

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Panjalu yang berakreditasi A dan SDN 2 Bahara yang berakreditasi B. Kedua sekolah berada di Kecamatan Panjalu di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis. Secara filosofis, kedua sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi dan pembentukan karakter. Visi SDN 7 Panjalu berfokus pada keunggulan prestasi, ketaatan, budi pekerti, dan disiplin, yang didukung misi peningkatan profesionalisme pendidik serta penataan lingkungan yang sehat. Sementara itu, visi SDN 2 Bahara berpusat pada perwujudan generasi berprestasi yang berakhlak mulia melalui misi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, berpihak pada murid, serta pembinaan kemandirian peserta didik.

Pada aspek Proses Belajar Mengajar (PBM), kedua sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan penyusunan perangkat mengajar (ATP dan modul ajar) yang masih mengandalkan kolaborasi di forum KKG Gugus Kecamatan. Kendati administrasi pembelajaran telah terpenuhi, mutu riil di lapangan belum merata karena mayoritas guru masih cenderung menyalin (*copy-paste*) dokumen perangkat yang ada tanpa adaptasi kontekstual. Selain itu, metode pembelajaran di kelas masih didominasi ceramah, rasio buku pegangan siswa belum ideal, serta kreativitas penyusunan LKPD mandiri masih terbatas. Dinamika dan kendala nyata pada kompetensi guru inilah yang menjadi urgensi utama

dilakukannya supervisi akademik berbasis *coaching* oleh kepala sekolah di kedua lokus tersebut.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru, diuraikan beberapa sub unit kajian pokok dalam kajian ini, diantaranya adalah: (1) Perencanaan Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis (2) pelaksanaan efektivitas pengelolaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. (3) evaluasi efektivitas pengelolaan hasil supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis (4) tindaklanjut efektivitas pengelolaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

4.1.2.1 Perencanaan Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Perencanaan supervisi akademik merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas keseluruhan proses supervisi. Dalam konteks supervisi berbasis *coaching*, perencanaan mencakup penyusunan rencana yang jelas dan terukur, pelibatan guru, kelengkapan komponen program, serta pertimbangan terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru.

1. Penyusunan Rencana Supervisi Akademik yang Jelas, Terstruktur, dan Terukur

Penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* yang jelas, terstruktur, dan terukur merupakan fondasi dari keberhasilan seluruh proses supervisi. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami tujuan supervisi akademik dan sebagian menganggap supervisi sebagai beban, sehingga perencanaan yang matang menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diatasi.

Untuk mengetahui bagaimana penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* yang jelas, terstruktur, dan terukur di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, berikut disampaikan hasil wawancaranya dengan beberapa informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menyusun rencana supervisi dengan mengacu pada kalender akademik dan program sekolah yang ada. Format rencana yang saya gunakan memuat nama guru, aspek yang akan disupervisi, tanggal pelaksanaan, dan indikator pengamatan. Memang masih banyak yang tertulis tangan dan belum sepenuhnya sistematis. Untuk metode *coaching* secara spesifik, lebih banyak ditentukan saat supervisi berlangsung, belum tercantum eksplisit dalam dokumen perencanaan. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setiap awal semester saya duduk bersama dewan guru untuk menyusun program supervisi. Saya buat daftar guru yang akan disupervisi beserta jadwalnya, dengan fokus pada perencanaan pembelajaran, proses mengajar, dan penilaian. Rencana ini saya sampaikan kepada guru-guru agar mereka bisa mempersiapkan diri. Formatnya memang masih sederhana dan belum memuat instrumen *coaching* yang baku. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kami biasanya mendapat pemberitahuan jadwal supervisi dari ibu kepala sekolah sebelum semester dimulai dan diminta menyiapkan RPP serta perangkat pembelajaran. Tapi saya belum tahu persis bagaimana rencana lengkap supervisi itu disusun. Yang saya tahu hanya jadwalnya saja, tidak ada dokumen tertulis yang diberikan kepada kami yang memuat tujuan dan metode supervisi secara lengkap. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setahu saya kepala sekolah membuat jadwal supervisi di awal tahun. Saya pernah melihat ada dokumen program supervisi di ruang kepala sekolah yang memuat nama-nama guru, kelas, dan perkiraan tanggal. Tapi untuk rincian indikator atau metode *coaching*-nya, saya kurang paham karena tidak disampaikan secara detail kepada kami. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Biasanya saya tahu jadwal supervisi dari pengumuman di papan informasi atau diberitahu langsung oleh kepala sekolah. Untuk proses penyusunan rencananya sendiri, saya tidak terlibat langsung. Saya berharap ada penjelasan yang lebih lengkap tentang tujuan dan metode supervisi sebelum pelaksanaannya. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya wawancara dengan Pengawas SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, saya bekerjasama dengan kepala sekolah untuk menyusun rencana supervisi yang lebih terstruktur. Kami mulai dengan menganalisis hasil PKG tahun sebelumnya untuk menentukan prioritas supervisi. Dari sana kami rumuskan tujuan spesifik untuk tiap guru, aspek yang perlu ditingkatkan, metode *coaching* yang akan digunakan, serta indikator keberhasilan. Semua ini kami tuangkan dalam dokumen program supervisi semester yang ditandatangani bersama. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kami memiliki program supervisi tertulis yang cukup lengkap. Setiap awal semester, saya menyusun rencana supervisi dengan mempertimbangkan hasil supervisi sebelumnya. Untuk setiap guru, saya buat catatan aspek yang perlu ditingkatkan dan tujuan yang ingin dicapai melalui *coaching*. Ada jadwal yang jelas dan instrumen observasi yang disiapkan dengan baik. (KS-2B: YN).

Selanjutnya wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengalaman saya, kepala sekolah selalu menyampaikan rencana supervisi di awal semester. Beliau menjelaskan aspek-aspek apa yang akan diamati dan tujuan dari supervisi tersebut. Yang membuat saya nyaman adalah penjelasan bahwa supervisi ini untuk membantu saya berkembang, bukan menilai secara negatif. Saya jadi bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara (Gr4-2B: AW) yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah kami sangat terstruktur dalam merencanakan supervisi. Beliau membuat jadwal yang jelas, lengkap dengan aspek yang akan diamati dan tujuannya. Kami juga diberikan lembar informasi tentang fokus supervisi sehingga kami bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik. Supervisi jadi terasa bermakna dan tidak menakutkan. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara (Gr6-2B: AJJ) pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Perencanaan supervisi di sekolah kami sudah cukup baik. Ada jadwal yang dibagikan, ada penjelasan tentang tujuan dan aspek yang dinilai. Kepala sekolah juga selalu mengawali dengan diskusi singkat tentang kondisi kelas saya sebelum masuk untuk observasi. Ini membuat saya merasa diperlakukan secara profesional dan dihargai. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih bersifat sederhana dan belum mengintegrasikan pendekatan *coaching* secara eksplisit. Tujuan supervisi per guru dan metode *coaching* belum tercantum secara detail dalam dokumen rencana,

sehingga guru hanya memperoleh informasi jadwal tanpa penjelasan mendalam tentang tujuan dan pendekatan yang akan digunakan. Di SDN 2 Bahara, perencanaan supervisi menunjukkan tingkat sistematisasi yang lebih tinggi, di mana rencana memuat tujuan spesifik per guru berdasarkan analisis PKG sebelumnya, aspek yang menjadi fokus, metode *coaching*, dan indikator keberhasilan yang terukur.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, dokumen program supervisi yang tersedia lebih bersifat umum dan hanya memuat jadwal serta daftar aspek pengamatan yang umum, tanpa uraian tujuan spesifik per guru atau metode *coaching* yang terencana. Di SDN 2 Bahara, buku program supervisi yang diobservasi menunjukkan struktur yang lebih komprehensif, di mana setiap guru memiliki bagian tersendiri yang memuat profil kebutuhan pengembangan, tujuan *coaching*, dan jadwal yang terperinci.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa buku program supervisi, instrumen observasi, dan jadwal supervisi dari kedua sekolah. Dalam dokumen SDN 7 Panjalu terlihat bahwa format rencana supervisi bersifat umum dan seragam untuk semua guru tanpa spesifikasi tujuan individual. Di SDN 2 Bahara, dokumen yang diperoleh menunjukkan adanya form rencana supervisi per guru yang memuat analisis kebutuhan awal, tujuan *coaching*, indikator keberhasilan, dan jadwal yang disepakati bersama antara kepala sekolah dan guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara telah berjalan,

namun dengan tingkat kualitas yang berbeda. SDN 7 Panjalu masih perlu meningkatkan kejelasan tujuan per guru, spesifikasi metode *coaching*, dan keterukuran indikator keberhasilan. SDN 2 Bahara menunjukkan perencanaan yang lebih komprehensif dan terstruktur, yang berkontribusi pada persepsi guru yang lebih positif terhadap supervisi.

2. Pelibatan Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Supervisi Akademik

Pelibatan guru dalam proses penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah guru akan menerima atau menolak proses supervisi tersebut. Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan supervisi akademik belum melalui tahap perencanaan yang baik dan belum melibatkan guru secara bermakna, sehingga supervisi masih dianggap sebagai beban oleh sebagian guru.

Untuk mengetahui bagaimana pelibatan guru dalam proses penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Keterlibatan guru dalam penyusunan rencana supervisi di sini masih terbatas. Saya biasanya membuat rencana berdasarkan data dari hasil supervisi sebelumnya dan laporan kepala sekolah. Memang idealnya guru dilibatkan lebih banyak, tapi keterbatasan waktu membuat hal itu sulit dilakukan secara konsisten. Kadang saya hanya bertanya sekilas kepada guru tentang kesulitan yang mereka hadapi, itu pun tidak selalu terstruktur. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya melibatkan guru dalam penyusunan rencana supervisi melalui rapat dewan guru di awal semester. Di situ saya sampaikan program supervisi dan meminta masukan. Tapi sifatnya lebih ke sosialisasi program daripada benar-benar merancang bersama. Guru bisa menyampaikan preferensi jadwal, tapi untuk aspek supervisi dan metode *coaching*nya, saya yang menentukan berdasarkan pengamatan saya. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kami diajak dalam rapat awal semester di mana kepala sekolah menyampaikan rencana supervisi dan kami bisa bertanya atau menyampaikan usulan jadwal. Tapi untuk menentukan apa yang akan disupervisi atau bagaimana metodenya, kami tidak dilibatkan. Saya berharap ada sesi di mana saya bisa menyampaikan aspek apa yang ingin saya kembangkan sebelum supervisi dilaksanakan. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Keterlibatan kami lebih ke tahap penerimaan informasi, bukan perencanaan bersama. Kami diberi tahu kapan supervisi akan dilakukan, tapi tidak dimintai pendapat tentang aspek apa yang perlu disupervisi atau metode apa yang cocok untuk kondisi kelas saya. Saya lebih suka kalau ada diskusi dulu tentang kondisi dan kebutuhan saya sebagai guru. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Belum ada mekanisme formal di mana kami bisa ikut menyusun rencana supervisi. Biasanya kami hanya menerima jadwal dan daftar aspek yang akan diamati. Memang kadang ibu kepala bertanya tentang kondisi kelas, tapi itu lebih bersifat percakapan biasa, bukan bagian dari proses perencanaan yang terstruktur. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, kami sangat menekankan pelibatan guru dalam penyusunan rencana supervisi. Sebelum menyusun program, kepala sekolah melakukan penilaian kebutuhan dengan cara berdiskusi secara

individual dengan setiap guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan mereka. Hasil diskusi ini menjadi dasar penyusunan rencana supervisi yang personal dan kontekstual. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara (KS-2B: YN) yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pelibatan guru dalam perencanaan supervisi adalah hal yang saya utamakan. Di awal semester, saya mengadakan pertemuan individual dengan setiap guru untuk mendiskusikan perkembangan, tantangan yang dihadapi, dan aspek yang ingin mereka tingkatkan. Dari diskusi ini kami bersama menetapkan tujuan supervisi dan aspek yang akan menjadi fokus. Guru merasa memiliki suara dalam proses ini. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat mengapresiasi cara kepala sekolah kami melibatkan guru. Sebelum supervisi, beliau mengundang saya untuk berdiskusi tentang kondisi kelas dan kebutuhan pengembangan saya. Saya diminta mengidentifikasi sendiri aspek mana yang ingin saya tingkatkan. Ini membuat saya merasa bahwa supervisi benar-benar untuk kepentingan saya, bukan hanya formalitas penilaian. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada sesi diskusi di mana kepala sekolah meminta saya menyampaikan tujuan yang ingin saya capai dan tantangan yang saya hadapi. Berdasarkan diskusi itu, kami bersama menentukan aspek yang akan menjadi fokus supervisi. Pendekatan ini jauh lebih bermakna karena saya merasa memiliki andil dalam menentukan arah supervisi yang akan saya terima. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di sekolah kami, guru benar-benar dilibatkan dalam perencanaan supervisi. Kepala sekolah melakukan diskusi awal dengan saya tentang perkembangan mengajar saya, target yang ingin dicapai, dan area yang perlu diperkuat. Dari diskusi itulah kemudian disepakati fokus supervisi.

Saya merasa ini pendekatan yang sangat menghargai profesionalisme guru. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelibatan guru dalam penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih bersifat minimal dan lebih ke arah sosialisasi program daripada kolaborasi perencanaan yang sesungguhnya. Kondisi ini berkontribusi pada masih adanya guru yang belum memahami tujuan supervisi dan menganggapnya sebagai beban. Di SDN 2 Bahara, pelibatan guru berjalan secara struktural dan bermakna melalui diskusi individual pra-perencanaan, sehingga guru merasa memiliki suara dalam penentuan tujuan dan fokus supervisi yang berdampak pada persepsi positif terhadap proses supervisi.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, tidak terlihat adanya mekanisme konsultasi individual yang terstruktur antara kepala sekolah dan guru sebelum penyusunan rencana supervisi. Di SDN 2 Bahara, kepala sekolah terlihat secara rutin melakukan percakapan individual dengan guru-guru, dan ditemukan adanya catatan hasil diskusi pra-perencanaan yang disimpan sebagai dasar penyusunan rencana yang lebih personal.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, tidak ditemukan dokumen yang mencatat hasil diskusi kebutuhan guru sebagai bagian dari proses perencanaan supervisi, dan program supervisi yang ada bersifat seragam untuk semua guru. Di SDN 2 Bahara, ditemukan lembar penilaian kebutuhan per guru yang diisi melalui proses diskusi individual dan menjadi lampiran dari dokumen rencana supervisi secara resmi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelibatan guru dalam proses penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu ditingkatkan secara signifikan agar supervisi tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai proses pengembangan yang partisipatif. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik pelibatan yang lebih bermakna, yang berdampak positif pada persepsi dan keterbukaan guru terhadap supervisi.

3. Kelengkapan Tujuan, Sasaran, Metode, dan Jadwal dalam Rencana Supervisi

Kelengkapan komponen rencana supervisi akademik berbasis *coaching* merupakan prasyarat bagi terlaksananya supervisi yang terarah dan dapat dievaluasi secara objektif. Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan supervisi akademik belum dilakukan secara sistematis dan program supervisi belum sepenuhnya terlaksana, yang mengindikasikan adanya kelemahan dalam kelengkapan perencanaan.

Untuk mengetahui kelengkapan tujuan, sasaran, metode, dan jadwal dalam rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Untuk kelengkapan komponen rencana supervisi, saya akui masih ada yang perlu ditingkatkan. Tujuan umum sudah ada, jadwal sudah dibuat, sasaran guru sudah teridentifikasi. Tapi untuk metode *coaching* yang spesifik, belum tercantum secara eksplisit dalam dokumen. Biasanya metode ditentukan secara situasional saat supervisi berlangsung, bukan direncanakan di awal secara detail. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Program supervisi saya memuat daftar guru sebagai sasaran, jadwal supervisi per semester, dan aspek yang akan diamati. Untuk tujuan, saya cantumkan secara umum yaitu peningkatan kualitas pembelajaran. Tapi untuk metode *coaching* secara spesifik, belum saya cantumkan secara eksplisit. Ini memang jadi catatan yang perlu saya perbaiki ke depannya agar rencana lebih terukur. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu (Gr1-7P:

AK) yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari yang disampaikan kepala sekolah, kami tahu kapan supervisi akan dilakukan dan apa yang perlu kami siapkan. Tapi untuk tujuan yang lebih spesifik atau metode yang akan digunakan, tidak disampaikan secara detail kepada kami. Kami baru tahu prosesnya seperti apa setelah supervisi benar-benar dimulai. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7

Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Jadwal supervisi ada, itu yang paling jelas bagi kami. Untuk tujuan supervisi, pernah disampaikan secara umum di rapat, tapi tidak ada dokumen tertulis yang diberikan kepada kami yang memuat tujuan dan metode supervisi secara lengkap. Untuk metode *coaching*-nya sendiri, belum pernah ada penjelasan spesifik kepada kami sebagai guru. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Yang kami terima biasanya hanya pemberitahuan jadwal supervisi. Kalau ada penjelasan tentang tujuan dan metode, itu disampaikan secara lisan dan sangat singkat saat supervisi dimulai. Dokumen tertulis yang lengkap memuat semua komponen rencana supervisi belum pernah kami terima. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, dokumen rencana supervisi sudah cukup komprehensif. Ada tujuan yang dirumuskan spesifik per guru berdasarkan hasil penilaian kebutuhan, ada sasaran yang jelas, jadwal yang terperinci per bulan, dan metode yang mencakup observasi kelas serta sesi *coaching* pasca-

observasi. Kami juga sudah mulai mengintegrasikan tahapan *coaching* dalam dokumen rencana secara tertulis. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Rencana supervisi yang saya susun memuat empat komponen utama yaitu tujuan per guru, jadwal pelaksanaan, aspek yang akan diobservasi, dan metode *coaching* yang akan digunakan. Untuk metode, saya jelaskan bahwa supervisi dilakukan melalui tiga tahap yaitu pra-observasi berupa diskusi, observasi kelas, dan pasca-observasi berupa sesi *coaching*. Ini semua tercantum dalam dokumen program supervisi semester. (KS-2B: YN).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah pernah memberikan penjelasan cukup lengkap tentang rencana supervisi, termasuk tujuan yang ingin dicapai dari supervisi terhadap saya, aspek yang akan diamati, dan bagaimana proses *coaching* akan berlangsung. Ada dokumen sederhana yang diberikan kepada saya sebagai pegangan sehingga saya tahu apa yang diharapkan. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara (Gr4-2B: AW) yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada dokumen yang diberikan kepada kami yang memuat informasi tentang supervisi, kapan dilaksanakan, aspek yang akan diamati, dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk metode *coaching*, kepala sekolah menjelaskan bahwa setelah observasi kelas akan ada sesi diskusi dan *coaching* yang mendalam. Ini membuat kami lebih siap dan tidak kaget dengan proses yang akan berlangsung. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Rencana supervisi yang saya terima sudah cukup lengkap. Ada jadwal yang jelas, ada penjelasan tentang tujuan supervisi untuk saya secara pribadi, dan ada gambaran tentang proses yang akan dilalui termasuk *coaching* pasca-observasi. Kelengkapan informasi ini membuat saya bisa mempersiapkan diri lebih baik. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kelengkapan komponen rencana supervisi menunjukkan kondisi yang berbeda di antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, komponen dasar seperti sasaran guru dan jadwal sudah tersedia, namun tujuan spesifik per guru dan metode *coaching* yang terperinci belum tercantum secara eksplisit, sehingga guru hanya mendapat informasi jadwal tanpa penjelasan tujuan dan pendekatan yang lengkap. Di SDN 2 Bahara, rencana supervisi telah memuat keempat komponen secara lebih komprehensif, sehingga guru memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang apa yang akan dicapai dalam proses supervisi.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa buku program supervisi di SDN 7 Panjalu hanya memuat jadwal dan daftar aspek pengamatan yang bersifat umum, tanpa diferensiasi tujuan antar guru. Di SDN 2 Bahara, observasi terhadap dokumen perencanaan menunjukkan adanya rincian yang lebih komprehensif per guru, termasuk catatan tentang aspek prioritas *coaching*, metode yang akan digunakan, dan alokasi waktu untuk setiap tahapan supervisi yang sudah terencana.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa buku program supervisi, instrumen observasi, dan dokumen informasi supervisi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumen yang ditemukan menunjukkan format rencana yang umum tanpa spesifikasi individual. Di SDN 2 Bahara, dokumen yang diperoleh memuat form rencana supervisi per guru yang lengkap dengan keempat komponen esensial, termasuk tujuan spesifik, metode *coaching*, dan jadwal yang telah disepakati bersama antara kepala sekolah dan guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kelengkapan komponen rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal spesifikasi tujuan per guru dan uraian metode *coaching* yang akan digunakan. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik perencanaan yang lebih lengkap dan komprehensif sehingga supervisi dapat berjalan lebih terarah dan bermakna bagi guru. Secara keseluruhan, kelengkapan komponen rencana supervisi menjadi prasyarat penting bagi terlaksananya supervisi *coaching* yang terukur dan dapat dievaluasi keberhasilannya secara objektif.

4. Pertimbangan Kebutuhan dan Tantangan Guru dalam Penyusunan Rencana Supervisi

Penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* yang mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan spesifik guru merupakan salah satu langkah penting dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan data awal, banyak guru yang kurang mampu menguasai teori belajar, banyak menyalin silabus tanpa mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik, serta masih mengandalkan metode ceramah. Permasalahan ini menunjukkan bahwa rencana supervisi harus benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi masing-masing guru.

Untuk mengetahui bagaimana kebutuhan dan tantangan guru dipertimbangkan dalam penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, berikut disampaikan hasilnya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Untuk merespons kebutuhan spesifik guru, saya mengandalkan hasil observasi dari kunjungan supervisi sebelumnya dan laporan kepala sekolah. Kalau ada guru yang menunjukkan kelemahan di aspek tertentu, saya catat dan jadikan prioritas supervisi berikutnya. Tapi belum ada mekanisme formal seperti angket kebutuhan atau diskusi terstruktur untuk menggali kebutuhan setiap guru secara mendalam sebelum penyusunan rencana. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mencoba merespons kebutuhan guru dengan mengamati mereka secara informal dan saat interaksi sehari-hari. Kalau ada guru yang terlihat kesulitan dalam mengelola kelas atau menggunakan media pembelajaran, saya masukkan aspek itu dalam rencana supervisi berikutnya. Tapi memang tidak ada instrumen formal yang saya gunakan untuk penilaian kebutuhan secara sistematis dan terdokumentasi. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menghadapi tantangan dalam menangani siswa dengan kemampuan yang sangat beragam di kelas rendah. Saya sudah pernah menyampaikan hal ini kepada kepala sekolah, dan beliau menyatakan akan memperhatikan aspek itu saat supervisi. Tapi saya tidak tahu apakah itu kemudian dimasukkan secara formal ke dalam rencana supervisi atau hanya diingat saja tanpa dokumentasi. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Tantangan utama saya adalah mengintegrasikan beragam metode pembelajaran karena saya masih sering mengandalkan ceramah. Ini sudah saya sampaikan di rapat, tapi belum ada tindak lanjut yang spesifik dalam bentuk rencana supervisi yang disesuaikan dengan tantangan ini. Saya masih menunggu adanya bimbingan yang lebih terarah sesuai kebutuhan nyata saya. (Gr4-7P: GI)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kebutuhan saya lebih banyak terkait strategi pembelajaran yang lebih variatif dan cara memperhatikan keberagaman individual siswa. Saya belum pernah secara formal ditanya tentang kebutuhan pengembangan saya dalam konteks perencanaan supervisi. Biasanya kalau ada masalah, saya yang proaktif bertanya kepada kepala sekolah secara informal. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, kepala sekolah secara rutin melakukan pemetaan kebutuhan guru di awal tahun dan menjelang setiap siklus supervisi. Hasilnya digunakan untuk menyesuaikan fokus dan pendekatan supervisi untuk masing-masing guru. Saya sangat mengapresiasi praktik ini karena membuat supervisi benar-benar tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menggunakan pendekatan diskusi individual untuk menggali kebutuhan dan tantangan setiap guru. Dari diskusi itu saya bisa mengetahui apa yang menjadi hambatan mereka, apa yang ingin dikembangkan, dan dukungan apa yang dibutuhkan. Informasi ini langsung saya integrasikan ke dalam rencana supervisi sehingga supervisi yang saya lakukan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi masing-masing guru. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ya, menurut saya kepala sekolah kami sangat peka terhadap kebutuhan saya. Beliau pernah bertanya langsung tentang tantangan yang saya hadapi dalam mengajar di kelas yang siswanya memiliki kemampuan dasar yang sangat beragam. Berdasarkan diskusi itu, supervisi kemudian berfokus pada strategi diferensiasi pembelajaran yang memang paling saya butuhkan. (Gr3-2B: IK)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Hal yang saya suka dari supervisi di sekolah kami adalah kepala sekolah selalu menanyakan dulu apa yang menjadi tantangan saya sebelum merencanakan supervisi. Supervisi yang saya terima benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan saya, bukan program umum yang sama untuk semua guru. Ini membuat supervisi jauh lebih bermakna bagi perkembangan profesional saya. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah kami sangat responsif terhadap kebutuhan guru. Ketika saya menyampaikan bahwa saya kesulitan dalam membuat penilaian autentik yang efektif, beliau memasukkan aspek itu sebagai fokus supervisi berikutnya dan bahkan mencari referensi yang bisa saya adaptasi. Pendekatan seperti ini membuat saya merasa benar-benar didukung, bukan sekedar dinilai. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pertimbangan terhadap kebutuhan dan tantangan guru dalam penyusunan rencana supervisi menggambarkan kontras yang jelas antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, respons terhadap kebutuhan guru bersifat reaktif dan tidak sistematis, tanpa mekanisme formal untuk penilaian kebutuhan. Guru-guru menghadapi tantangan nyata seperti kesulitan menggunakan metode yang variatif dan memperhatikan keberagaman siswa, namun tantangan tersebut belum terefleksi dalam rencana supervisi yang spesifik. Di SDN 2 Bahara, kepala sekolah menerapkan mekanisme penilaian kebutuhan yang lebih terstruktur, sehingga supervisi yang dirancang benar-benar menjawab permasalahan konkret yang dihadapi guru.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, tidak terlihat adanya catatan atau instrumen khusus untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan individual guru sebelum perencanaan, dan rencana yang ada bersifat seragam tanpa diferensiasi. Di SDN 2 Bahara, kepala

sekolah terlihat memiliki catatan profil pengembangan setiap guru yang diperbarui secara berkala, dan guru-guru terlihat lebih nyaman dan terbuka menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam percakapan dengan kepala sekolah.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, tidak ditemukan dokumen yang secara eksplisit memuat hasil identifikasi kebutuhan individual guru sebagai dasar penyusunan rencana supervisi. Di SDN 2 Bahara, ditemukan lembar profil pengembangan guru yang memuat catatan tantangan, kebutuhan, dan target pengembangan berdasarkan diskusi individual antara kepala sekolah dan guru, yang menjadi lampiran dari dokumen rencana supervisi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pertimbangan terhadap kebutuhan dan tantangan guru dalam penyusunan rencana supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari pendekatan yang reaktif menuju mekanisme penilaian kebutuhan yang sistematis dan terdokumentasi. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik yang lebih responsif dan personal, di mana rencana supervisi benar-benar menjawab kebutuhan nyata guru di lapangan.

5. Identifikasi Kebutuhan Belajar Masing-masing Siswa

Identifikasi kebutuhan belajar individual siswa merupakan langkah pertama dan paling fundamental dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru-guru kurang memperhatikan keberagaman individual siswa sehingga potensi siswa tidak berkembang optimal. Supervisi akademik berbasis *coaching* diharapkan dapat mendorong guru untuk

mengembangkan kemampuan identifikasi kebutuhan belajar siswa yang lebih sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 7 Panjalu sudah berupaya mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui pengamatan sehari-hari, namun belum dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen yang terstandar. Supervisi *coaching* yang saya lakukan mendorong mereka untuk lebih sadar terhadap pentingnya memahami keberagaman individual siswa sebelum merancang pembelajaran. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru-guru untuk memperhatikan kebutuhan individual siswa melalui *coaching*. Sebagian guru sudah mulai melakukan asesmen awal dan pengamatan yang lebih terencana, tapi konsistensinya belum merata. Masih ada guru yang memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan latar belakang masing-masing. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui observasi sehari-hari di kelas dan melalui asesmen lisan maupun tertulis. Di kelas satu, saya sangat memperhatikan kemampuan membaca awal siswa karena ini menjadi fondasi semua pembelajaran yang akan datang. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menggunakan asesmen diagnostik di awal semester untuk mengetahui kemampuan awal siswa, terutama pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Dari hasil asesmen itu, saya bisa mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan belajarnya meskipun dokumentasinya belum selalu terstruktur dengan baik. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Cara saya mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa adalah melalui tanya jawab di awal pelajaran, kuis singkat, dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari *coaching* yang saya terima, saya mulai belajar bahwa identifikasi kebutuhan harus lebih terstruktur dan tidak hanya berdasarkan intuisi guru semata. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Melalui *coaching* yang dilakukan kepala sekolah, guru-guru didorong untuk mengembangkan pemetaan profil belajar siswa yang lebih sistematis sebagai dasar perancangan pembelajaran yang lebih responsif. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Melalui *coaching* yang saya lakukan, saya mendorong guru untuk melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dan observasi sistematis selama proses belajar mengajar. Saya juga mendorong guru untuk mendokumentasikan temuan mereka tentang kebutuhan individual siswa sebagai dasar diferensiasi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menggunakan kombinasi asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan observasi sistematis selama proses belajar mengajar. Hasil asesmen ini saya gunakan untuk membuat peta kebutuhan belajar kelas yang menjadi panduan perancangan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Identifikasi kebutuhan belajar siswa saya lakukan melalui beberapa cara yaitu asesmen awal di setiap unit pembelajaran, observasi terstruktur selama proses pembelajaran, dan percakapan individual dengan siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar yang perlu segera ditangani. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, identifikasi kebutuhan belajar siswa sangat penting karena mereka akan menghadapi ujian kelulusan. Saya melakukan asesmen diagnostik per kompetensi di awal semester dan memperbarui peta kebutuhan belajar secara berkala berdasarkan hasil ulangan harian dan observasi. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru-guru di kedua sekolah telah berupaya mengidentifikasi kebutuhan belajar individual siswa, meskipun dengan tingkat sistematisasi yang berbeda. Di SDN 7 Panjalu, guru-guru umumnya menggunakan kombinasi observasi informal dan asesmen sederhana namun dokumentasi hasil identifikasi belum selalu terstruktur dengan baik. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur dengan asesmen diagnostik per unit dan peta kompetensi kelas yang diperbarui secara berkala.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, pengamatan guru terhadap keberagaman individual siswa masih belum tercermin secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Di SDN 2 Bahara, guru-guru terlihat lebih aktif berinteraksi dengan siswa secara individual selama proses pembelajaran dan beberapa guru memiliki catatan perkembangan siswa yang diperbarui secara berkala.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa catatan observasi siswa, hasil asesmen diagnostik, dan peta

kompetensi kelas dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumentasi identifikasi kebutuhan belajar individual siswa masih sangat terbatas dan tidak terstruktur. Di SDN 2 Bahara, ditemukan peta kompetensi kelas yang terisi dan lembar observasi siswa yang lebih terstruktur sebagai bukti nyata dari praktik ini.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing siswa di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam hal sistematisasi proses identifikasi dan dokumentasi hasilnya. SDN 2 Bahara telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik yang tidak lepas dari *coaching* kepala sekolah yang mendorong pendekatan berbasis data. Identifikasi kebutuhan belajar siswa yang sistematis merupakan fondasi penting bagi peningkatan kinerja guru dalam melayani keberagaman siswa di kelas.

6. Pemberian Umpan Balik yang Personal dan Konstruktif kepada Setiap Siswa

Umpan balik yang personal dan konstruktif merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan keberagaman individual siswa sehingga umpan balik yang diberikan pun cenderung bersifat umum dan tidak mempertimbangkan kondisi individual masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pemberian umpan balik personal kepada siswa masih menjadi tantangan bagi sebagian guru di SDN 7 Panjalu. Dari hasil supervisi, terlihat bahwa umpan balik yang diberikan guru cenderung masih bersifat umum dan searah. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan membangun bagi setiap siswa. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk memberikan umpan balik yang lebih personal kepada siswa. Saya sampaikan bahwa umpan balik yang efektif bukan sekedar benar atau salah, tapi yang menjelaskan secara spesifik apa yang sudah baik dan apa yang bisa ditingkatkan serta bagaimana caranya secara konkret. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 1, umpan balik personal sangat penting karena siswa masih sangat membutuhkan validasi dan dorongan. Saya berusaha memberikan umpan balik yang spesifik. Dari masukan kepala sekolah saat supervisi, saya mulai menggunakan strategi memilih beberapa siswa prioritas setiap hari untuk mendapat umpan balik yang lebih personal dan bermakna. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memberikan umpan balik personal terutama melalui koreksi buku tugas dan komentar tertulis kepada siswa. Yang saya pelajari dari supervisi *coaching* adalah pentingnya memisahkan umpan balik tentang hasil karya dari penilaian tentang kemampuan siswa sehingga siswa tidak merasa tidak mampu ketika melakukan kesalahan dalam belajar. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Umpan balik personal yang saya berikan kepada siswa biasanya melalui komentar di buku tugas, percakapan singkat saat siswa mengalami kesulitan, dan sesi konsultasi individu di luar jam pelajaran bagi yang membutuhkan. Saya belajar dari kepala sekolah tentang pentingnya menggunakan bahasa yang membangun dan fokus pada upaya siswa bukan hanya pada hasil akhir. (Gr6-7P: YY)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan praktik umpan balik yang lebih personal dan konstruktif kepada siswa. Melalui *coaching*, kepala sekolah mendorong guru-guru untuk mengembangkan pendekatan umpan balik yang menghargai perkembangan individual siswa dan fokus pada proses belajar bukan hanya hasil akhir yang dicapai. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya secara konsisten mendorong guru untuk memberikan umpan balik yang menghargai perkembangan individual siswa. Saya mendorong guru untuk menggunakan catatan perkembangan siswa sehingga umpan balik yang diberikan selalu kontekstual yaitu menghubungkan kondisi siswa saat ini dengan kondisi sebelumnya agar lebih bermakna. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara) pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memberikan umpan balik personal melalui beberapa cara yaitu komentar tertulis di buku tugas yang spesifik dan konstruktif, percakapan individual selama kegiatan kelompok berlangsung, dan sesi konsultasi singkat setelah pembelajaran. Yang saya tekankan adalah umpan balik yang berfokus pada proses belajar bukan hanya pada hasil akhir semata. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Umpan balik personal kepada setiap siswa saya lakukan secara terstruktur. Saya memiliki catatan perkembangan setiap siswa yang membantu saya memberikan umpan balik yang kontekstual yaitu menghubungkan kondisi siswa saat ini dengan kondisi sebelumnya sehingga siswa bisa melihat kemajuan mereka sendiri secara nyata. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, umpan balik personal sangat saya utamakan terutama dalam konteks persiapan ujian kelulusan. Saya menggunakan portofolio siswa sebagai media untuk memberikan umpan balik yang personal dan

longitudinal yang menunjukkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu secara konsisten. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa praktik pemberian umpan balik personal kepada siswa menunjukkan perkembangan yang positif di kedua sekolah dengan pengaruh *coaching* yang terlihat nyata. Di SDN 7 Panjalu, guru-guru telah mulai menggeser pendekatan dari umpan balik umum menuju yang lebih spesifik dan personal, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan praktik umpan balik yang lebih terstruktur dan reflektif dengan penggunaan catatan perkembangan siswa dan portofolio.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa di SDN 7 Panjalu masih lebih banyak bersifat klasikal dengan umpan balik yang diberikan kepada seluruh kelas sekaligus. Di SDN 2 Bahara, guru-guru lebih sering mendekati siswa secara individual selama kegiatan belajar dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan personal bagi masing-masing siswa.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa buku catatan perkembangan siswa, komentar tertulis di buku tugas, dan portofolio siswa dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumentasi umpan balik personal yang terstruktur masih terbatas. Di SDN 2 Bahara, ditemukan catatan perkembangan siswa yang terisi secara berkala dan komentar tertulis yang lebih spesifik dan kontekstual bagi setiap siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang personal dan konstruktif kepada setiap siswa di SDN 7 Panjalu sedang berkembang namun masih perlu konsistensi yang lebih

tinggi melalui pendampingan *coaching* yang berkelanjutan. SDN 2 Bahara menunjukkan praktik yang lebih baik dan terdokumentasi. Kualitas umpan balik personal kepada siswa merupakan indikator penting kinerja guru yang perlu terus dikembangkan agar pembelajaran benar-benar responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa.

7. Penyediaan Waktu Khusus untuk Mendiskusikan Kesulitan Belajar Siswa secara Individual

Kesediaan dan kemampuan guru untuk menyediakan waktu khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar merupakan cerminan komitmen guru terhadap keberhasilan setiap individu siswa. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan keberagaman individual siswa, yang berarti siswa yang mengalami kesulitan belajar belum mendapat perhatian individual yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Penyediaan waktu khusus untuk diskusi individual dengan siswa yang kesulitan masih menjadi tantangan di SDN 7 Panjalu. Belum ada kebijakan sekolah yang secara formal mendukung dan memfasilitasi praktik ini secara sistematis. Dalam *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk mendorong guru-gurunya agar lebih proaktif dalam menangani kesulitan belajar siswa secara individual. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru-guru untuk menyediakan waktu ekstra bagi siswa yang kesulitan, meskipun belum ada program yang formal dan terstruktur. Dari hasil supervisi, saya melihat bahwa beberapa guru sudah mulai menyisihkan waktu sebelum atau sesudah jam pelajaran untuk siswa yang membutuhkan bantuan tambahan secara individual. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu (Gr1-7P:

AK) yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menyediakan waktu untuk siswa yang kesulitan terutama saat jam istirahat atau sebelum pulang sekolah. Kalau ada siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, saya minta dia untuk tinggal sebentar setelah jam pelajaran untuk latihan membaca bersama saya secara personal.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya biasanya menggunakan waktu sebelum pelajaran dimulai atau saat kegiatan kelompok berlangsung untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kesulitan. Untuk sesi konsultasi yang lebih panjang, biasanya saya jadwalkan di luar jam pelajaran atas permintaan siswa atau orang tuanya. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menyediakan waktu konsultasi untuk siswa yang membutuhkan biasanya di hari tertentu setelah jam pelajaran berakhir. Tapi saya sadar tidak semua siswa yang kesulitan mau atau berani datang sendiri sehingga saya yang harus lebih proaktif mengidentifikasi dan mengajak mereka berdiskusi secara personal. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan komitmen yang lebih terstruktur dalam menyediakan waktu untuk diskusi individual dengan siswa yang kesulitan. Melalui *coaching*, kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan jadwal konsultasi yang lebih terencana dan teknik konferensi dalam kelas yang efektif dan efisien. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru-guru untuk memiliki jadwal konsultasi yang terencana dan tidak hanya menunggu siswa datang sendiri. Dalam *coaching*, saya mendiskusikan berbagai teknik yang memungkinkan guru

berinteraksi secara individual dengan siswa selama pembelajaran berlangsung tanpa harus selalu di luar jam pelajaran reguler. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memiliki jadwal konsultasi reguler yang saya informasikan kepada siswa dan orang tua di awal semester. Selama kegiatan mandiri berlangsung, saya juga selalu menyisihkan waktu untuk berkeliling dan mendekati siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar yang perlu segera mendapat perhatian. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Selain waktu di luar jam pelajaran, saya juga menggunakan teknik konferensi di dalam kelas yaitu percakapan singkat dengan satu siswa sementara siswa lain sedang mengerjakan tugas mandiri. Teknik ini saya pelajari dari *coaching* dengan kepala sekolah dan terbukti sangat efisien dalam memanfaatkan waktu yang tersedia. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat menekankan pentingnya diskusi individual dengan siswa yang mengalami kesulitan, terutama karena mereka akan menghadapi ujian kelulusan. Saya memiliki program bimbingan belajar informal yang saya selenggarakan secara berkala khusus untuk siswa yang membutuhkan perhatian lebih intensif dari saya. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyediaan waktu khusus untuk diskusi individual dengan siswa yang kesulitan menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, guru-guru telah menunjukkan komitmen untuk menyediakan waktu ekstra, meskipun pelaksanaannya masih bersifat informal dan tidak terjadwal secara sistematis. Di SDN 2 Bahara, praktik konsultasi individual dan teknik konferensi dalam kelas menunjukkan tingkat sistematisasi yang lebih tinggi.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, interaksi individual antara guru dan siswa selama proses pembelajaran masih terbatas dan tidak terstruktur. Di SDN 2 Bahara, guru-guru terlihat lebih aktif mendekati siswa secara individual selama kegiatan mandiri berlangsung dan beberapa guru menggunakan teknik konferensi mini dengan siswa tertentu secara bergiliran.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, tidak ditemukan jadwal konsultasi formal atau catatan sesi diskusi individual yang terstruktur. Di SDN 2 Bahara, ditemukan catatan konsultasi individual dengan siswa yang diisi oleh beberapa guru serta jadwal konsultasi yang diinformasikan kepada siswa dan orang tua sebagai bentuk komitmen formal guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyediaan waktu khusus untuk mendiskusikan kesulitan belajar siswa secara individual di SDN 7 Panjalu sudah ada namun perlu dikembangkan menjadi lebih terstruktur dan terjadwal secara sistematis. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik yang lebih sistematis dan beragam dalam bentuk tekniknya. Komitmen guru untuk menyediakan waktu individual bagi siswa yang kesulitan merupakan wujud nyata dari kepedulian guru terhadap keberhasilan setiap siswa sebagai individu yang unik.

8. Perancangan Strategi Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Gaya Belajar dan Kemampuan Siswa

Perancangan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dan kemampuan individual siswa merupakan salah satu kompetensi

pedagogis tertinggi yang dituntut dari seorang guru profesional. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan beragam metode dan media pembelajaran serta kurang memperhatikan keberagaman individual siswa sehingga metode ceramah yang masih dominan tidak mampu melayani kebutuhan semua siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Diferensiasi pembelajaran masih menjadi tantangan bagi sebagian besar guru di SDN 7 Panjalu. Dari hasil supervisi, terlihat bahwa guru masih cenderung menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan keberagaman yang ada di kelas. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan diferensiasi secara bertahap. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pada sesi *coaching* dengan guru, saya mendorong mereka untuk mulai menerapkan diferensiasi pembelajaran secara bertahap. Saya sampaikan bahwa diferensiasi tidak harus rumit, bisa dimulai dari memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk kelompok siswa yang berbeda kemampuannya. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 1, saya mencoba menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa terutama dalam hal membaca dan menulis awal. Untuk siswa yang sudah bisa membaca dengan lancar, saya berikan teks yang lebih kompleks. Untuk yang masih dalam tahap mengenal huruf, saya berikan latihan yang berbeda dan lebih mendasar sesuai tahap perkembangannya. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya melakukan diferensiasi terutama dalam hal tugas dan produk pembelajaran. Untuk siswa yang sudah menguasai konsep dasar, saya berikan soal-soal yang lebih menantang dan kompleks. Untuk yang masih mengalami kesulitan, saya berikan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah terlebih dahulu. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Diferensiasi pembelajaran yang saya lakukan masih terbatas pada pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan penggunaan metode yang bervariasi dalam satu sesi pembelajaran. Kepala sekolah mendorong saya untuk mengembangkan kemampuan ini secara bertahap melalui *coaching* yang berkelanjutan. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam kemampuan merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Melalui *coaching* yang dilakukan kepala sekolah, guru-guru didorong untuk mengembangkan pemetaan profil belajar siswa dan menggunakannya sebagai dasar perancangan diferensiasi yang lebih komprehensif. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching* dengan guru, saya secara konsisten mendorong mereka untuk mengembangkan strategi diferensiasi yang dimulai dari pemetaan profil belajar siswa. Hasilnya sudah terlihat di mana beberapa guru mulai merancang pembelajaran yang menyediakan jalur berbeda menuju tujuan yang sama bagi siswa yang memiliki kemampuan awal berbeda. (KS-2B: YN)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengembangkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi yang dimulai dari pemetaan profil belajar siswa di awal semester. Berdasarkan peta ini, saya merancang pembelajaran yang menyediakan jalur berbeda

menuju tujuan yang sama bagi setiap kelompok siswa sesuai kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menggunakan pendekatan penugasan berlevel yaitu penugasan dengan tingkat kompleksitas yang berbeda yang memungkinkan semua siswa bekerja menuju tujuan yang sama namun dengan jalur yang sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa secara individual. (Gr4-2B: AW)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, saya menggunakan pendekatan penugasan berlevel yang memungkinkan semua siswa mencapai tujuan yang sama namun dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing. Kepala sekolah melalui sesi *coaching* membantu saya mengembangkan kemampuan merancang penugasan berlevel yang efektif dan tidak memberatkan persiapan saya. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perancangan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, diferensiasi yang dilakukan masih terbatas pada variasi tingkat kesulitan tugas yang merupakan bentuk diferensiasi yang paling dasar. Di SDN 2 Bahara, guru-guru telah mengembangkan pendekatan diferensiasi yang lebih komprehensif mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan penggunaan penugasan berlevel yang sistematis.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, aktivitas pembelajaran yang diobservasi masih cenderung bersifat seragam dengan semua siswa mengerjakan tugas yang sama dalam waktu yang bersamaan. Di SDN 2 Bahara, terlihat adanya variasi tugas dan aktivitas yang lebih

jelas di antara kelompok siswa yang berbeda, mencerminkan implementasi diferensiasi yang lebih nyata dan efektif.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa modul ajar, lembar kerja, dan rencana diferensiasi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumen modul ajar masih lebih bersifat seragam tanpa diferensiasi yang eksplisit. Di SDN 2 Bahara, ditemukan modul ajar yang memuat rancangan diferensiasi yang lebih jelas dengan berbagai tingkat kompleksitas tugas yang berbeda untuk kelompok siswa yang berbeda.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi di SDN 7 Panjalu sedang berkembang namun masih perlu peningkatan yang signifikan. SDN 2 Bahara menunjukkan perkembangan yang lebih komprehensif yang tidak lepas dari *coaching* kepala sekolah yang konsisten dan mendalam. Kemampuan merancang pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan kompetensi inti yang harus terus dikembangkan agar kinerja guru dapat meningkat secara signifikan dalam melayani keberagaman kebutuhan belajar setiap siswa.

4.1.2.2 Pelaksanaan Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Pelaksanaan merupakan tahap inti dari keseluruhan proses supervisi akademik berbasis *coaching*. Pada tahap ini seluruh komponen yang telah direncanakan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lapangan melalui tiga tahapan berurutan, yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi.

1. Pelaksanaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* di Kelas

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan supervisi akademik belum melalui tahap perencanaan yang baik dan program supervisi belum sepenuhnya terlaksana, sehingga pelaksanaan supervisi di kelas pun masih perlu dibenahi secara menyeluruh agar ketiga tahapan berjalan secara optimal dan bermakna bagi perkembangan profesional guru.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, berikut disampaikan hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pelaksanaan supervisi di SDN 7 Panjalu sudah mengikuti pola tiga tahap meski belum sepenuhnya konsisten. Pra-observasi biasanya berlangsung singkat di mana saya bertanya tentang materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran. Observasi kelas berlangsung satu jam penuh menggunakan instrumen yang sudah saya siapkan. Untuk pasca-observasi biasanya dilakukan setelah kelas selesai, saya memberikan catatan temuan dan mendiskusikannya bersama guru, namun waktunya seringkali terbatas karena berbagai kepentingan lain. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya melakukan supervisi dengan tiga tahap. Sebelum masuk kelas, saya bertanya kepada guru tentang RPP dan tujuan yang ingin dicapai hari itu. Saat observasi, saya duduk di belakang kelas sambil mencatat kegiatan pembelajaran menggunakan instrumen yang saya siapkan. Setelah selesai, saya mengajak guru bicara tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Tapi waktu untuk pasca-observasi sering terbatas karena guru langsung harus ke kelas berikutnya. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Supervisi yang saya alami biasanya dimulai dengan kepala sekolah atau pengawas masuk ke kelas. Kadang ada percakapan singkat sebelumnya tentang materi yang saya ajarkan. Saat observasi beliau duduk di pojok

kelas sambil menulis di buku catatan. Setelah selesai ada diskusi singkat tentang apa yang diamati, tapi sesi diskusi itu tidak terlalu panjang dan rasanya seperti laporan hasil pengamatan saja. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7

Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Proses supervisi yang saya rasakan ada percakapan singkat sebelum masuk kelas, lalu beliau mengamati selama pelajaran berlangsung, kemudian ada umpan balik setelahnya. Yang saya perhatikan, sesi pasca-observasi kadang terasa terburu-buru karena waktu terbatas. Saya berharap ada waktu yang lebih panjang untuk berdiskusi tentang pengalaman mengajar saya secara lebih mendalam. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang

dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pengalaman saya dengan supervisi ada kunjungan ke kelas, ada observasi, ada umpan balik setelahnya. Sesi pra-observasi tidak selalu ada, kadang langsung masuk kelas saja. Untuk sesi *coaching* atau diskusi mendalam setelah observasi, belum saya rasakan benar-benar karena umpan balik lebih berupa catatan dari kepala sekolah tentang apa yang perlu diperbaiki tanpa banyak dialog yang mengajak saya untuk merefleksikan diri sendiri. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, saya menyaksikan implementasi tiga tahap supervisi *coaching* yang sudah cukup baik. Pra-observasi berlangsung cukup lama di mana kepala sekolah dan guru mendiskusikan tujuan pembelajaran, konteks siswa, dan fokus yang akan diamati. Observasi kelas berjalan terstruktur dengan instrumen yang sudah disepakati bersama. Pasca-observasi berlangsung dengan sesi *coaching* yang lebih mendalam menggunakan pertanyaan reflektif yang membantu guru menganalisis pengalamannya sendiri sebelum mendapat masukan dari kepala sekolah. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat memperhatikan ketiga tahapan ini. Pra-observasi saya lakukan minimal lima belas menit di mana saya diskusikan dengan guru tentang tujuan pelajaran, strategi yang akan digunakan, dan aspek apa yang ingin mereka dapatkan masukan dari saya. Observasi kelas saya lakukan secara menyeluruh. Pasca-observasi atau sesi *coaching* berlangsung minimal tiga puluh menit, di mana saya menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu guru merefleksikan pengalamannya sendiri sebelum saya memberikan masukan. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Supervisi *coaching* di sekolah kami berjalan dalam tiga tahap yang saya rasakan sangat bermakna. Sebelum masuk kelas ada diskusi dengan kepala sekolah tentang rencana pembelajaran saya. Beliau bertanya tentang strategi yang akan saya gunakan dan apa yang saya harapkan dari observasinya. Setelah itu ada sesi diskusi yang cukup panjang dan mendalam di mana beliau tidak langsung memberikan penilaian tapi bertanya dulu bagaimana menurut saya sendiri tentang pembelajaran yang baru saja berlangsung. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Proses supervisi yang kami jalani sangat berbeda dari supervisi konvensional yang pernah saya alami. Ada tiga tahap yang jelas yaitu sebelum observasi ada diskusi persiapan, saat observasi ada pengamatan terstruktur, dan setelah observasi ada sesi *coaching* yang mendalam. Yang paling berkesan adalah sesi *coaching* pasca-observasi di mana kepala sekolah mengajukan pertanyaan yang membuat saya berpikir dan menemukan sendiri cara terbaik untuk meningkatkan pembelajaran saya. (Gr4-2B: AW)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat menyukai pendekatan tiga tahap yang diterapkan di sekolah kami. Pra-observasi membuat saya lebih siap dan fokus. Observasi terasa nyaman karena saya sudah tahu apa yang akan diamati. Dan sesi *coaching* setelah observasi adalah yang paling berharga di mana saya dibantu untuk merefleksikan pengajaran saya secara mendalam dan merumuskan rencana perbaikan yang konkret dan dapat dilaksanakan segera. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu sudah mengikuti pola tiga tahap namun belum berjalan secara optimal. Pra-observasi cenderung singkat, sesi pasca-observasi sering terbatas waktu, dan pendekatan *coaching* dalam diskusi pasca-observasi belum sepenuhnya diterapkan karena umpan balik masih lebih bersifat searah dari supervisor kepada guru. Kondisi ini sejalan dengan permasalahan awal yang menunjukkan bahwa program supervisi belum sepenuhnya terlaksana sebagaimana mestinya. Di SDN 2 Bahara, ketiga tahapan terlaksana dengan lebih terstruktur dan bermakna, dengan pra-observasi yang substantif, observasi menggunakan instrumen yang disepakati bersama, dan sesi *coaching* pasca-observasi yang mendalam menggunakan pertanyaan reflektif.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, pelaksanaan supervisi terlihat lebih bersifat kunjungan evaluatif di mana supervisor mengamati dan mencatat dengan waktu diskusi pasca-observasi yang sangat terbatas. Di SDN 2 Bahara, sesi pra-observasi terlihat lebih bermakna dengan diskusi yang penuh perhatian antara kepala sekolah dan guru. Sesi pasca-observasi pun berlangsung lebih lama dan lebih dialogis, dengan kepala sekolah yang lebih banyak bertanya daripada memberikan arahan langsung kepada guru.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa lembar observasi, catatan sesi *coaching*, dan laporan supervisi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, lembar observasi yang ditemukan lebih bersifat checklist evaluatif tanpa catatan hasil sesi *coaching* yang terstruktur. Di SDN 2 Bahara, ditemukan lembar catatan observasi yang terstruktur dan catatan

sesi *coaching* yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta respons reflektif dari guru. Dari analisis dokumen yang diperoleh, catatan sesi *coaching* di SDN 2 Bahara menunjukkan pola tanya-jawab reflektif yang lebih konsisten dibandingkan SDN 7 Panjalu.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih perlu peningkatan terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan tiga tahapan dan pengalokasian waktu yang memadai untuk sesi pasca-observasi yang merupakan inti *coaching*. SDN 2 Bahara telah menunjukkan implementasi yang lebih komprehensif dan mendekati pendekatan *coaching* yang autentik. Secara keseluruhan, ketiga tahapan supervisi *coaching* harus dilaksanakan secara utuh dan berkualitas agar supervisi akademik dapat memberikan dampak yang bermakna bagi pengembangan profesional guru di kedua sekolah.

2. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif dan Solutif kepada Guru

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan solutif merupakan komponen paling kritis dalam supervisi berbasis *coaching* yang secara langsung menentukan apakah guru akan termotivasi untuk berkembang atau justru merasa tertekan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi, yang mengindikasikan bahwa umpan balik yang diberikan belum selalu tepat sasaran dan bermakna bagi guru. Umpan balik yang efektif dalam konteks *coaching* haruslah spesifik, tepat waktu, seimbang, dan berorientasi ke depan.

Untuk mengetahui bagaimana pemberian umpan balik yang konstruktif dan solutif kepada guru selama proses *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, hasilnya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam memberikan umpan balik, saya berusaha menyampaikan hal-hal yang positif terlebih dahulu sebelum menyampaikan yang perlu diperbaiki. Saya juga berusaha memberikan saran yang konkret, bukan hanya kritik umum. Misalnya kalau guru kurang mengaktifkan siswa, saya sarankan teknik-teknik tertentu yang bisa dicoba. Tapi saya akui kadang-kadang saya terlalu langsung memberikan solusi tanpa terlebih dahulu mendengarkan perspektif guru tentang apa yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya selalu berusaha memberikan umpan balik yang positif dan membangun. Saya sampaikan dulu apa yang sudah baik kemudian apa yang perlu ditingkatkan. Untuk setiap kelemahan yang saya temukan, saya usahakan memberikan solusi atau alternatif yang bisa diterapkan guru. Tapi memang saya lebih sering yang berbicara dan guru cenderung hanya mendengarkan. Ini yang mungkin perlu saya ubah agar lebih dialogis dan lebih memberdayakan guru. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Umpan balik yang saya terima biasanya berupa catatan dari kepala sekolah atau pengawas yang memuat hal-hal yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki. Penyampaiannya cukup baik dan tidak terasa seperti diceramahi. Tapi kadang saran yang diberikan masih terlalu umum sehingga saya kurang tahu persis apa yang harus saya lakukan secara konkret untuk memperbaiki diri. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Umpan balik yang saya terima umumnya bersifat evaluatif yaitu ini yang sudah baik dan ini yang kurang. Saran yang diberikan kadang-kadang ada, kadang tidak. Saya lebih suka kalau sesi umpan balik bisa lebih dialogis di mana saya juga bisa menyampaikan perspektif saya dan berdiskusi tentang solusi bersama-sama dalam posisi yang lebih setara. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Biasanya setelah supervisi saya mendapat catatan yang berisi poin-poin umpan balik. Cara penyampaiannya baik, sopan, dan tidak merendahkan. Tapi rasanya masih seperti atasan menilai bawahan, bukan seperti pendampingan yang membantu saya berkembang secara mandiri. Saya berharap ada sesi di mana saya bisa lebih banyak berbicara tentang pengalaman mengajar saya sendiri. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah di SDN 2 Bahara sudah menunjukkan kemampuan memberikan umpan balik yang cukup baik dalam konteks *coaching*. Yang saya apresiasi adalah beliau tidak langsung memberikan penilaian, melainkan terlebih dahulu mendengarkan refleksi guru. Setelah guru menyampaikan perspektifnya, baru kemudian kepala sekolah melengkapi dengan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, serta mendiskusikan langkah-langkah konkret untuk perbaikan secara bersama-sama. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pendekatan saya dalam memberikan umpan balik mengikuti prinsip *coaching*. Saya mulai dengan pertanyaan reflektif yaitu menanyakan bagaimana menurut guru pembelajaran tadi berjalan, dan mendengarkan jawaban guru dengan penuh perhatian. Setelah itu saya akui hal-hal positif yang saya amati secara spesifik, baru kemudian mengajak diskusi tentang aspek yang bisa ditingkatkan. Solusi yang dihasilkan adalah hasil diskusi bersama, bukan solusi yang saya tentukan sendiri. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Umpan balik dari kepala sekolah terasa sangat berbeda dari pengalaman supervisi saya sebelumnya. Beliau tidak langsung menilai, tapi bertanya dulu bagaimana menurut saya sendiri. Setelah saya bicara, beliau mengapresiasi apa yang sudah baik dengan sangat spesifik, lalu secara kolaboratif mendiskusikan hal yang bisa ditingkatkan. Saya merasa umpan balik ini benar-benar membantu saya tumbuh bukan membuat saya merasa tidak mampu. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Cara kepala sekolah memberikan umpan balik sangat membangun. Beliau selalu mulai dengan menanyakan refleksi saya, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, baru kemudian berbagi perspektifnya. Umpan balik yang diberikan sangat spesifik dan disertai contoh konkret. Yang saya suka, beliau selalu mengakhiri dengan pertanyaan apa yang akan saya coba lakukan berbeda pada pertemuan berikutnya sehingga saya punya komitmen perbaikan yang jelas. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Umpan balik dari kepala sekolah selalu konstruktif dan solutif. Beliau tidak hanya menyebutkan apa yang kurang tapi juga mendiskusikan bersama saya alternatif-alternatif yang bisa saya coba. Saya merasa didengarkan dan dihargai sebagai guru profesional, bukan sekedar dinilai. Ini membuat saya lebih terbuka menerima masukan dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa praktik pemberian umpan balik menunjukkan perbedaan pendekatan yang mencolok antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, umpan balik sudah berusaha bersifat konstruktif namun proses pemberiannya masih bersifat searah dengan supervisor yang lebih banyak berbicara dan guru cenderung pasif menerima. Pendekatan dialogis dan pertanyaan reflektif yang merupakan ciri khas *coaching* belum sepenuhnya diterapkan. Di SDN 2 Bahara, pemberian umpan balik dilakukan dengan pendekatan yang lebih autentik sebagai *coaching*, di mana kepala sekolah memulai dengan mendengarkan refleksi

guru, memberikan pengakuan yang spesifik atas hal-hal positif, dan baru kemudian secara kolaboratif mendiskusikan area pengembangan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sesi pasca-observasi di SDN 7 Panjalu lebih didominasi oleh supervisor yang memberikan catatan dan arahan dengan guru yang lebih banyak mendengarkan. Di SDN 2 Bahara, sesi pasca-observasi terlihat lebih dialogis dan seimbang, di mana kepala sekolah lebih sering menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong guru untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri sebelum supervisor memberikan masukan tambahan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa catatan sesi *coaching*, lembar umpan balik, dan laporan pasca-supervisi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, catatan umpan balik yang ditemukan lebih bersifat daftar temuan dan rekomendasi dari supervisor tanpa mencerminkan dialog dua arah yang bermakna. Di SDN 2 Bahara, catatan sesi *coaching* memuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, refleksi guru, dan hasil diskusi bersama yang mencerminkan proses *coaching* yang lebih autentik dan memberdayakan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemberian umpan balik yang konstruktif dan solutif di SDN 7 Panjalu sudah ada namun masih perlu dikembangkan dari pendekatan evaluatif yang searah menuju pendekatan *coaching* yang lebih dialogis dan memberdayakan guru. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik umpan balik yang lebih sesuai dengan prinsip *coaching*, meskipun masih diperlukan penguatan dalam hal konsistensi dan kedalaman pertanyaan reflektif.

Kualitas umpan balik dalam supervisi *coaching* sangat menentukan apakah guru akan termotivasi untuk berkembang, sehingga pengembangan kemampuan supervisor dalam memberikan umpan balik yang membangun menjadi prioritas penting di kedua sekolah.

3. Memastikan Supervisi Akademik Berjalan Sesuai Rencana

Kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan supervisi adalah hal penting yang tidak bisa diabaikan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program supervisi akademik belum berjalan sepenuhnya, artinya masih ada jarak antara apa yang sudah direncanakan dan apa yang benar-benar dilakukan. Tanpa pemantauan yang teratur dan terstruktur, supervisi bisa berjalan tanpa arah yang jelas dan sulit mencapai tujuan pengembangan yang sudah ditetapkan. Untuk mengetahui bagaimana supervisi akademik berbasis *coaching* dipastikan berjalan sesuai rencana di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, dilakukan wawancara dengan para informan, berikut disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ya, untuk memastikan supervisi berjalan sesuai rencana, saya mengandalkan laporan dari kepala sekolah dan kunjungan berkala saya ke sekolah. Kalau ada yang tidak sesuai jadwal, saya ingatkan kepala sekolah melalui komunikasi informal. Tapi saya akui monitoring yang saya lakukan belum sistematis dan lebih banyak mengandalkan kepercayaan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan program supervisi yang sudah disepakati bersama. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memastikan supervisi berjalan dengan cara memantau jadwal supervisi yang sudah saya buat. Kalau ada jadwal yang terlewat karena

guru sakit atau ada kegiatan sekolah, saya usahakan untuk menjadwalkan ulang. Tapi memang tidak selalu berhasil karena padatnya jadwal kegiatan sekolah. Untuk memastikan kualitasnya sesuai rencana, saya mengandalkan catatan observasi yang saya buat setelah setiap supervisi dilaksanakan. (KS-7P: RR)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Supervisi tidak selalu berjalan tepat sesuai jadwal. Ada beberapa kali jadwal supervisi yang diundur karena ada kegiatan lain di sekolah. Tapi pada akhirnya supervisi tetap dilaksanakan meski waktunya berbeda dari yang dijadwalkan. Saya tidak tahu mekanisme apa yang digunakan kepala sekolah untuk memastikan supervisi berjalan sesuai rencana secara keseluruhan. (Gr1-7P: AK)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengalaman saya, ada beberapa kali supervisi tertunda atau dipersingkat karena berbagai alasan. Kepala sekolah biasanya memberitahu jika ada perubahan jadwal. Untuk memastikan kualitas pelaksanaannya sesuai rencana, saya kurang tahu caranya karena tidak ada mekanisme evaluasi yang melibatkan guru secara langsung dalam proses tersebut. (Gr4-7P: GI)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sepertinya kepala sekolah berusaha menjalankan supervisi sesuai jadwal, tapi ada kalanya terlewat atau tertunda karena kesibukan lain. Saya berharap ada sistem yang lebih terstruktur untuk memastikan supervisi terlaksana secara konsisten dan berkualitas, misalnya ada catatan atau pencatatan yang harus dilengkapi setelah setiap sesi supervisi selesai. (Gr6-7P: YY)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah di SDN 2 Bahara memiliki mekanisme monitoring yang cukup baik. Beliau menggunakan buku log supervisi yang mencatat setiap pelaksanaan supervisi termasuk tanggal, guru yang disupervisi, fokus yang diamati, dan hasil *coaching*. Ini memudahkan saya sebagai pengawas untuk memverifikasi pelaksanaan dan memberikan masukan tentang kualitasnya secara berkala dan terstruktur. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menggunakan beberapa cara untuk memastikan supervisi berjalan sesuai rencana. Pertama, saya memiliki kalender supervisi yang ditempel di ruangan saya. Kedua, saya membuat buku log supervisi yang harus diisi setelah setiap sesi sebagai bukti pelaksanaan dan catatan hasil. Ketiga, saya melakukan tinjauan berkala terhadap program supervisi setidaknya sebulan sekali untuk memastikan semua guru sudah mendapat supervisi sesuai jadwal yang ditetapkan. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Supervisi di sekolah kami berjalan cukup konsisten sesuai jadwal. Saya tahu kapan supervisi akan dilakukan dan biasanya kepala sekolah benar-benar datang sesuai waktu yang dijadwalkan. Kalau ada perubahan jadwal, kami selalu diberitahu sebelumnya sehingga kami bisa mempersiapkan diri dengan baik sesuai waktu yang baru. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Konsistensi supervisi di sekolah kami cukup baik. Jadwal yang telah ditetapkan umumnya dipatuhi. Kalau pun ada yang berubah, kepala sekolah selalu menginformasikan dan segera menjadwalkan ulang. Yang saya apresiasi, kepala sekolah tidak pernah membatalkan supervisi tanpa menggantinya dengan jadwal baru yang pasti. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Menurut pengalaman saya, supervisi di sekolah kami berjalan sesuai rencana. Ada jadwal yang jelas dan dipatuhi. Setelah supervisi, kepala

sekolah juga selalu mengisi catatan atau form tentang hasil supervisi. Ini menunjukkan bahwa ada sistem yang memastikan kualitas pelaksanaan, bukan sekedar formalitas yang bisa diabaikan begitu saja. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa mekanisme untuk memastikan supervisi berjalan sesuai rencana menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, monitoring pelaksanaan lebih bersifat informal dan reaktif tanpa sistem monitoring yang terstruktur, sehingga keterlambatan dan penundaan supervisi cukup sering terjadi. Kondisi ini sejalan dengan permasalahan awal yang menunjukkan bahwa program supervisi belum sepenuhnya terlaksana. Di SDN 2 Bahara, terdapat mekanisme monitoring yang lebih sistematis berupa buku log supervisi, tinjauan berkala, dan pelaporan rutin kepada pengawas, sehingga guru merasakan konsistensi yang lebih tinggi dalam pelaksanaan supervisi.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan sistem pencatatan yang terstruktur untuk memantau keterlaksanaan jadwal supervisi secara konsisten. Di SDN 2 Bahara, buku log supervisi yang diperiksa menunjukkan pencatatan yang rapi dan teratur untuk setiap sesi supervisi yang telah dilaksanakan, mencerminkan adanya sistem akuntabilitas internal yang lebih kuat. Kepala sekolah SDN 2 Bahara juga terlihat lebih disiplin dalam menjaga jadwal supervisi.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa kalender supervisi, buku log, dan laporan pelaksanaan dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumen pencatatan pelaksanaan supervisi yang ditemukan belum terstruktur secara konsisten. Di SDN 2 Bahara, buku log supervisi

yang ditemukan terisi dengan lengkap dan teratur memuat tanggal pelaksanaan, guru yang disupervisi, fokus *coaching*, dan catatan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa mekanisme untuk memastikan supervisi akademik berbasis *coaching* berjalan sesuai rencana di SDN 7 Panjalu masih perlu diperkuat dengan pengembangan sistem monitoring yang lebih terstruktur, termasuk buku log supervisi dan mekanisme penjadwalan ulang yang sistematis. SDN 2 Bahara telah menunjukkan sistem akuntabilitas yang lebih kuat melalui berbagai mekanisme monitoring yang saling mendukung. Konsistensi pelaksanaan supervisi merupakan prasyarat bagi terjaminnya kualitas dan dampak supervisi *coaching* yang berkelanjutan terhadap peningkatan kinerja guru.

4. Penerapan Pertanyaan Refleksi, Diskusi Kolaboratif, dan Pendampingan dalam Sesi *Coaching*

Pertanyaan refleksi, diskusi kolaboratif, dan pendampingan merupakan tiga pilar metodologis yang membedakan *coaching* dari pendekatan supervisi lainnya. Kondisi awal menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memahami tujuan supervisi dan menganggapnya sebagai beban, yang sebagian besar disebabkan oleh pendekatan supervisi yang masih bersifat instruktif dan evaluatif. Penggunaan pertanyaan reflektif yang mendorong guru merefleksikan pengalamannya sendiri, diskusi yang kolaboratif dan setara, serta pendampingan yang berkelanjutan di antara sesi formal diharapkan dapat mengubah persepsi tersebut sekaligus meningkatkan kualitas pengembangan profesional guru secara bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sudah mulai menggunakan pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam sesi *coaching*, misalnya bertanya kepada guru bagaimana menurut beliau pembelajaran tadi berjalan dan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Tapi saya akui belum konsisten dan belum terstruktur. Kadang saya langsung memberikan masukan tanpa terlebih dahulu mendengarkan perspektif guru, terutama kalau waktunya terbatas. Untuk pendampingan yang berkelanjutan di luar sesi formal, belum saya lakukan secara terstruktur. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya kadang menggunakan pertanyaan reflektif di awal sesi pasca-observasi seperti menanyakan bagaimana perasaan guru terhadap pembelajaran yang baru saja berlangsung. Tapi kemudian saya sering beralih ke mode evaluatif dan langsung memberikan masukan. Diskusi kolaboratif yang setara belum sepenuhnya terjadi karena lebih sering saya yang memberikan arahan dan guru yang menerima. Ini yang sedang saya upayakan untuk diubah ke depannya. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepala sekolah atau pengawas setelah supervisi, misalnya menanyakan apakah ada kesulitan yang dihadapi. Tapi diskusi yang terjadi masih cukup satu arah dengan lebih banyak arahan dari supervisor daripada dialog yang setara. Saya berharap bisa ada sesi di mana saya benar-benar diajak untuk merefleksikan pengajaran saya secara mendalam bersama-sama dengan supervisor. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sejauh yang saya alami, pertanyaan refleksi memang ada tapi belum terlalu mendalam. Biasanya lebih bersifat konfirmasi seperti tadi sudah menggunakan metode ini ya, bukan eksplorasi yang mendorong saya untuk berpikir lebih jauh tentang pilihan pedagogis saya. Saya merasa

perlu ada sesi *coaching* yang lebih terstruktur dan benar-benar memberdayakan saya sebagai guru. (Gr4-7P: GI)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pertanyaan refleksi yang saya terima biasanya masih di level permukaan, misalnya apakah pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana. Belum ada pertanyaan yang benar-benar membuat saya berpikir mendalam tentang mengapa saya menggunakan pendekatan tertentu dalam mengajar. Diskusi kolaboratif yang setara antara guru dan supervisor juga belum saya rasakan sepenuhnya dalam proses supervisi yang ada. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara) pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah di SDN 2 Bahara sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan pertanyaan reflektif. Beliau menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membantu guru mengeksplorasi pengalamannya sendiri sebelum memberikan masukan. Diskusi yang terjadi lebih bersifat dialogis dan kolaboratif. Kepala sekolah juga melakukan pendampingan informal secara berkala dengan guru di antara sesi supervisi formal yang sangat membantu kesinambungan proses pengembangan guru. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam sesi *coaching*, saya menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur mengikuti model TIRTA. Di tahap tujuan saya bertanya tentang apa yang ingin dicapai guru, di tahap identifikasi saya ajak guru merefleksikan kondisi yang terjadi, di tahap rencana aksi saya tanya apa saja alternatif yang bisa dilakukan, dan di tahap tanggung jawab saya tanya apa komitmen konkret yang akan diambil guru. Saya juga melakukan pendampingan informal melalui percakapan singkat secara berkala untuk memantau perkembangan guru. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pertanyaan yang diajukan kepala sekolah dalam sesi *coaching* benar-benar membuat saya berpikir. Misalnya beliau pernah bertanya jika saya bisa

mengulang pembelajaran tadi, apa yang akan saya lakukan secara berbeda dan mengapa. Pertanyaan seperti ini mendorong saya untuk merefleksikan pilihan-pilihan pedagogis saya secara kritis. Diskusinya sangat kolaboratif dan saya tidak merasa sedang dinilai tapi sedang berpikir bersama dengan seorang mentor yang memahami saya. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat bermakna dalam sesi *coaching*. Bukan pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, tapi pertanyaan yang membuka ruang untuk eksplorasi dan refleksi mendalam. Diskusi yang terjadi benar-benar kolaboratif di mana perspektif saya dihargai dan menjadi bagian dari proses pencarian solusi. Di luar sesi formal, kepala sekolah juga sering menanyakan perkembangan saya yang membuat saya merasa terus didampingi dalam perjalanan pengembangan diri. (Gr4-2B: AW)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sesi *coaching* dengan kepala sekolah selalu penuh dengan pertanyaan reflektif yang mendalam. Beliau jarang memberikan jawaban langsung, lebih sering bertanya balik untuk membantu saya menemukan jawabannya sendiri. Pendampingan yang beliau berikan juga tidak hanya terjadi saat supervisi formal tapi juga dalam percakapan-percakapan informal yang terasa seperti *coaching* mini yang sangat membantu perkembangan saya sebagai guru profesional. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan tiga pilar metodologis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih perlu dikembangkan secara signifikan. Pertanyaan refleksi yang digunakan masih berada di level permukaan dan belum konsisten, diskusi cenderung lebih instruktif daripada kolaboratif, dan pendampingan berkelanjutan di luar sesi formal belum terlaksana secara terstruktur. Di SDN 2 Bahara, penggunaan pertanyaan reflektif lebih dalam dan terstruktur mengikuti alur model TIRTA, diskusi berjalan dalam iklim yang kolaboratif dan

setara, dan kepala sekolah juga melakukan pendampingan informal secara berkala yang memperkuat kesinambungan proses *coaching*.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sesi pasca-observasi di SDN 7 Panjalu lebih banyak berisi arahan dan evaluasi dari supervisor dengan pertanyaan yang lebih bersifat konfirmatif. Di SDN 2 Bahara, sesi *coaching* yang diobservasi menunjukkan penggunaan pertanyaan terbuka yang lebih konsisten, dengan guru yang terlihat aktif merefleksikan dan menganalisis pengalaman mengajarnya sendiri sebelum mendapat masukan dari kepala sekolah. Kepala sekolah SDN 2 Bahara juga secara spontan terlihat menanyakan perkembangan guru di luar sesi formal.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa catatan sesi *coaching* dan lembar refleksi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, catatan sesi pasca-observasi yang ditemukan lebih banyak berisi temuan evaluatif dan rekomendasi supervisor tanpa mencerminkan dialog reflektif yang bermakna. Di SDN 2 Bahara, catatan sesi *coaching* memuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam sesi *coaching*, refleksi yang dikemukakan oleh guru, dan komitmen tindakan yang disepakati bersama sebagai bukti proses *coaching* yang autentik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan pertanyaan refleksi, diskusi kolaboratif, dan pendampingan dalam sesi *coaching* di SDN 7 Panjalu masih perlu dikembangkan secara signifikan, terutama dalam hal kedalaman pertanyaan reflektif, kualitas dialog yang lebih setara, dan mekanisme pendampingan yang berkelanjutan. SDN 2 Bahara telah menunjukkan

implementasi yang lebih mendekati prinsip *coaching* yang autentik dan memberdayakan guru. Penguasaan teknik *coaching* yang lebih baik oleh supervisor di kedua sekolah akan secara langsung meningkatkan kualitas dan dampak supervisi akademik terhadap pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

5. Penyusunan Modul Ajar yang Jelas, Terstruktur, dan Sesuai Kurikulum

Penyusunan modul ajar yang berkualitas merupakan kompetensi inti yang dituntut dari setiap guru profesional dalam era Kurikulum Merdeka. Kondisi awal menunjukkan bahwa banyak guru yang hanya menyalin silabus dan rencana pembelajaran yang telah ada sebelumnya tanpa mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang baik harus memuat tujuan pembelajaran yang terukur dan bermakna, asesmen yang selaras dengan tujuan, dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil supervisi di SDN 7 Panjalu, terlihat bahwa masih ada guru yang menyusun modul ajar dengan cara menyalin dari sumber yang ada tanpa mengadaptasinya sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa mereka. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru memahami bahwa modul ajar yang baik harus benar-benar mencerminkan konteks dan kebutuhan siswa mereka sendiri. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching* dengan guru, saya mendorong mereka untuk menyusun modul ajar yang benar-benar kontekstual bukan sekedar menyalin dari contoh yang ada. Saya memberikan umpan balik yang konstruktif tentang kualitas modul ajar yang mereka buat, terutama tentang keselarasan antara tujuan, kegiatan, dan asesmen yang tercantum. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menyusun modul ajar mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Untuk kelas satu, saya fokus pada literasi dan numerasi awal sebagai fondasi. Kepala sekolah melalui supervisi memberikan masukan tentang cara membuat modul ajar yang lebih berpusat pada siswa dan lebih kontekstual dengan lingkungan sekitar sekolah kami. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Modul ajar saya susun berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran yang sudah saya kembangkan di awal semester. Yang menjadi tantangan bagi saya adalah merancang kegiatan pembelajaran yang benar-benar menantang secara kognitif namun tetap terjangkau bagi semua siswa dengan berbagai kemampuan yang dimiliki. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menyusun modul ajar dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna. Yang saya upayakan adalah membuat modul yang benar-benar bisa saya gunakan sebagai panduan mengajar, bukan sekedar dokumen yang diserahkan untuk memenuhi kewajiban administrasi semata. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan kualitas penyusunan modul ajar yang lebih baik dan lebih mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui *coaching* yang konsisten, kepala sekolah mendorong guru untuk berpikir lebih strategis tentang desain pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Melalui *coaching*, saya mendorong guru untuk menyusun modul ajar dengan prinsip mulai dari tujuan. Artinya, mereka menetapkan terlebih dahulu apa yang ingin dicapai dan bagaimana buktinya sebelum merancang kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar terarah dan bermakna bagi siswa. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Penyusunan modul ajar saya lakukan secara bertahap dan selalu saya evaluasi setelah diimplementasikan di kelas. Yang paling saya perhatikan adalah keselarasan antara tujuan, kegiatan, dan asesmen karena ketiganya harus saling mendukung untuk pembelajaran yang benar-benar bermakna dan efektif bagi siswa. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Modul ajar saya susun dengan memulai dari menetapkan tujuan dan bukti pencapaian tujuan, baru kemudian merancang pengalaman belajar yang akan membawa siswa mencapai tujuan tersebut. Kepala sekolah mendorong saya untuk menggunakan pendekatan ini melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam sesi *coaching* yang sangat bermakna. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Modul ajar untuk kelas enam saya rancang dengan mempertimbangkan ketercapaian Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka sekaligus kesiapan siswa menghadapi ujian kelulusan. Kepala sekolah melalui *coaching* membantu saya menemukan pendekatan yang tepat agar siswa mendapat pengalaman belajar yang optimal dan bermakna. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyusunan modul ajar di SDN 7

Panjalu menunjukkan adanya upaya mengimplementasikan tuntutan Kurikulum

Merdeka, namun masih ada tantangan dalam hal kedalaman adaptasi kontekstual

dan keselarasan antar komponen modul ajar. Di SDN 2 Bahara, guru-guru

menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dengan penggunaan prinsip mulai dari tujuan yang memastikan keselarasan antara semua komponen modul ajar yang dirancang.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan di SDN 7 Panjalu sudah mengikuti format yang ditetapkan namun keselarasan antara tujuan, kegiatan, dan asesmen masih perlu ditingkatkan. Di SDN 2 Bahara, modul ajar yang diobservasi menunjukkan keselarasan yang lebih baik antar komponen dan lebih mencerminkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa modul ajar yang dikumpulkan dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, beberapa modul ajar yang ditemukan masih menunjukkan kemiripan yang tinggi dengan template yang ada tanpa adaptasi yang signifikan terhadap konteks lokal. Di SDN 2 Bahara, modul ajar yang ditemukan menunjukkan adaptasi yang lebih kontekstual dan keselarasan yang lebih baik antara komponen-komponennya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyusunan modul ajar yang jelas, terstruktur, dan sesuai kurikulum di SDN 7 Panjalu sudah berjalan namun masih perlu peningkatan terutama dalam hal kedalaman adaptasi kontekstual dan keselarasan antar komponen. SDN 2 Bahara menunjukkan kualitas yang lebih baik yang tidak terlepas dari *coaching* kepala sekolah. Kualitas modul ajar sangat menentukan kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas setiap harinya.

6. Persiapan Materi Pembelajaran yang Relevan, Mutakhir, dan Sesuai Tujuan

Kualitas materi pembelajaran yang dihadirkan guru di kelas merupakan salah satu faktor penentu kualitas pengalaman belajar siswa. Kondisi awal menunjukkan bahwa banyak guru yang hanya menyalin materi tanpa mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik. Materi yang relevan dengan pengalaman nyata siswa, mutakhir sesuai perkembangan terkini, dan selaras dengan tujuan pembelajaran merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil supervisi di SDN 7 Panjalu, terlihat bahwa sebagian guru masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi tanpa mengkombinasikannya dengan sumber-sumber lain yang lebih kontekstual dan relevan. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengkurasi materi dari berbagai sumber. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi. Saya mendorong mereka untuk mencari materi tambahan yang lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bersama. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Untuk kelas 1, materi pembelajaran yang saya gunakan bersumber dari buku teks yang disediakan pemerintah dilengkapi dengan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar siswa. Saya berusaha membuat materi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa kelas satu yang masih sangat dekat dengan lingkungan mereka. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7

Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mempersiapkan materi dari berbagai sumber yaitu buku teks, buku pengayaan, dan materi dari internet ketika memungkinkan. Kepala sekolah saat supervisi pernah memberikan masukan tentang pentingnya menggunakan contoh-contoh lokal yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi lebih bermakna dan mudah dipahami. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Persiapan materi saya lakukan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran terlebih dahulu, kemudian mencari materi yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Saya menggunakan buku teks sebagai acuan utama dan melengkapinya dengan bahan dari internet untuk topik yang memerlukan contoh yang lebih kontemporer dan relevan. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Melalui *coaching* kepala sekolah, guru-guru didorong untuk memulai dari tujuan pembelajaran dalam mengkurasi materi dan mengkontekstualisasikannya dengan lingkungan lokal siswa secara konsisten. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk memilih materi yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mengkontekstualisasikannya dengan lingkungan lokal siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh semua siswa. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Persiapan materi saya lakukan dengan prinsip memulai dari tujuan. Saya menetapkan terlebih dahulu apa yang ingin dicapai siswa baru kemudian

mencari materi yang paling efektif. Saya aktif mengkontekstualisasikan materi dengan lingkungan lokal siswa, misalnya menggunakan contoh dari lingkungan alam sekitar desa tempat siswa tinggal sehari-hari. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat memperhatikan kemutakhiran materi yang saya ajarkan. Saya bergabung dengan beberapa komunitas guru yang membantu saya mendapatkan informasi terkini tentang metode dan materi pembelajaran yang lebih efektif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Untuk kelas 6, relevansi materi dengan tujuan pembelajaran sangat saya jaga dengan ketat. Saya selalu bertanya kepada diri sendiri apakah materi ini benar-benar membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum memilih untuk menggunakannya dalam pembelajaran. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa persiapan materi pembelajaran di kedua sekolah menunjukkan upaya yang nyata dari guru-guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Di SDN 7 Panjalu, buku teks masih menjadi sumber utama dengan penggunaan sumber tambahan yang belum konsisten dan kontekstualisasi materi yang perlu ditingkatkan. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan pendekatan yang lebih strategis dengan mengkontekstualisasikan materi dengan lingkungan lokal dan secara aktif memperbarui pengetahuan melalui komunitas belajar profesional.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disajikan di SDN 7 Panjalu masih lebih banyak bersumber dari buku teks dengan contoh-contoh yang bersifat umum. Di SDN 2

Bahara, guru-guru lebih sering menggunakan contoh-contoh dari konteks lokal yang memberikan dampak positif pada keterlibatan dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa modul ajar, catatan sumber materi, dan bahan ajar dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, sumber materi dalam modul ajar masih didominasi buku teks tanpa banyak referensi tambahan yang kontekstual. Di SDN 2 Bahara, modul ajar mencantumkan beragam sumber materi dan menunjukkan upaya kontekstualisasi dengan lingkungan lokal yang lebih konsisten dan sistematis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persiapan materi pembelajaran yang relevan, mutakhir, dan sesuai tujuan di SDN 7 Panjalu sudah berjalan namun perlu ditingkatkan terutama dalam hal diversifikasi sumber dan kontekstualisasi materi dengan lingkungan lokal siswa. SDN 2 Bahara menunjukkan praktik yang lebih baik yang didorong oleh *coaching* kepala sekolah yang konsisten. Kualitas materi pembelajaran sangat menentukan kualitas pengalaman belajar siswa dan merupakan komponen penting dalam peningkatan kinerja guru yang profesional.

7. Integrasi Metode Pembelajaran yang Bervariasi untuk Memenuhi Kebutuhan Siswa

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu strategi paling efektif untuk menjangkau siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Kondisi awal menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar guru masih mengandalkan ceramah dan belum memanfaatkan beragam metode, menyebabkan proses pembelajaran cenderung satu arah dan

kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru yang profesional seharusnya mampu menggunakan beragam metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil supervisi di SDN 7 Panjalu, masih terlihat bahwa penggunaan metode ceramah masih cukup dominan di beberapa kelas. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan repertoar metodologis mereka dan berani mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan bervariasi sesuai tujuan pembelajaran. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, salah satu yang saya tekankan adalah pentingnya memvariasikan metode pembelajaran. Saya mendorong guru untuk tidak terlalu bergantung pada ceramah tetapi mencoba berbagai metode yang lebih aktif. Beberapa guru sudah mulai menerapkan ini namun masih memerlukan pendampingan agar bisa dilakukan secara konsisten dan efektif. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas, saya menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa yaitu bermain peran untuk pengenalan kosakata, bernyanyi untuk hafalan, bercerita untuk membangun pemahaman, dan kegiatan langsung untuk eksplorasi konsep dasar yang konkret dan menarik. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mencoba menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap sesi pembelajaran, biasanya saya kombinasikan antara penjelasan konsep, diskusi kelompok, dan latihan mandiri. Yang menjadi tantangan adalah

memastikan bahwa variasi metode yang saya gunakan benar-benar efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Metode yang saya gunakan bervariasi tergantung tujuan dan materi yang diajarkan. Kepala sekolah mendorong saya untuk lebih berani mencoba metode-metode yang belum pernah saya coba dan memberikan dukungan jika ada yang tidak berjalan sesuai harapan pada percobaan pertama kali. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan repertoar metode yang lebih kaya dan kemampuan analisis yang lebih tajam dalam memilih metode berdasarkan tujuan pembelajaran dan profil belajar siswa. *Coaching* yang konsisten dari kepala sekolah mendorong guru untuk keluar dari zona nyaman menggunakan ceramah sebagai metode utama. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya selalu mendorong guru untuk memilih metode berdasarkan tujuan pembelajaran dan profil belajar siswa, bukan berdasarkan kebiasaan atau kenyamanan semata. Hasilnya sudah terlihat di mana guru-guru mulai berani mencoba metode-metode baru yang lebih aktif dan inovatif di kelas mereka. (KS-2B: YN)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengintegrasikan metode pembelajaran berdasarkan prinsip mengajar untuk semua yaitu merancang pembelajaran yang menantang siswa yang sudah mahir sekaligus terjangkau bagi yang masih berjuang. Saya menggunakan kombinasi penjelasan langsung, latihan terbimbing, latihan mandiri, dan pembelajaran kolaboratif secara seimbang dan terencana. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Variasi metode pembelajaran yang saya gunakan didasarkan pada analisis tujuan pembelajaran dan profil belajar siswa. Saya memiliki kumpulan metode yang terus berkembang yaitu pembelajaran berbasis inkuiri untuk ilmu pengetahuan alam, pembelajaran kooperatif untuk ilmu pengetahuan sosial, dan pembelajaran berbasis proyek untuk tema lintas mata pelajaran yang kompleks. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas, integrasi metode yang bervariasi sangat penting untuk menjaga motivasi belajar siswa. Saya menggunakan diskusi untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pendampingan sebaya di antara siswa. Kepala sekolah sangat mendukung inovasi ini yang bersifat mendorong dan reflektif bagi saya sebagai guru. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa integrasi metode pembelajaran yang bervariasi menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan di kedua sekolah sebagai dampak dari supervisi *coaching*. Di SDN 7 Panjalu, guru-guru sudah mulai menggunakan beberapa variasi metode meskipun masih perlu pengembangan dalam hal kedalaman analisis dan konsistensi penerapannya di kelas. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan repertoar metode yang lebih kaya dan pemilihan yang lebih strategis berdasarkan tujuan dan profil belajar siswa yang sudah dipetakan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, dominasi ceramah masih terlihat di beberapa kelas meskipun sudah ada upaya menggunakan metode yang lebih bervariasi. Di SDN 2 Bahara, variasi metode yang digunakan lebih jelas terlihat dalam satu sesi pembelajaran dengan siswa yang tampak lebih aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang secara sengaja dan terencana.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa modul ajar dan catatan rencana metode pembelajaran dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, modul ajar masih lebih banyak mencantumkan ceramah dan tanya jawab sebagai metode utama. Di SDN 2 Bahara, modul ajar menunjukkan variasi metode yang lebih kaya dengan deskripsi yang lebih detail tentang bagaimana setiap metode akan diimplementasikan dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa integrasi metode pembelajaran yang bervariasi di SDN 7 Panjalu sedang berkembang namun masih perlu peningkatan signifikan terutama dalam hal pengurangan dominasi ceramah dan pengembangan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa secara aktif. SDN 2 Bahara menunjukkan perkembangan yang lebih baik yang tidak lepas dari *coaching* kepala sekolah yang mendorong guru berpikir kritis tentang pilihan metodologis. Kemampuan mengintegrasikan metode yang bervariasi merupakan kompetensi inti yang harus terus dikembangkan agar pembelajaran lebih efektif bagi semua siswa.

8. Evaluasi dan Revisi Rutin Rencana Pembelajaran Berdasarkan Refleksi dan Umpan Balik

Kemampuan guru untuk secara rutin mengevaluasi dan merevisi rencana pembelajaran berdasarkan refleksi dan umpan balik merupakan cerminan dari mentalitas pertumbuhan dan profesionalisme yang tinggi. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru belum memiliki kebiasaan refleksi dan evaluasi yang sistematis terhadap rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru yang reflektif memandang rencana pembelajaran sebagai hipotesis yang perlu terus diuji dan direvisi berdasarkan bukti dari implementasi di kelas yang nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi dan revisi rencana pembelajaran secara rutin masih menjadi kebiasaan yang belum terbangun dengan baik di SDN 7 Panjalu. Dari hasil supervisi, terlihat bahwa beberapa guru masih menggunakan modul ajar yang sama dari tahun ke tahun tanpa merevisinya berdasarkan pengalaman implementasi di kelas. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk memiliki kebiasaan refleksi setelah setiap pembelajaran. Saya memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Beberapa guru sudah mulai membuat catatan refleksi singkat meskipun belum semua melakukannya secara sistematis. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setelah setiap sesi pembelajaran, saya biasanya meluangkan waktu sejenak untuk merefleksikan apa yang berjalan baik dan apa yang tidak. Kadang saya membuat catatan kecil di margin modul ajar tentang hal yang perlu diubah. Tapi refleksi ini masih lebih banyak dilakukan dalam kepala, belum terdokumentasikan dengan baik secara tertulis. (Gr1-7P: AK)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi rencana pembelajaran saya lakukan terutama berdasarkan hasil ulangan dan tes siswa. Kalau banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan di suatu topik, itu sinyal bagi saya bahwa ada yang perlu diperbaiki dalam cara saya mengajarkan topik tersebut pada pembelajaran berikutnya. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengevaluasi rencana pembelajaran berdasarkan beberapa sumber yaitu hasil asesmen siswa, observasi keterlibatan siswa selama pembelajaran, dan umpan balik dari kepala sekolah saat supervisi. *Coaching* yang saya terima mendorong saya untuk lebih disiplin mendokumentasikan refleksi agar perbaikan yang saya lakukan lebih terarah dan terukur. (Gr6-7P: YY)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan kebiasaan refleksi dan revisi rencana pembelajaran yang lebih sistematis. Melalui *coaching*, kepala sekolah mendorong guru-guru untuk mengembangkan siklus refleksi yang produktif mulai dari refleksi harian yang singkat hingga refleksi mingguan yang lebih mendalam dan komprehensif. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk mengembangkan kebiasaan refleksi yang sistematis menggunakan data, bukan hanya intuisi semata. Saya mendorong mereka menggunakan berbagai sumber data dalam mengevaluasi efektivitas rencana pembelajaran yang mereka terapkan setiap harinya. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memiliki jurnal refleksi pembelajaran yang saya isi setiap hari setelah jam pelajaran berakhir. Dalam jurnal ini, saya mencatat apa yang berjalan baik, apa yang tidak berjalan sesuai harapan, mengapa demikian, dan apa yang akan saya ubah pada pertemuan berikutnya secara spesifik. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi dan revisi rencana pembelajaran saya lakukan secara terstruktur dalam dua siklus yaitu refleksi harian yang singkat setelah mengajar dan refleksi mingguan yang lebih mendalam setiap akhir pekan. Kepala sekolah melalui *coaching* mengajarkan saya menggunakan data, bukan

hanya intuisi, sebagai dasar revisi pembelajaran yang berkelanjutan. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi rencana pembelajaran yang saya lakukan melibatkan berbagai sumber data yaitu hasil asesmen formatif, catatan observasi keterlibatan siswa, umpan balik dari siswa melalui pertanyaan penutup, dan refleksi pribadi saya sebagai guru yang mengimplementasikan rencana tersebut setiap harinya. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi dan revisi rencana pembelajaran secara rutin menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, evaluasi lebih banyak dilakukan berdasarkan hasil asesmen siswa dan intuisi guru dengan dokumentasi refleksi yang masih minimal. Di SDN 2 Bahara, guru-guru telah mengembangkan praktik refleksi yang lebih sistematis dengan jurnal refleksi harian dan mingguan serta penggunaan berbagai sumber data sebagai dasar revisi yang berbasis bukti yang konkret.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, modul ajar yang digunakan lebih banyak bersifat statis tanpa perubahan yang terlihat dari satu periode ke periode berikutnya. Di SDN 2 Bahara, beberapa guru terlihat memiliki notasi di modul ajar yang menunjukkan adanya proses refleksi dan revisi yang berkelanjutan berdasarkan pengalaman implementasi di kelas yang sebenarnya.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa jurnal refleksi guru dan modul ajar yang direvisi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, tidak ditemukan jurnal refleksi yang terstruktur dan modul ajar dengan revisi sistematis berdasarkan refleksi. Di SDN 2 Bahara, ditemukan jurnal refleksi

yang terisi secara rutin dan modul ajar dengan versi yang diperbarui berdasarkan pengalaman implementasi yang nyata di kelas.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi dan revisi rutin rencana pembelajaran berdasarkan refleksi dan umpan balik di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari praktik yang masih informal menuju kebiasaan refleksi yang lebih sistematis dan berbasis data. SDN 2 Bahara telah menunjukkan budaya refleksi profesional yang lebih kuat dan berdampak pada kualitas perencanaan pembelajaran yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Kemampuan refleksi ini merupakan kunci bagi guru untuk terus berkembang secara mandiri dan profesional.

4.1.2.3 Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Evaluasi supervisi akademik berbasis *coaching* merupakan tahapan kritis yang menentukan apakah seluruh proses supervisi yang telah dilaksanakan benar-benar berdampak terhadap peningkatan kinerja guru. Evaluasi yang komprehensif tidak hanya mengukur keterlaksanaan supervisi secara prosedural, melainkan juga menilai dampak nyata terhadap perubahan praktik mengajar guru dan kualitas pembelajaran.

1. Evaluasi Dampak Supervisi terhadap Kinerja Guru dan Kualitas Pembelajaran

Evaluasi dampak supervisi merupakan tahapan yang paling penting namun seringkali paling terabaikan dalam siklus supervisi akademik. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut dari hasil supervisi akademik, yang mengindikasikan bahwa evaluasi dampak supervisi belum dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi dampak yang

komprehensif harus mampu menjawab pertanyaan apakah supervisi yang telah dilaksanakan benar-benar membawa perubahan positif dalam cara guru mengajar dan apakah perubahan tersebut berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi dampak supervisi saya lakukan dengan cara membandingkan hasil observasi kelas sebelum dan sesudah supervisi serta melihat perkembangan PKG guru dari tahun ke tahun. Untuk mengukur dampak spesifik *coaching* terhadap kualitas pembelajaran, saya akui belum memiliki instrumen yang cukup sistematis. Evaluasi yang saya lakukan masih lebih bersifat kesan umum daripada pengukuran yang terstruktur dan berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengevaluasi dampak supervisi dengan melihat perkembangan modul ajar guru, cara mereka mengajar di kunjungan berikutnya, dan hasil belajar siswa. Kalau ada guru yang setelah supervisi menunjukkan peningkatan dalam aspek yang kita bahas, saya anggap supervisi berdampak positif. Tapi evaluasi ini masih lebih bersifat subjektif dan belum menggunakan instrumen yang terstruktur serta dapat diukur secara objektif. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setelah supervisi saya berusaha menerapkan masukan yang diberikan kepala sekolah atau pengawas. Tapi saya tidak tahu apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur apakah perubahan yang saya lakukan benar-benar berdampak positif. Rasanya evaluasi lanjutan masih belum menjadi bagian yang terstruktur dari proses supervisi yang saya alami selama ini. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7

Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengalaman saya, hasil supervisi yang sudah dilakukan tidak selalu diikuti dengan evaluasi dampak yang terasa nyata di siklus berikutnya. Saya tidak bisa mengatakan dengan yakin apakah ada perubahan dalam pendekatan supervisi yang didasarkan pada evaluasi dampak yang terstruktur terhadap perkembangan saya secara pribadi sebagai guru. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi dampak supervisi yang saya rasakan masih kurang. Setelah supervisi dan menerima masukan, saya tidak mendapat tindak lanjut yang sistematis tentang perkembangan saya. Saya berharap ada mekanisme evaluasi yang melibatkan saya secara langsung, misalnya melalui refleksi bersama tentang perkembangan yang sudah dicapai setelah beberapa waktu sejak supervisi terakhir dilakukan. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, evaluasi dampak supervisi dilakukan secara lebih sistematis. Ada perbandingan data PKG antar periode yang dianalisis bersama dengan kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah juga melakukan observasi kelas lanjutan untuk melihat apakah perubahan yang disepakati dalam sesi *coaching* benar-benar diimplementasikan. Saya mengapresiasi pendekatan berbasis data ini karena memungkinkan evaluasi yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi dampak supervisi saya lakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi kelas lanjutan sekitar empat hingga enam minggu setelah supervisi untuk melihat perubahan yang terjadi. Kedua, diskusi reflektif dengan guru tentang perkembangan yang mereka rasakan. Ketiga, analisis data PKG dan hasil belajar siswa sebagai indikator dampak jangka menengah. Saya mendokumentasikan semua ini dalam laporan supervisi yang menjadi acuan untuk siklus supervisi berikutnya. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada evaluasi lanjutan yang dilakukan setelah supervisi. Kepala sekolah kembali mengunjungi kelas saya beberapa minggu kemudian untuk melihat apakah saya sudah menerapkan hasil *coaching*. Beliau juga menanyakan perkembangan saya melalui percakapan informal. Ini membuat saya merasa bahwa proses supervisi tidak berhenti setelah satu sesi tapi benar-benar berkelanjutan dan terpantau dengan baik. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah kami melakukan evaluasi yang cukup komprehensif. Setelah beberapa waktu dari supervisi, ada kunjungan kelas lagi untuk melihat perkembangan. Ada juga diskusi tentang capaian yang sudah ada dan yang masih perlu ditingkatkan. Saya merasa bahwa supervisi di sekolah kami benar-benar memantau perkembangan dan dampaknya secara berkelanjutan dan bermakna bagi saya sebagai guru. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi dampak supervisi di sekolah kami dilakukan dengan cara yang saya apresiasi. Ada observasi lanjutan, ada diskusi reflektif, dan ada analisis data. Kepala sekolah juga melibatkan saya dalam proses evaluasi dengan menanyakan pendapat saya tentang perkembangan yang saya rasakan sendiri. Ini membuat evaluasi terasa bermakna dan bukan sekedar penilaian sepihak yang tidak mempertimbangkan perspektif guru sama sekali. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi dampak supervisi menunjukkan perbedaan metodologi yang signifikan antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, evaluasi dampak masih bersifat informal dan kurang terstruktur, lebih mengandalkan kesan umum daripada pengukuran yang terstandar berbasis data, dan guru merasakan minimnya evaluasi lanjutan yang melibatkan mereka secara aktif.

Kondisi ini berkontribusi pada permasalahan bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi. Di SDN 2 Bahara, evaluasi dampak dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif mencakup observasi kelas lanjutan, diskusi reflektif dengan guru, dan analisis data PKG serta hasil belajar siswa, sehingga supervisi benar-benar terpantau dampaknya secara sistematis.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak terlihat adanya mekanisme evaluasi dampak yang terstruktur pasca-supervisi, seperti observasi lanjutan yang terjadwal atau diskusi perkembangan yang terencana. Di SDN 2 Bahara, terlihat adanya kunjungan kelas lanjutan yang tercatat dalam buku log supervisi serta percakapan evaluatif antara kepala sekolah dan guru yang berlangsung secara berkala di luar sesi supervisi formal.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan dokumen yang secara khusus mencatat hasil evaluasi dampak supervisi terhadap kinerja guru secara individual. Di SDN 2 Bahara ditemukan laporan supervisi yang memuat catatan kunjungan lanjutan dan analisis perubahan kinerja guru berdasarkan data yang dikumpulkan secara berkala, serta lembar refleksi guru yang menjadi bagian dari dokumentasi evaluasi dampak yang resmi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi dampak supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari pendekatan yang bersifat kesan umum menuju evaluasi yang lebih sistematis, terstruktur, dan melibatkan guru secara aktif. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik evaluasi

dampak yang lebih komprehensif dengan menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi. Kedua sekolah masih perlu meningkatkan konsistensi dalam mendokumentasikan hasil evaluasi dampak dan menjadikannya sebagai dasar perencanaan siklus supervisi berikutnya yang lebih tepat sasaran.

2. Dokumentasi dan Analisis Kekuatan serta Kelemahan Supervisi Akademik

Dokumentasi yang sistematis merupakan fondasi evaluasi yang efektif dalam supervisi berbasis *coaching*. Tanpa catatan yang akurat dan terstruktur tentang proses dan hasil supervisi, analisis yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan implementasi tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik. Kondisi awal menunjukkan bahwa pengelolaan supervisi akademik belum dilakukan secara sistematis, sehingga dokumentasi yang ada pun belum cukup memadai untuk mendukung proses evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dokumentasi supervisi yang saya lakukan meliputi catatan observasi di formulir yang sudah ada serta laporan supervisi yang saya buat setelah setiap kunjungan. Analisis kekuatan dan kelemahan saya lakukan secara keseluruhan untuk tiap sekolah, bukan per guru secara spesifik. Saya akui dokumentasi yang saya miliki belum sepenuhnya sistematis dan catatan-catatan masih tersebar sehingga tidak mudah untuk dilacak perkembangannya dari waktu ke waktu secara menyeluruh. (Pgws: YM-7P).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memiliki buku catatan supervisi di mana saya mencatat hasil observasi dan umpan balik yang diberikan. Tapi untuk analisis kekuatan dan kelemahan yang terstruktur, belum saya lakukan secara konsisten. Saya lebih sering mengandalkan ingatan dan catatan informal daripada

sistem dokumentasi yang terstandar yang bisa digunakan untuk analisis yang mendalam dan berkelanjutan. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setahu saya ada catatan yang dibuat oleh kepala sekolah atau pengawas saat dan setelah supervisi. Tapi saya tidak pernah mendapat salinan catatan tersebut sehingga tidak tahu persis apa yang didokumentasikan tentang supervisi terhadap saya. Saya berharap ada transparansi lebih agar saya bisa memantau perkembangan diri saya sendiri dari waktu ke waktu. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari apa yang saya tahu, ada formulir yang diisi oleh kepala sekolah atau pengawas saat supervisi berlangsung. Tapi saya tidak mendapat akses ke dokumen tersebut. Kalau ada analisis kekuatan dan kelemahan yang terdokumentasi, saya tidak mengetahuinya karena yang saya terima hanya umpan balik lisan atau catatan singkat dari supervisor saja. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dokumentasi supervisi yang melibatkan saya secara aktif belum ada. Saya tidak pernah diminta untuk mengisi refleksi tertulis atau memiliki salinan catatan supervisi saya sendiri. Saya rasa keterlibatan guru dalam proses dokumentasi ini perlu segera ditingkatkan agar supervisi dapat benar-benar bermanfaat bagi pengembangan profesional guru. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sistem dokumentasi di SDN 2 Bahara sudah cukup baik. Ada formulir observasi yang terstandar, ada catatan sesi *coaching* yang dibuat setelah setiap pertemuan, dan ada rekap perkembangan per guru yang diperbarui secara berkala. Untuk analisis kekuatan dan kelemahan, kepala sekolah juga melakukan refleksi pribadi tentang efektivitas pendekatan *coaching* yang digunakannya yang ia dokumentasikan dalam buku jurnal supervisi pribadinya. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dokumentasi supervisi yang saya lakukan cukup lengkap. Ada instrumen observasi yang terisi, catatan sesi *coaching* per guru, form rencana aksi yang ditandatangani bersama guru, dan jurnal refleksi saya sebagai supervisor. Setiap akhir semester saya melakukan analisis menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan pelaksanaan supervisi yang menjadi dasar perbaikan program supervisi pada semester berikutnya. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah mendokumentasikan hasil supervisi dengan cukup baik. Saya pernah diberikan salinan catatan sesi *coaching* yang berisi apa yang sudah baik dan apa yang perlu saya tingkatkan beserta komitmen yang saya nyatakan bersama kepala sekolah. Ini sangat berguna karena saya bisa melihat kembali catatan tersebut sebagai pengingat tentang apa yang perlu saya lakukan dalam mengembangkan diri sebagai guru. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada dokumentasi yang cukup komprehensif tentang supervisi yang saya alami. Kepala sekolah juga memberikan salinan catatan sesi *coaching* kepada saya yang memuat kekuatan yang teridentifikasi dan area yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Transparansi dokumentasi ini sangat membantu saya untuk memantau perkembangan saya sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dokumentasi supervisi di sekolah kami melibatkan saya secara aktif. Saya diminta untuk mengisi lembar refleksi setelah sesi *coaching* yang kemudian menjadi bagian dari dokumentasi resmi. Kepala sekolah juga memberikan salinan catatan sesi *coaching* kepada saya. Pendekatan seperti ini membuat saya merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan diri saya sendiri sebagai guru profesional. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa praktik dokumentasi dan analisis supervisi menunjukkan perbedaan yang jelas antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumentasi supervisi ada namun belum sistematis dan belum melibatkan guru secara aktif. Catatan supervisi lebih bersifat arsip administratif daripada alat analisis yang digunakan aktif untuk perbaikan, dan guru tidak mendapat akses ke catatan supervisi mereka sendiri. Di SDN 2 Bahara, sistem dokumentasi lebih komprehensif dan transparan dengan instrumen observasi terstandar, catatan sesi *coaching* per guru, form rencana aksi yang ditandatangani bersama, dan salinan catatan yang diberikan kepada guru untuk mendukung pemantauan perkembangan diri secara mandiri.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, arsip dokumentasi supervisi yang ditemukan lebih tersebar dan tidak terorganisir dengan baik. Di SDN 2 Bahara, sistem pengarsipan dokumentasi supervisi yang diobservasi lebih teratur dengan setiap guru memiliki bagian tersendiri yang memuat catatan perkembangan dari waktu ke waktu, mencerminkan sistem dokumentasi yang berorientasi pada pemantauan perkembangan individual guru secara berkesinambungan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan analisis dokumentasi yang dikumpulkan dari kedua sekolah. Dokumentasi yang berhasil dikumpulkan dari SDN 2 Bahara mencakup form observasi yang terisi, catatan sesi *coaching*, form rencana aksi, dan lembar refleksi guru yang mencerminkan tingkat dokumentasi yang jauh lebih terstruktur dibandingkan SDN 7 Panjalu. Di SDN 7

Panjalu, dokumen yang ditemukan lebih terbatas pada form observasi umum tanpa catatan sesi *coaching* yang spesifik dan terstruktur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dokumentasi dan analisis kekuatan serta kelemahan supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu ditingkatkan secara signifikan, baik dalam hal sistematisasi maupun transparansi kepada guru. SDN 2 Bahara telah menunjukkan sistem dokumentasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dokumentasi yang sistematis dan transparan merupakan prasyarat bagi evaluasi supervisi yang objektif dan bermakna serta menjadi modal penting bagi pengembangan program supervisi yang semakin efektif dari waktu ke waktu di kedua sekolah.

3. Pelibatan Guru dalam Mengevaluasi Efektivitas Supervisi Akademik

Keterlibatan guru dalam mengevaluasi efektivitas supervisi merupakan aspek yang mencerminkan kematangan implementasi *coaching* di sebuah sekolah. Dalam kondisi awal yang ditemukan, guru masih banyak yang belum memahami tujuan supervisi dan tidak semua guru memperoleh tindak lanjut dari hasil supervisi akademik. Ketidakterlibatan guru dalam evaluasi supervisi turut berkontribusi pada kondisi tersebut, karena supervisor tidak mendapatkan umpan balik yang akurat tentang sejauh mana supervisi yang dilakukan benar-benar bermakna dan relevan bagi kebutuhan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pelibatan guru dalam evaluasi supervisi masih belum sistematis di SDN 7 Panjalu. Saya kadang menanyakan pendapat guru secara informal tentang manfaat supervisi yang mereka rasakan, tapi tidak ada mekanisme formal seperti angket atau forum evaluasi yang terstruktur. Saya menyadari ini

adalah kelemahan yang perlu diperbaiki karena perspektif guru sangat penting untuk menilai efektivitas supervisi secara objektif dan menyeluruh. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Jujur saya belum memiliki mekanisme yang terstruktur untuk melibatkan guru dalam evaluasi supervisi. Kadang di rapat dewan guru saya meminta pendapat guru tentang program supervisi, tapi ini tidak rutin dan tidak sistematis. Ke depannya saya berencana membuat angket sederhana yang bisa diisi guru setelah supervisi sebagai bentuk evaluasi dari perspektif mereka yang selama ini belum tertampung. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sejauh yang saya tahu, belum ada mekanisme formal untuk kami sebagai guru memberikan umpan balik tentang efektivitas supervisi yang kami terima. Saya berharap ada saluran yang lebih formal di mana guru bisa memberikan masukan tentang bagaimana supervisi bisa lebih efektif dan lebih relevan dengan kebutuhan nyata kami di kelas. (Gr1-7P: AK)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Belum ada mekanisme evaluasi yang melibatkan kami sebagai guru untuk menilai efektivitas supervisi. Kami menerima supervisi tapi tidak diminta untuk mengevaluasinya. Padahal kami yang paling tahu apakah supervisi yang kami terima benar-benar bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan dan tantangan nyata yang kami hadapi sehari-hari di kelas. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sejauh pengalaman saya, evaluasi supervisi hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas, tidak melibatkan guru. Kami tidak pernah diminta untuk menilai efektivitas proses supervisi yang kami terima. Idealnya ada mekanisme evaluasi yang lebih timbal balik di mana kami sebagai guru juga bisa memberikan penilaian dan masukan yang bermakna untuk perbaikan program supervisi. (Gr6-7P: YY)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

SDN 2 Bahara sudah memiliki praktik yang lebih baik dalam melibatkan guru dalam evaluasi supervisi. Kepala sekolah secara rutin meminta umpan balik dari guru tentang proses *coaching* yang mereka jalani, apakah pertanyaan yang diajukan sudah membantu refleksi, apakah umpan balik yang diberikan relevan dan praktis, dan apa yang bisa ditingkatkan. Umpan balik ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan pendekatan *coaching* yang diterapkan agar lebih efektif. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memiliki form evaluasi supervisi yang diisi oleh guru setelah setiap sesi *coaching*. Form ini menanyakan tentang manfaat yang dirasakan, relevansi masukan yang diberikan, kualitas proses diskusi, dan saran untuk perbaikan. Selain itu saya juga melakukan diskusi evaluasi semester bersama semua guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas program supervisi secara keseluruhan. Bahara (KS-2B: YN)

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kami diminta untuk mengisi form evaluasi setelah sesi *coaching*. Form ini menanyakan apakah sesi *coaching* sudah membantu saya, apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan relevan, dan apa yang bisa ditingkatkan dari proses supervisi. Saya merasa pendapat saya benar-benar dipertimbangkan karena saya bisa melihat adanya penyesuaian dalam pendekatan *coaching* dari waktu ke waktu berdasarkan masukan yang kami berikan. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada mekanisme evaluasi yang benar-benar melibatkan kami sebagai guru. Kami mengisi form evaluasi setelah *coaching* dan juga terlibat dalam diskusi evaluasi semester. Ini membuat saya merasa bahwa pendapat saya sebagai guru yang menerima supervisi dihargai dan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan program supervisi ke depannya. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pelibatan guru dalam evaluasi supervisi di sekolah kami sangat saya apresiasi. Kami tidak hanya menjadi objek supervisi tapi juga subjek yang ikut mengevaluasi proses supervisi itu sendiri. Ada form evaluasi, ada diskusi semester, ada kesempatan untuk menyampaikan masukan secara terbuka. Ini menciptakan siklus perbaikan yang berkelanjutan di mana supervisi terus berkembang menjadi lebih efektif sesuai kebutuhan nyata guru. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterlibatan guru dalam evaluasi supervisi merupakan salah satu perbedaan paling mencolok antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, keterlibatan guru dalam evaluasi supervisi hampir tidak ada dalam bentuk formal, sehingga supervisor tidak mendapat umpan balik yang akurat tentang efektivitas supervisi yang mereka lakukan. Kondisi ini berkontribusi pada ketidakmampuan program supervisi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan nyata guru. Di SDN 2 Bahara, pelibatan guru dilakukan melalui dua mekanisme yaitu form evaluasi setelah setiap sesi *coaching* dan diskusi evaluasi semester, sehingga hasilnya digunakan secara aktif untuk menyesuaikan pendekatan *coaching* agar lebih efektif dan relevan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak terlihat adanya instrumen atau forum yang secara khusus digunakan untuk mengumpulkan umpan balik guru tentang efektivitas supervisi yang mereka terima. Di SDN 2 Bahara, form evaluasi supervisi terlihat tersedia dan diisi oleh guru setelah sesi *coaching*, serta forum diskusi evaluasi antar guru juga dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari siklus perbaikan program supervisi yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan instrumen evaluasi supervisi yang dirancang untuk mengumpulkan umpan balik dari guru. Di SDN 2 Bahara, ditemukan form evaluasi supervisi yang telah diisi oleh guru-guru dan catatan hasil diskusi evaluasi semester yang digunakan sebagai bahan perbaikan program supervisi secara resmi dan terstruktur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelibatan guru dalam mengevaluasi efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu segera dikembangkan melalui mekanisme yang formal dan terstruktur, karena perspektif guru merupakan data yang paling akurat tentang relevansi dan manfaat supervisi yang mereka terima. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik evaluasi partisipatif yang lebih baik dan berdampak pada peningkatan kualitas program supervisi secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, evaluasi yang melibatkan guru merupakan komponen yang tidak boleh diabaikan dalam sistem supervisi *coaching* yang berorientasi pada pemberdayaan guru.

4. Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Mengidentifikasi Area Perbaikan

Nilai sejati dari evaluasi supervisi terletak pada bagaimana hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan untuk mendorong perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi yang tidak ditindaklanjuti dengan perubahan nyata hanya menjadi dokumentasi yang tidak bermakna. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan supervisi akademik belum dilakukan secara sistematis, yang berarti hasil evaluasi supervisi pun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar identifikasi area perbaikan yang konkret dan terukur.

Untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi supervisi akademik berbasis *coaching* dimanfaatkan untuk mengidentifikasi area perbaikan di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, dilakukan wawancara sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Hasil evaluasi supervisi saya gunakan terutama untuk menyesuaikan prioritas kunjungan supervisi pada periode berikutnya. Kalau dari hasil evaluasi ditemukan bahwa beberapa guru masih lemah di aspek tertentu, saya fokuskan pada aspek tersebut di supervisi berikutnya. Tapi pemanfaatan yang lebih sistematis untuk merevisi program supervisi secara keseluruhan atau merekomendasikan pelatihan yang spesifik belum saya lakukan secara terstruktur dan konsisten. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Hasil catatan supervisi saya gunakan untuk menentukan fokus supervisi berikutnya. Kalau ada guru yang masih lemah di aspek pengelolaan kelas misalnya, saya jadikan itu fokus utama di supervisi selanjutnya. Untuk perbaikan program supervisi secara sistematis, belum saya lakukan dengan terstruktur karena saya lebih banyak melakukan penyesuaian secara intuitif berdasarkan pengalaman di lapangan. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengalaman saya, hasil supervisi yang sudah dilakukan tidak selalu berdampak pada perubahan yang saya rasakan di siklus supervisi berikutnya. Saya tidak bisa mengatakan dengan yakin apakah ada program perbaikan yang dirancang berdasarkan evaluasi supervisi terhadap saya secara spesifik sebagai individu guru yang memiliki kebutuhan berbeda. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kalau ada catatan kelemahan yang diberikan supervisor, biasanya saya yang berupaya memperbaikinya sendiri. Saya tidak merasakan adanya

tindak lanjut sistematis dari pihak sekolah berdasarkan hasil evaluasi supervisi, misalnya program pelatihan atau bimbingan tambahan yang dirancang khusus berdasarkan area kelemahan yang teridentifikasi dari supervisi yang saya terima. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pemanfaatan hasil evaluasi supervisi yang saya rasakan masih kurang optimal. Setelah supervisi dan evaluasi, tidak ada tindak lanjut yang terstruktur dan terprogram. Kalau ada kelemahan yang ditemukan, sayalah yang harus mencari cara sendiri untuk mengatasinya tanpa dukungan yang sistematis dari sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan guru. (Gr6-7P: YY)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, pemanfaatan hasil evaluasi supervisi sudah cukup sistematis. Kepala sekolah menggunakan hasil evaluasi untuk tiga hal yaitu menyesuaikan pendekatan *coaching* untuk masing-masing guru di siklus berikutnya, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau kegiatan pembinaan yang relevan, dan merevisi program supervisi semester berikutnya. Ini adalah praktik yang sangat baik dan menunjukkan siklus perbaikan yang berkelanjutan. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara (KS-2B: YN) yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Hasil evaluasi supervisi saya gunakan secara aktif untuk perbaikan di beberapa level. Pada level individual guru, saya sesuaikan fokus *coaching* untuk siklus berikutnya. Pada level program, saya revisi rencana supervisi semester berdasarkan temuan evaluasi. Pada level pengembangan kapasitas, saya identifikasi kebutuhan pembinaan dan mencari sumber daya yang relevan bisa berupa buku, kegiatan bersama, atau kolaborasi dengan guru senior di sekolah. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya merasakan bahwa hasil evaluasi supervisi benar-benar digunakan untuk perbaikan yang nyata. Misalnya setelah evaluasi menunjukkan bahwa beberapa guru perlu meningkatkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif, kepala sekolah mengorganisir sesi berbagi praktik baik di mana guru yang sudah mahir berbagi pengalaman dengan rekan-rekannya. Ini adalah tindak lanjut yang sangat berguna dan langsung terasa manfaatnya. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Hasil evaluasi supervisi di sekolah kami benar-benar dimanfaatkan. Kepala sekolah pernah mengubah pendekatan *coaching* untuk saya berdasarkan umpan balik yang saya berikan tentang apa yang saya butuhkan. Selain itu ketika evaluasi menunjukkan bahwa beberapa guru membutuhkan pengembangan di aspek tertentu, kepala sekolah mengorganisir diskusi kelompok atau kegiatan pembinaan yang relevan bagi semua guru. (Gr4-2B: AW)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pemanfaatan hasil evaluasi supervisi di sekolah kami sangat terasa nyata. Setiap semester ada perbaikan dalam program supervisi berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Pendekatan *coaching* kepala sekolah juga terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kami yang berubah dari waktu ke waktu. Ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekedar formalitas tapi benar-benar menjadi motor perubahan dalam program supervisi yang berkelanjutan. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemanfaatan hasil evaluasi supervisi mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kematangan sistem supervisi di kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, pemanfaatan hasil evaluasi masih bersifat intuitif dan terbatas pada penyesuaian fokus supervisi berikutnya secara informal, tanpa mekanisme terstruktur yang memastikan hasil evaluasi diterjemahkan ke dalam program perbaikan yang konkret. Di SDN 2 Bahara, pemanfaatan hasil evaluasi dilakukan secara sistematis di tiga level yaitu individual

guru, program supervisi, dan pengembangan kapasitas, sehingga evaluasi benar-benar menjadi motor perubahan dalam siklus supervisi yang berkelanjutan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak terlihat adanya mekanisme yang memastikan hasil evaluasi diterjemahkan secara konsisten ke dalam tindakan perbaikan yang konkret dan terprogram. Di SDN 2 Bahara, terlihat adanya catatan revisi program supervisi berdasarkan hasil evaluasi, serta kegiatan pembinaan yang diorganisir berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, yang mencerminkan budaya pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan yang nyata.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan dokumen yang secara eksplisit menunjukkan bagaimana hasil evaluasi supervisi diterjemahkan ke dalam program perbaikan yang terstruktur. Di SDN 2 Bahara, ditemukan dokumen revisi program supervisi yang mencantumkan perubahan-perubahan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, serta catatan kegiatan pembinaan yang direncanakan berdasarkan area perbaikan yang teridentifikasi melalui proses evaluasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemanfaatan hasil evaluasi supervisi untuk mengidentifikasi area perbaikan di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari pendekatan yang intuitif menuju sistem yang lebih terstruktur dan terprogram. SDN 2 Bahara telah menunjukkan bahwa evaluasi bukan akhir dari siklus supervisi, melainkan jembatan menuju siklus supervisi berikutnya yang lebih baik. Secara keseluruhan, pemanfaatan hasil evaluasi yang sistematis merupakan

komponen penting dalam menjamin bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* benar-benar berkontribusi pada peningkatan kinerja guru yang berkelanjutan di kedua sekolah.

5. Penggunaan Media Pembelajaran yang Sesuai Materi dan Tujuan

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran merupakan kompetensi pedagogis yang sangat menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan beragam metode dan media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar cenderung monoton dan kurang efektif dalam menjangkau berbagai tipe belajar siswa. Media pembelajaran yang tepat dapat mengkongkretkan konsep abstrak, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil supervisi di SDN 7 Panjalu, penggunaan media pembelajaran masih belum optimal. Papan tulis dan buku teks masih menjadi media utama yang digunakan oleh sebagian besar guru. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan memilih dan menggunakan media yang lebih bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa di kelas masing-masing. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching* yang saya lakukan, saya mendorong guru untuk memikirkan media apa yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum memilih medianya. Saya juga memfasilitasi pengadaan beberapa alat peraga sederhana yang bisa digunakan guru. Beberapa guru sudah mulai menggunakan media yang

lebih bervariasi meskipun pemanfaatan teknologi seperti proyektor masih terbatas pada beberapa guru tertentu saja. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas, saya menggunakan kartu gambar, alat peraga benda konkret, dan media audio untuk lagu-lagu pembelajaran. Saya berusaha menggunakan media yang sesuai dengan tujuan yaitu kalau ingin mengajarkan pengenalan huruf saya pakai kartu huruf, kalau tentang bilangan saya pakai benda konkret yang ada di sekitar kelas. Setelah mendapat masukan dari supervisi, saya mulai lebih memikirkan kesesuaian media dengan tujuan sebelum mengajar. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya menggunakan alat peraga, gambar, dan kadang video dari perangkat handphone yang saya tampilkan melalui proyektor jika tersedia. Untuk materi yang bersifat abstrak, saya berusaha menggunakan model atau diagram yang lebih konkret agar siswa bisa memvisualisasikan konsep yang sedang dipelajari. Kepala sekolah mendorong saya untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. (Gr4-7P: GI)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Media yang saya gunakan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Untuk materi ilmu pengetahuan alam tentang sistem tata surya misalnya, saya membuat model sederhana menggunakan bola-bola dari berbagai ukuran. Untuk materi ilmu pengetahuan sosial tentang peta, saya menggunakan peta dinding yang ada di kelas. Yang masih menjadi tantangan adalah menggunakan teknologi secara lebih optimal karena keterbatasan sarana yang tersedia di sekolah. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan pemilihan dan penggunaan media yang lebih strategis dan beragam. Melalui *coaching* kepala sekolah, guru-guru didorong untuk selalu memulai dari tujuan pembelajaran dalam

memilih media yang akan digunakan, sehingga media benar-benar berfungsi sebagai alat bantu yang efektif mencapai tujuan bukan sekedar pelengkap yang membuat pembelajaran terlihat lebih menarik secara tampilan. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya selalu mendorong guru untuk berpikir tentang fungsi media dalam mencapai tujuan pembelajaran. Saya mendorong mereka untuk mengembangkan kreativitas dalam membuat media dari bahan sederhana yang tersedia di lingkungan. Saya juga mendorong penggunaan media digital secara bijak yaitu media digital yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, bukan yang hanya membuat pembelajaran terlihat modern tanpa nilai pedagogis yang jelas. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya selalu memikirkan terlebih dahulu bagaimana media yang dipilih akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sebelum memutuskan menggunakannya. Untuk pembelajaran matematika, saya menggunakan manipulatif konkret seperti blok satuan, puluhan, dan ratusan. Untuk ilmu pengetahuan alam tentang siklus air, saya membuat diagram siklus yang interaktif bersama siswa. Pemilihan media yang tepat membuat penjelasan menjadi jauh lebih efektif dan mudah dipahami oleh semua siswa. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran saya selalu didasari oleh pertanyaan media apa yang paling efektif untuk membantu siswa memahami konsep ini. Saya menggunakan kombinasi media visual, audio, dan kinestetik untuk menjangkau berbagai tipe belajar siswa yang berbeda. Untuk topik-topik tertentu saya membuat media sendiri dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar agar lebih kontekstual dan hemat biaya bagi sekolah. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, pemilihan media pembelajaran saya dasarkan pada tujuan dan karakteristik materi. Untuk materi yang memerlukan visualisasi seperti geometri, saya menggunakan model tiga dimensi. Untuk materi yang memerlukan analisis seperti bacaan sastra, saya menggunakan diagram peta pikiran yang diisi bersama siswa. Kepala sekolah melalui *coaching* membantu saya berpikir lebih kritis tentang nilai pedagogis setiap media yang saya gunakan dalam setiap pembelajaran. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan menunjukkan perkembangan di kedua sekolah sebagai dampak dari supervisi *coaching*. Di SDN 7 Panjalu, guru-guru sudah mulai berpikir tentang kesesuaian media dengan tujuan, meskipun keterbatasan sarana dan kebiasaan lama masih menjadi hambatan. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan pemilihan yang lebih strategis dengan prinsip mulai dari tujuan, kreativitas dalam membuat media dari bahan sederhana yang tersedia, dan pertimbangan yang lebih mendalam tentang nilai pedagogis setiap media yang digunakan dalam pembelajaran.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, penggunaan papan tulis masih sangat dominan dengan penggunaan alat peraga yang tidak konsisten. Di SDN 2 Bahara, variasi media yang digunakan lebih jelas terlihat dalam satu sesi pembelajaran dengan media yang terlihat dipilih secara strategis untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu secara lebih efektif.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa modul ajar, daftar media, dan dokumentasi foto penggunaan media dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, daftar media dalam modul ajar masih terbatas. Di SDN 2 Bahara, modul ajar mencantumkan rencana penggunaan media yang

lebih beragam dan terdapat dokumentasi berbagai media yang dibuat sendiri oleh guru-guru sebagai bukti kreativitas dan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai materi dan tujuan di SDN 7 Panjalu sedang berkembang namun masih perlu peningkatan terutama dalam hal keberagaman dan ketepatan pemilihan. Sedangkan di SDN 2 Bahara menunjukkan praktik yang lebih strategis dan kreatif. Secara keseluruhan, kemampuan memilih dan menggunakan media yang tepat merupakan kompetensi penting dalam peningkatan kinerja guru yang perlu terus dikembangkan agar pembelajaran dapat menjangkau semua tipe belajar siswa secara efektif.

6. Aksesibilitas Media Pembelajaran bagi Semua Siswa

Aksesibilitas media pembelajaran merupakan dimensi keadilan dalam pendidikan yang memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang setara untuk memanfaatkan media dalam proses belajarnya. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung didominasi guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu faktor yang berkontribusi pada kondisi ini adalah media yang tidak mudah diakses atau dimanfaatkan secara langsung oleh semua siswa, sehingga media hanya berfungsi sebagai alat demonstrasi guru bukan sebagai sumber belajar yang dapat dijangkau semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Aksesibilitas media masih menjadi tantangan di SDN 7 Panjalu. Dari hasil supervisi, masih sering saya temui media yang hanya digunakan sebagai alat demonstrasi guru di depan kelas tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung. Melalui *coaching*, saya mendorong

kepala sekolah untuk membantu guru memahami bahwa media yang baik adalah yang bisa disentuh, dicoba, dan dijelajahi langsung oleh semua siswa. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk merancang penggunaan media yang memungkinkan semua siswa terlibat langsung, bukan hanya melihat demonstrasi guru dari kejauhan. Saya juga mendorong guru untuk memastikan bahwa siswa dengan keterbatasan tertentu tetap bisa mengakses dan memanfaatkan media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas mereka. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya berusaha menyediakan media yang bisa digunakan langsung oleh semua siswa, terutama di kelas satu di mana pembelajaran melalui manipulasi benda konkret sangat penting. Kartu-kartu huruf dan angka yang saya buat disiapkan dalam jumlah yang cukup agar setiap siswa bisa memiliki satu set sendiri. Tapi memang ada keterbatasan dalam hal jumlah media yang tersedia sehingga kadang harus berbagi dalam kelompok kecil. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya berusaha memastikan semua siswa bisa melihat dan menggunakan media yang saya siapkan. Untuk media yang jumlahnya terbatas, saya gunakan secara bergiliran dalam kegiatan kelompok. Yang menjadi tantangan adalah ketika menggunakan media digital, tidak semua siswa bisa melihat layar dengan jelas terutama yang duduk di belakang, sehingga saya harus mencari cara agar semua siswa bisa terlibat dengan baik. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Aksesibilitas media yang saya gunakan beragam. Untuk media yang bisa diduplikasi, saya usahakan setiap siswa atau kelompok mendapat bagiannya. Untuk media yang hanya satu seperti peta dinding, saya

mengajak semua siswa maju bergantian atau menggunakan pengaturan duduk yang memastikan semua bisa melihat dengan cukup jelas selama pembelajaran berlangsung. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap aksesibilitas media bagi semua siswa. Kepala sekolah melalui *coaching* mendorong guru untuk merancang penggunaan media yang memungkinkan setiap siswa berinteraksi langsung, bukan hanya sebagai penonton pasif demonstrasi guru. Ada upaya kreatif untuk menduplikasi atau mengadaptasi media agar bisa digunakan secara merata oleh semua siswa. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk selalu bertanya apakah semua siswa bisa mengakses dan memanfaatkan media yang direncanakan. Saya juga mendorong guru untuk kreatif dalam melipatgandakan media sederhana dari bahan murah agar setiap siswa atau kelompok kecil bisa memiliki medianya sendiri. Prinsip yang saya tekankan adalah media untuk semua, bukan media untuk guru yang hanya diperlihatkan kepada siswa. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya selalu merancang penggunaan media dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi semua siswa. Untuk manipulatif matematika misalnya, saya membuat dalam jumlah yang cukup agar setiap siswa bisa berinteraksi langsung. Saya juga mempertimbangkan siswa yang duduk di belakang dan memastikan mereka bisa melihat dan terlibat dengan media yang ditampilkan. Prinsip saya semua anak berhak menggunakan media, bukan hanya melihatnya dari kejauhan saja. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Aksesibilitas media selalu saya pertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran. Untuk media yang mahal atau sulit diduplikasi, saya

menggunakan rotasi kelompok sehingga semua siswa mendapat giliran berinteraksi langsung. Untuk media digital, saya memastikan semua siswa bisa melihat dengan cara mengatur posisi layar atau mencetak versi fisiknya untuk kelompok yang tidak bisa melihat layar dengan jelas. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat memperhatikan bahwa semua siswa mendapat akses yang setara terhadap media pembelajaran. Untuk media yang tidak bisa saya duplikasi, saya menggunakan strategi pembelajaran berbasis kelompok di mana setiap kelompok mendapat giliran menggunakan media dalam durasi yang sama. Kepala sekolah pernah mendorong saya untuk mendokumentasikan strategi-strategi kreatif yang saya temukan dalam memastikan aksesibilitas media agar bisa dibagikan kepada rekan guru lainnya. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa aksesibilitas media pembelajaran bagi semua siswa menunjukkan kesadaran yang berkembang di kedua sekolah, meskipun dengan tingkat implementasi yang berbeda. Di SDN 7 Panjalu, guru-guru sudah memiliki kepedulian terhadap aksesibilitas namun masih menghadapi kendala dalam hal keterbatasan jumlah media dan kreativitas dalam mengatasinya. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan pendekatan yang lebih kreatif dan sistematis dalam memastikan semua siswa bisa berinteraksi langsung dengan media, didorong oleh prinsip media untuk semua yang ditanamkan melalui *coaching* kepala sekolah.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, media masih lebih sering digunakan sebagai alat demonstrasi di depan kelas dengan keterlibatan siswa yang terbatas. Di SDN 2 Bahara, siswa lebih sering terlihat berinteraksi langsung dengan media dalam kegiatan kelompok yang terstruktur, dengan guru yang memastikan rotasi yang adil bagi semua kelompok.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya memastikan aksesibilitas media pembelajaran bagi semua siswa di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan terutama melalui strategi kreatif yang memungkinkan interaksi langsung siswa dengan media. Sedangkan di SDN 2 Bahara menunjukkan praktik yang lebih inklusif dan terstruktur. Secara keseluruhan, aksesibilitas media merupakan dimensi keadilan dalam pembelajaran yang tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di kedua sekolah.

7. Pengembangan dan Modifikasi Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Kemampuan guru untuk mengembangkan dan memodifikasi media pembelajaran secara kreatif merupakan cerminan dari inisiatif profesional yang tinggi. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan beragam media pembelajaran sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih kurang. Guru yang kreatif tidak hanya menggunakan media yang tersedia, tetapi juga mampu mengadaptasi dan menciptakan media baru yang lebih sesuai dengan konteks, tujuan pembelajaran, dan karakteristik unik siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kreativitas guru dalam mengembangkan media sendiri masih perlu didorong lebih intensif di SDN 7 Panjalu. Dari hasil supervisi, beberapa guru sudah mulai mencoba membuat media sederhana dari bahan yang tersedia, namun ini belum menjadi praktik yang merata di semua guru. *Coaching* yang mendorong guru untuk lebih berani bereksperimen dengan media buatan sendiri perlu terus dikembangkan secara konsisten. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk tidak terpaku pada media yang sudah jadi dan tersedia, tetapi berani mengembangkan media sendiri dari bahan sederhana yang ada di sekitar sekolah. Saya berusaha menciptakan iklim yang mendukung eksperimentasi guru dengan cara mengapresiasi setiap upaya kreativitas dan tidak menghakimi jika hasilnya belum sempurna. Beberapa guru sudah menunjukkan inisiatif yang baik dalam hal ini. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sering membuat media sendiri untuk kelas satu karena media yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan. Saya membuat kartu gambar dari kertas karton, boneka tangan dari kaus kaki bekas untuk bercerita, dan papan suku kata dari karton. Media buatan sendiri ini lebih mudah saya sesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Kepala sekolah mengapresiasi upaya ini dan mendorong saya untuk terus berkreasi. (Gr1-7P: AK)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mencoba mengembangkan media sendiri terutama ketika media yang tersedia tidak cukup efektif. Untuk matematika, saya membuat kartu soal dan kartu jawaban yang bisa digunakan dalam permainan *matching*. Untuk ilmu pengetahuan alam, saya membuat model sederhana dari bahan-bahan daur ulang. Kepala sekolah mendorong saya untuk mendokumentasikan media yang saya buat agar bisa digunakan lagi di masa mendatang. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pengembangan media sendiri yang saya lakukan masih terbatas pada modifikasi sederhana dari media yang sudah ada. Misalnya saya memodifikasi peta dengan menambahkan label atau warna untuk menekankan konsep tertentu. Saya belum terlalu banyak membuat media dari nol karena keterbatasan waktu dan kemampuan teknis. Kepala sekolah

mendorong saya untuk mulai dengan modifikasi kecil dan berkembang secara bertahap. (Gr6-7P: YY)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Menurut pandangan saya bahwa guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan dan memodifikasi media pembelajaran. Kepala sekolah melalui *coaching* berhasil membangun iklim yang mendukung inovasi dan eksperimentasi dalam penggunaan media, sehingga guru-guru merasa aman untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut dihakimi jika hasilnya belum sempurna pada awalnya. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk mengembangkan media mereka sendiri yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Saya juga menyediakan forum berbagi di mana guru bisa memperlihatkan media yang mereka kembangkan kepada rekan-rekannya. Ini menciptakan iklim saling belajar dan menginspirasi yang mendorong kreativitas dan inovasi secara kolektif di antara para guru di sekolah ini. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya aktif mengembangkan media sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa saya. Untuk matematika, saya membuat berbagai manipulatif dari karton dan bahan daur ulang yang dapat digunakan siswa untuk mengeksplorasi konsep. Untuk bahasa Indonesia, saya membuat berbagai jenis teks pendek yang dikontekstualisasikan dengan lingkungan lokal siswa. Kepala sekolah sangat mendukung kreativitas ini dan sering menggunakan media yang saya kembangkan sebagai contoh dalam *coaching* dengan guru lain. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pengembangan media adalah bagian dari identitas profesional saya sebagai guru. Saya secara rutin membuat media yang disesuaikan dengan

karakteristik unik kelas dan siswa saya. Beberapa media yang saya kembangkan bahkan digunakan oleh rekan guru lain setelah dibagikan dalam forum berbagi. Kepala sekolah melalui *coaching* mendorong saya untuk mendokumentasikan proses pengembangan media sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, pengembangan media yang saya lakukan berfokus pada media yang mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Saya membuat papan diskusi interaktif, kartu analisis teks, dan diagram alur pemecahan masalah yang bisa diisi dan dimodifikasi oleh siswa. Media-media ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara aktif dan mandiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru yang berada di depan kelas. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengembangan dan modifikasi media pembelajaran menunjukkan variasi yang cukup besar antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, sudah ada inisiatif dari beberapa guru untuk mengembangkan media sendiri, namun ini belum merata dan konsisten di semua guru. Di SDN 2 Bahara, budaya pengembangan media yang kreatif sudah lebih mengakar, didukung oleh iklim yang mendorong eksperimentasi dan forum berbagi yang difasilitasi oleh kepala sekolah melalui *coaching* yang berkelanjutan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, media buatan guru yang terlihat di kelas masih terbatas. Di SDN 2 Bahara, terlihat lebih banyak media yang dikembangkan sendiri oleh guru-guru, yang ditampilkan di kelas dan digunakan secara aktif dalam pembelajaran, mencerminkan budaya kreativitas dan inovasi media yang lebih berkembang.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa foto media yang dikembangkan guru, daftar media buatan guru, dan catatan

penggunaan media dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumentasi media buatan guru masih sangat terbatas. Di SDN 2 Bahara, ditemukan portofolio media yang dikembangkan guru dan catatan hasil sharing session tentang pengembangan media yang mencerminkan kultur kreativitas yang lebih kuat dan sistematis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengembangan dan modifikasi media pembelajaran di SDN 7 Panjalu sudah ada namun perlu dikembangkan menjadi budaya yang lebih merata dan sistematis melalui dukungan yang lebih terstruktur. SDN 2 Bahara menunjukkan budaya pengembangan media yang lebih kuat dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kreativitas dalam mengembangkan media merupakan aspek penting kinerja guru yang perlu terus didorong agar pembelajaran semakin menarik, kontekstual, dan efektif bagi semua siswa.

8. Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran dan Penyesuaian yang Diperlukan

Evaluasi terhadap efektivitas media pembelajaran yang digunakan merupakan aspek reflektif yang penting namun seringkali terabaikan. Seorang guru yang profesional tidak hanya menggunakan media, tetapi juga secara kritis mengevaluasi apakah media yang digunakan benar-benar membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kondisi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum cukup melibatkan peserta didik secara aktif, yang mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap efektivitas media yang digunakan belum dilakukan secara memadai oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi efektivitas media masih menjadi praktik yang belum terbangun secara sistematis di SDN 7 Panjalu. Guru cenderung menggunakan media

yang sama dari waktu ke waktu tanpa evaluasi kritis yang mempertanyakan apakah media tersebut benar-benar efektif. Dalam *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kebiasaan bertanya apakah media yang digunakan tadi benar-benar membantu siswa belajar dengan lebih baik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya berusaha mendorong guru untuk selalu mengevaluasi apakah media yang mereka gunakan benar-benar efektif. Saya mendorong mereka untuk mengamati respons siswa sebagai indikator efektivitas media yang digunakan. Kalau siswa tampak bingung atau tidak terlibat, itu sinyal bahwa media perlu disesuaikan. Beberapa guru sudah mulai melakukan ini secara lebih sadar setelah mendapat *coaching* dari saya. (KS-7P: RR)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi efektivitas media yang saya lakukan lebih bersifat informal yaitu dengan mengamati bagaimana siswa merespons media yang saya gunakan. Kalau siswa antusias dan terlihat memahami dengan baik, berarti media efektif. Kalau siswa tampak bingung atau tidak tertarik, saya langsung mencoba pendekatan lain. Dari *coaching* yang saya terima, saya belajar untuk lebih sistematis dalam mengevaluasi media yang saya gunakan berdasarkan hasil belajar siswa. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi media yang saya lakukan berdasarkan respons siswa dan hasil *asesmen*. Kalau setelah menggunakan media tertentu banyak siswa yang masih salah dalam asesmen, saya evaluasi kembali apakah medianya kurang efektif atau cara penggunaannya yang perlu disesuaikan. Dokumentasi evaluasi ini masih belum saya lakukan secara terstruktur dan lebih banyak tersimpan dalam ingatan saya saja. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengevaluasi efektivitas media terutama dari keterlibatan siswa selama pembelajaran dan hasil asesmen formatif. Penyesuaian yang saya lakukan biasanya langsung pada saat pembelajaran berlangsung kalau saya melihat media yang digunakan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Evaluasi yang lebih sistematis setelah pembelajaran belum selalu saya lakukan karena keterbatasan waktu dan kebiasaan yang belum terbentuk. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, evaluasi efektivitas media sudah menjadi bagian dari kebiasaan refleksi guru yang lebih terstruktur. Melalui *coaching*, kepala sekolah mendorong guru untuk menggunakan berbagai indikator dalam mengevaluasi media yaitu keterlibatan siswa, kualitas pertanyaan yang diajukan, dan hasil asesmen. Hasilnya digunakan untuk membuat keputusan tentang apakah media perlu dipertahankan, dimodifikasi, atau diganti sama sekali. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk menjadikan evaluasi media sebagai bagian dari siklus refleksi yang rutin. Saya mendorong mereka untuk menggunakan tiga pertanyaan reflektif yaitu apakah media membantu siswa mencapai tujuan, apakah semua siswa bisa terlibat dengan media tersebut, dan apa yang perlu disesuaikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi yang sistematis ini memastikan bahwa guru terus berkembang dalam kemampuan memilih dan menggunakan media secara efektif. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi efektivitas media saya lakukan sebagai bagian dari refleksi harian pembelajaran. Saya menggunakan tiga indikator utama yaitu tingkat keterlibatan siswa, kualitas pemahaman yang terlihat dari respons mereka, dan kemudahan penggunaan media oleh siswa secara mandiri. Berdasarkan evaluasi ini, saya membuat catatan tentang media mana yang efektif dan mana yang perlu dimodifikasi atau diganti untuk pembelajaran berikutnya. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi media saya lakukan secara bertingkat yaitu evaluasi langsung saat pembelajaran berlangsung berdasarkan respons siswa yang terlihat, evaluasi pasca-pembelajaran berdasarkan hasil asesmen formatif, dan evaluasi jangka menengah berdasarkan perkembangan pemahaman siswa secara keseluruhan. Temuan dari evaluasi ini saya jadikan dasar untuk memodifikasi atau mengganti media pada pertemuan berikutnya agar lebih efektif. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi efektivitas media merupakan bagian dari mentalitas perbaikan berkelanjutan yang saya miliki sebagai guru. Saya selalu mengevaluasi apakah media yang saya gunakan benar-benar membantu siswa berpikir lebih dalam, bukan hanya membuat pembelajaran lebih menarik secara tampilan semata. Kepala sekolah melalui *coaching* mendorong saya untuk menggunakan evaluasi media sebagai bahan refleksi profesional yang berkontribusi pada perkembangan saya sebagai pendidik yang terus belajar. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi efektivitas media pembelajaran menunjukkan perkembangan yang berbeda antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, evaluasi lebih bersifat informal dan berdasarkan pengamatan langsung tanpa dokumentasi sistematis. Di SDN 2 Bahara, evaluasi media sudah lebih terstruktur dengan menggunakan indikator yang jelas dan melibatkan beberapa sumber data, yang kemudian digunakan secara aktif sebagai dasar penyesuaian media untuk pembelajaran berikutnya, didorong oleh pertanyaan reflektif dalam *coaching* kepala sekolah.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, tidak terlihat dokumentasi catatan evaluasi media yang sistematis. Di SDN 2 Bahara, beberapa guru terlihat memiliki catatan evaluasi media dalam

jurnal refleksi mereka, dan media yang digunakan terlihat terus berkembang dan diperbarui dari waktu ke waktu berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa jurnal refleksi guru, catatan evaluasi media, dan daftar media yang direvisi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, catatan evaluasi media yang terstruktur tidak ditemukan. Di SDN 2 Bahara, ditemukan catatan evaluasi media dalam jurnal refleksi guru yang memuat penilaian terhadap efektivitas media dan rencana penyesuaian yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi efektivitas media dan penyesuaian yang diperlukan di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari praktik informal menuju pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis data. SDN 2 Bahara menunjukkan praktik evaluasi media yang lebih matang dan terintegrasi dalam siklus refleksi profesional guru. Secara keseluruhan, kemampuan mengevaluasi dan menyesuaikan media secara kritis merupakan komponen penting kinerja guru yang profesional dan reflektif di kedua sekolah.

4.1.2.4 Tindak lanjut Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Tindak lanjut supervisi akademik merupakan tahapan penutup sekaligus penggerak siklus supervisi berikutnya. Kondisi awal yang ditemukan menunjukkan bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut dari hasil supervisi akademik, yang merupakan permasalahan mendasar yang harus diatasi agar supervisi

coaching dapat memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kinerja guru.

1. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut yang Jelas Berdasarkan Hasil Evaluasi Supervisi

Penyusunan rencana tindak lanjut yang jelas dan terukur merupakan tahapan yang menentukan apakah hasil supervisi akan berdampak pada perubahan nyata dalam praktik mengajar guru. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi akademik, yang mengindikasikan bahwa rencana tindak lanjut yang ada belum cukup konkret, terstruktur, dan mengikat bagi kedua pihak yaitu *supervisor* dan guru. Rencana tindak lanjut yang efektif harus memuat komitmen spesifik dari guru, langkah-langkah konkret yang dapat dilaksanakan, dan indikator keberhasilan yang terukur.

Untuk mengetahui bagaimana rencana tindak lanjut yang jelas disusun berdasarkan hasil evaluasi supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, berikut peneliti sajikan sebagaimana berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Rencana tindak lanjut yang saya buat biasanya berupa rekomendasi tertulis yang saya sampaikan kepada kepala sekolah setelah kunjungan supervisi. Rekomendasi ini memuat hal-hal yang perlu diperbaiki oleh guru-guru yang disupervisi. Tapi memang belum spesifik sampai ke level langkah-langkah konkret atau indikator keberhasilan yang terukur. Lebih banyak berupa arahan umum tentang aspek yang perlu ditingkatkan oleh masing-masing guru. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setelah setiap supervisi, saya mencatat rekomendasi perbaikan untuk guru yang bersangkutan dan saya sampaikan secara lisan dan kadang tertulis di lembar observasi. Tapi untuk rencana tindak lanjut yang lebih terstruktur dengan langkah konkret dan indikator yang jelas, belum saya buat secara konsisten. Ini memang kelemahan yang saya sadari dan perlu saya perbaiki ke depannya agar tindak lanjut benar-benar terukur. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setelah supervisi, saya mendapat masukan dari kepala sekolah tentang apa yang perlu saya perbaiki. Tapi masukan tersebut lebih bersifat umum seperti coba variasikan metode mengajarnya atau tingkatkan interaksi dengan siswa. Tidak ada rencana tindak lanjut yang tertulis dan spesifik yang saya dan kepala sekolah susun dan sepakati bersama sebagai komitmen yang mengikat. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Tindak lanjut dari supervisi yang saya terima biasanya berupa catatan perbaikan yang cukup umum tanpa target waktu dan indikator keberhasilan yang jelas. Saya berharap ada proses di mana saya dan kepala sekolah bersama-sama merumuskan langkah-langkah konkret yang akan saya ambil setelah supervisi dengan komitmen yang jelas dari kedua pihak secara tertulis. (Gr4-7P: GI)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Rencana tindak lanjut yang saya terima setelah supervisi masih bersifat arahan umum, bukan rencana yang terstruktur dan terukur. Saya sendiri yang harus mentransformasikan masukan tersebut menjadi tindakan konkret tanpa panduan yang jelas. Ini memang tidak mudah karena saya kadang tidak yakin apakah langkah yang saya ambil sudah tepat dalam menindaklanjuti masukan dari supervisi yang saya terima. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, rencana tindak lanjut disusun secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru di akhir setiap sesi *coaching*. Ada form rencana aksi yang harus diisi dan ditandatangani bersama oleh kepala sekolah dan

guru. Form ini memuat aspek yang akan ditingkatkan, langkah-langkah konkret, waktu pelaksanaan, dan indikator keberhasilan. Ini adalah praktik yang sangat baik dan saya harap bisa direplikasi di sekolah lain di wilayah gugus ini. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di akhir setiap sesi *coaching*, saya dan guru bersama-sama mengisi form rencana aksi. Guru yang pertama kali menentukan langkah-langkah yang akan mereka ambil karena saya hanya memfasilitasi dan memastikan rencana tersebut spesifik, realistis, dan terukur. Form tersebut kemudian ditandatangani oleh kami berdua sebagai bentuk komitmen bersama. Saya menyimpan satu salinan dan guru menyimpan satu salinan sebagai pengingat. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setelah sesi *coaching*, kepala sekolah mengajak saya untuk bersama-sama merumuskan langkah-langkah konkret yang akan saya ambil. Beliau bertanya apa yang akan saya lakukan secara berbeda mulai minggu depan dan membantu saya merumuskan rencana yang spesifik dan terukur. Kami mengisi form rencana aksi bersama yang kemudian menjadi panduan saya dalam menerapkan hasil *coaching* secara nyata. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Proses penyusunan rencana tindak lanjut di sekolah kami sangat kolaboratif. Saya yang merumuskan langkah-langkah yang akan saya ambil dengan bimbingan pertanyaan dari kepala sekolah yang membantu saya berpikir lebih konkret dan realistis. Ada form yang kami isi bersama dengan waktu yang jelas. Ini membuat saya merasa memiliki rencana yang benar-benar saya buat sendiri dan berkomitmen untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Rencana tindak lanjut yang saya susun bersama kepala sekolah sangat terstruktur. Ada target yang jelas, ada langkah-langkah konkret, ada

indikator yang bisa saya gunakan untuk mengukur kemajuan saya sendiri secara mandiri. Form rencana aksi yang kami tandatangani bersama membuat saya merasa memiliki tanggung jawab untuk benar-benar melaksanakannya dan tidak sekedar menerima masukan tanpa komitmen nyata. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa praktik penyusunan rencana tindak lanjut menunjukkan perbedaan yang fundamental antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, rencana tindak lanjut masih bersifat arahan umum yang disampaikan secara lisan atau catatan singkat tanpa komitmen tertulis yang mengikat, sehingga guru harus secara mandiri menginterpretasikan dan mengimplementasikan masukan yang diterima. Kondisi ini sejalan dengan permasalahan awal bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi. Di SDN 2 Bahara, rencana tindak lanjut disusun melalui proses kolaboratif yang menghasilkan form rencana aksi yang ditandatangani bersama, dengan langkah-langkah konkret, waktu pelaksanaan, dan indikator keberhasilan yang terukur.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak terlihat adanya mekanisme penyusunan rencana tindak lanjut yang terstruktur antara kepala sekolah dan guru setelah sesi supervisi. Di SDN 2 Bahara, terlihat adanya sesi khusus di akhir setiap *coaching* di mana kepala sekolah dan guru bersama-sama mengisi form rencana aksi, yang kemudian disimpan oleh keduanya sebagai komitmen yang harus diimplementasikan dan dipantau perkembangannya.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan dokumen rencana tindak lanjut yang ditandatangani bersama antara supervisor dan guru

sebagai komitmen yang mengikat. Di SDN 2 Bahara, ditemukan form rencana aksi yang terisi dan ditandatangani bersama oleh kepala sekolah dan guru, memuat aspek yang akan ditingkatkan, langkah-langkah konkret, waktu pelaksanaan, dan indikator keberhasilan yang spesifik dan terukur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyusunan rencana tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari arahan umum yang tidak mengikat menuju rencana aksi yang kolaboratif, spesifik, dan memiliki komitmen tertulis dari kedua pihak. SDN 2 Bahara telah menunjukkan praktik yang lebih efektif melalui penggunaan form rencana aksi yang ditandatangani bersama. Secara keseluruhan, rencana tindak lanjut yang konkret dan mengikat merupakan prasyarat agar supervisi *coaching* menghasilkan perubahan yang nyata dan berkelanjutan dalam praktik mengajar guru di kedua sekolah.

2. Memastikan Implementasi Tindak Lanjut Supervisi oleh Guru

Memastikan bahwa guru benar-benar mengimplementasikan hasil tindak lanjut supervisi merupakan tantangan nyata yang dihadapi supervisor di manapun. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi, yang berarti tidak ada mekanisme yang memastikan guru benar-benar menerapkan komitmen perbaikan yang telah disepakati. Tanpa mekanisme pemantauan yang efektif, supervisi berisiko hanya menghasilkan komitmen di atas kertas tanpa perubahan nyata dalam praktik mengajar guru sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Untuk memastikan implementasi tindak lanjut, saya mengandalkan laporan dari kepala sekolah dan kunjungan supervisi berikutnya. Saya memantau apakah masalah yang sama masih muncul di kunjungan berikutnya. Kalau sudah ada perbaikan, saya catat sebagai perkembangan positif. Tapi mekanisme pemantauan yang lebih sistematis seperti kunjungan kelas khusus untuk melihat implementasi tindak lanjut belum saya lakukan secara konsisten. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memastikan implementasi tindak lanjut dengan cara memantau secara informal di sela-sela aktivitas sehari-hari. Kalau saya melihat guru menggunakan metode baru atau menerapkan saran yang pernah saya berikan, saya sampaikan apresiasi. Tapi mekanisme pemantauan yang terstruktur seperti kunjungan kelas khusus untuk memantau implementasi tindak lanjut belum saya lakukan secara sistematis karena keterbatasan waktu. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Setelah supervisi dan mendapat masukan, saya mencoba menerapkannya di kelas saya. Tapi tidak ada mekanisme pemantauan dari kepala sekolah yang memastikan saya benar-benar menerapkannya secara konsisten. Saya menerapkan karena saya ingin berkembang, bukan karena ada yang memonitor. Tapi memang kadang saya merasa perlu ada pendampingan lebih lanjut untuk membantu saya dalam proses penerapan tersebut. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Implementasi tindak lanjut lebih banyak bergantung pada kesadaran dan inisiatif saya sendiri sebagai guru. Tidak ada pemantauan yang terstruktur dari kepala sekolah atau pengawas untuk memastikan saya benar-benar menerapkan saran yang diberikan. Supervisi berikutnya baru datang beberapa bulan kemudian tanpa ada pemantauan di antara dua supervisi tersebut. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Belum ada sistem pemantauan yang memastikan saya mengimplementasikan hasil tindak lanjut supervisi dengan baik. Saya berharap ada mekanisme pendampingan yang lebih berkelanjutan misalnya melalui percakapan singkat rutin dengan kepala sekolah untuk memantau perkembangan implementasi yang sudah saya lakukan di kelas. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah di SDN 2 Bahara memiliki sistem pemantauan yang rutin untuk memastikan implementasi tindak lanjut. Beliau melakukan percakapan singkat secara berkala dengan setiap guru untuk menanyakan perkembangan implementasi rencana aksi yang sudah disepakati. Selain itu ada kunjungan kelas lanjutan yang dilakukan sekitar empat hingga enam minggu setelah supervisi formal untuk mengobservasi apakah perubahan yang disepakati sudah diterapkan secara nyata. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memiliki sistem yang cukup terstruktur untuk memastikan implementasi tindak lanjut. Pertama, ada pemantauan berkala dengan setiap guru yaitu percakapan singkat sepuluh hingga lima belas menit untuk menanyakan kemajuan dan hambatan dalam implementasi rencana aksi. Kedua, ada kunjungan kelas lanjutan setelah empat hingga enam minggu untuk mengobservasi perubahan secara langsung. Ketiga, di form rencana aksi ada kolom kemajuan yang diisi secara berkala oleh guru dan saya bersama-sama. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kepala sekolah rutin menanyakan perkembangan implementasi rencana aksi yang sudah kami buat bersama. Beliau melakukan pemantauan berkala dengan cara menanyakan apa yang sudah saya coba, bagaimana hasilnya, dan apa hambatan yang saya hadapi. Adanya pendampingan yang berkelanjutan ini membuat saya lebih konsisten dalam menerapkan

hasil *coaching* dan lebih cepat mendapat bantuan kalau ada kesulitan dalam implementasi. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada sistem pemantauan yang baik di sekolah kami. Kepala sekolah rutin menanyakan perkembangan implementasi bukan dalam cara yang menginspeksi tapi dalam cara yang mendukung dan menanyakan apakah ada yang bisa beliau bantu. Kunjungan kelas lanjutan juga dilakukan untuk melihat langsung perkembangan saya. Sistem ini membuat saya merasa terus didampingi dan termotivasi untuk konsisten menerapkan rencana aksi yang sudah saya buat. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Mekanisme pemantauan di sekolah kami sangat mendukung implementasi tindak lanjut. Pemantauan berkala dari kepala sekolah membantu saya untuk tetap *on-track* dengan rencana aksi yang sudah disepakati. Kunjungan kelas lanjutan memberikan kesempatan untuk mendapat masukan langsung tentang implementasi yang sudah saya lakukan. Sistem ini membuat tindak lanjut supervisi benar-benar terlaksana dan bukan hanya rencana di atas kertas belaka. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa mekanisme pemantauan implementasi tindak lanjut merupakan salah satu area perbedaan terbesar antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, tidak ada mekanisme sistematis untuk memantau apakah guru benar-benar mengimplementasikan hasil tindak lanjut supervisi. Pemantauan lebih bersifat tidak langsung dan guru bergantung pada motivasi intrinsik mereka sendiri dalam mengimplementasikan tindak lanjut tanpa dukungan sistematis. Di SDN 2 Bahara, terdapat sistem pemantauan yang terstruktur melalui pemantauan berkala, kunjungan kelas lanjutan, dan form rencana aksi dengan kolom kemajuan yang menciptakan akuntabilitas konstruktif yang mendorong konsistensi implementasi.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak terlihat adanya mekanisme pemantauan yang sistematis di antara dua sesi supervisi formal. Di SDN 2 Bahara, terlihat adanya percakapan pemantauan antara kepala sekolah dan guru yang berlangsung di luar sesi supervisi formal, serta kunjungan kelas lanjutan yang tercatat dalam buku log supervisi sebagai bagian dari sistem pemantauan implementasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan dokumen yang secara spesifik digunakan untuk memantau perkembangan implementasi tindak lanjut oleh guru di antara dua sesi supervisi formal. Di SDN 2 Bahara, ditemukan form rencana aksi dengan kolom kemajuan yang diisi secara berkala, catatan kunjungan kelas lanjutan dalam buku log, dan catatan hasil pemantauan berkala yang mencerminkan sistem pemantauan yang komprehensif dan terstruktur. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mekanisme untuk memastikan implementasi tindak lanjut supervisi oleh guru di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan secara signifikan melalui pembangunan sistem pemantauan yang terstruktur, termasuk pemantauan berkala dan kunjungan kelas lanjutan. SDN 2 Bahara telah menunjukkan sistem pemantauan yang efektif yang menciptakan iklim akuntabilitas yang konstruktif dan mendukung bagi guru. Secara keseluruhan, pemantauan implementasi yang sistematis merupakan faktor kritis yang menentukan apakah supervisi *coaching* menghasilkan perubahan nyata dan berkelanjutan dalam praktik mengajar guru.

3. Program Pembinaan atau Pelatihan Tambahan bagi Guru

Program pembinaan dan pelatihan tambahan merupakan komponen tindak lanjut yang seringkali diperlukan ketika hasil supervisi mengungkap kebutuhan pengembangan yang tidak dapat dipenuhi hanya melalui sesi *coaching* individual. Kondisi awal menunjukkan bahwa banyak guru yang kurang mampu menguasai teori belajar, banyak menyalin silabus tanpa mengembangkannya, dan masih mengandalkan metode ceramah. Permasalahan ini membutuhkan tidak hanya supervisi individual tetapi juga program pembinaan kolektif yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari proses supervisi *coaching*.

Untuk mengetahui bagaimana program pembinaan atau pelatihan tambahan bagi guru dilaksanakan sebagai tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara, berikut peneliti sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Program pembinaan tambahan yang diorganisir berdasarkan hasil supervisi di SDN 7 Panjalu masih sangat terbatas. Pengiriman guru ke pelatihan eksternal ada tapi lebih berdasarkan jadwal dari dinas daripada berdasarkan kebutuhan spesifik yang teridentifikasi dari supervisi. Untuk program internal seperti kegiatan berbagi praktik baik atau pembinaan kelompok, belum ada yang terorganisir secara sistematis berdasarkan temuan supervisi. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Program pembinaan yang saya lakukan lebih banyak berbentuk arahan dan saran di sela-sela kesibukan sekolah, bukan program terstruktur yang direncanakan berdasarkan temuan supervisi. Kadang saya mengirim guru ke pelatihan kalau ada kesempatan dari dinas, tapi bukan berdasarkan analisis kebutuhan dari supervisi. Untuk mengorganisir program

pembinaan internal, belum saya lakukan karena keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Program pembinaan tambahan yang saya terima umumnya berupa pengiriman ke pelatihan dari dinas pendidikan. Belum ada program internal yang dirancang khusus berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari supervisi terhadap saya. Saya kadang bertukar pengalaman dengan rekan guru secara informal tapi ini inisiatif sendiri, bukan program terstruktur dari sekolah yang direncanakan secara sistematis. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pelatihan yang saya ikuti lebih banyak berupa diklat dari dinas pendidikan yang bersifat umum, bukan program yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik saya dari hasil supervisi. Saya berharap ada program internal di sekolah yang lebih relevan dengan kebutuhan saya sebagai guru yang ingin mengembangkan diri sesuai tantangan nyata yang saya hadapi di kelas. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Belum ada program pembinaan yang dirancang khusus berdasarkan hasil supervisi untuk saya. Pelatihan yang ada biasanya bersifat umum dan tidak selalu relevan dengan kebutuhan spesifik yang teridentifikasi dari supervisi. Saya berharap sekolah bisa mengembangkan program pembinaan internal yang lebih terhubung dan relevan dengan hasil supervisi akademik yang telah dilakukan. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di SDN 2 Bahara, ada upaya yang lebih sistematis untuk mengaitkan program pembinaan dengan hasil supervisi. Kepala sekolah mengorganisir sesi berbagi praktik baik antar guru secara berkala di mana guru yang sudah berhasil mengembangkan aspek tertentu berbagi dengan rekan-rekannya. Selain itu ada koordinasi dengan pengawas untuk pengiriman

guru ke pelatihan yang relevan dengan kebutuhan yang teridentifikasi dari supervisi. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mencoba menyelenggarakan program pembinaan yang relevan dengan hasil supervisi. Ada sesi berbagi atau diskusi kelompok yang saya organisir setiap bulan di mana guru saling berbagi tantangan dan solusi. Kalau dari hasil supervisi ditemukan bahwa beberapa guru perlu mengembangkan keterampilan tertentu, saya carikan narasumber atau fasilitator yang tepat untuk sesi pembinaan yang lebih intensif dan terfokus pada kebutuhan tersebut. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada program pembinaan di sekolah kami yang terhubung dengan hasil supervisi. Kepala sekolah pernah mengorganisir sesi khusus tentang diferensiasi pembelajaran setelah supervisi menunjukkan bahwa beberapa guru perlu mengembangkan keterampilan tersebut. Sesi itu sangat bermanfaat dan langsung relevan dengan kebutuhan nyata kami di kelas sebagai guru yang menghadapi keberagaman siswa setiap harinya. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada program pembinaan yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang muncul dari supervisi. Misalnya ketika beberapa guru kesulitan dalam membuat penilaian autentik yang efektif, kepala sekolah mengorganisir sesi pembinaan internal tentang topik tersebut. Ini jauh lebih relevan daripada pelatihan umum yang tidak terhubung dengan kebutuhan nyata kami di sekolah ini. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sekolah kami memiliki budaya berbagi yang baik yang didukung penuh oleh kepala sekolah. Ada sesi bulanan di mana kami berbagi pengalaman dan saling belajar dari satu sama lain. Kepala sekolah mendorong budaya saling mendukung ini. Ketika ada kebutuhan khusus yang muncul dari

hasil supervisi, beliau mengorganisir program pembinaan yang relevan dan terfokus sehingga dampaknya benar-benar terasa bagi peningkatan kualitas pembelajaran. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa program pembinaan dan pelatihan tambahan sebagai tindak lanjut supervisi menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, program pembinaan yang ada lebih bersifat reaktif terhadap program dari dinas pendidikan daripada proaktif berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari supervisi, dan tidak ada program internal yang terstruktur sebagai tindak lanjut supervisi. Di SDN 2 Bahara, terdapat upaya yang lebih sistematis untuk menghubungkan program pembinaan dengan hasil supervisi melalui sesi berbagi praktik baik bulanan dan pembinaan terfokus berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, sehingga dampaknya lebih terasa relevan dan langsung bagi guru.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak terlihat adanya program pembinaan internal yang dirancang berdasarkan temuan supervisi. Di SDN 2 Bahara, terlihat adanya kegiatan berbagi praktik baik antar guru yang berlangsung secara berkala di ruang guru, serta dokumentasi sesi pembinaan terfokus yang diorganisir berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari hasil supervisi *coaching* yang dilaksanakan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan dokumentasi program pembinaan internal yang terhubung secara langsung dengan temuan supervisi akademik. Di SDN 2 Bahara, ditemukan jadwal dan catatan sesi berbagi praktik baik bulanan serta notulen sesi pembinaan terfokus yang menunjukkan

keterhubungan antara program pembinaan dan kebutuhan yang teridentifikasi dari proses supervisi *coaching* yang telah dilaksanakan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa program pembinaan dan pelatihan tambahan sebagai tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari program yang reaktif terhadap jadwal dinas menuju program yang proaktif dan kontekstual berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari supervisi. SDN 2 Bahara telah menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai bentuk pembinaan yang saling melengkapi.

4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Tindak Lanjut untuk Perbaikan Berkelanjutan

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan tindak lanjut merupakan tahapan penutup yang menentukan apakah siklus supervisi *coaching* benar-benar menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi akademik, dan pengelolaan supervisi belum dilakukan secara sistematis. Tanpa monitoring dan evaluasi tindak lanjut yang terstruktur, tidak mungkin diketahui apakah supervisi *coaching* yang dilaksanakan benar-benar berdampak pada peningkatan kinerja guru menuju lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Monitoring tindak lanjut yang saya lakukan lebih banyak dilakukan melalui kunjungan supervisi berikutnya, yaitu melihat apakah masalah yang sama masih ada atau sudah ada perbaikan. Evaluasi yang lebih sistematis seperti analisis perubahan kinerja guru berdasarkan indikator

terukur belum saya lakukan secara konsisten. Ini memang menjadi keterbatasan yang perlu diperbaiki dalam sistem supervisi di sekolah-sekolah binaan saya ke depannya. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Monitoring tindak lanjut supervisi saya lakukan dengan cara memperhatikan perubahan dalam cara guru mengajar secara informal dan melalui supervisi berikutnya. Belum ada sistem monitoring yang terstruktur dengan instrumen yang baku. Evaluasi dampak tindak lanjut terhadap kualitas pembelajaran siswa juga belum saya lakukan secara sistematis dan lebih banyak mengandalkan kesan umum dan laporan nilai siswa saja. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengalaman saya, tidak ada monitoring yang terstruktur untuk memantau implementasi tindak lanjut supervisi. Kepala sekolah kadang menanyakan perkembangan secara informal, tapi bukan dalam bentuk monitoring yang sistematis dan terencana. Evaluasi dampak dari tindak lanjut yang saya lakukan juga tidak pernah dilakukan secara formal bersama kepala sekolah sebagai bentuk akuntabilitas yang jelas. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Monitoring tindak lanjut supervisi yang saya rasakan masih sangat minimal. Setelah mendapat masukan dari supervisi dan menerapkannya di kelas, tidak ada yang memantau secara sistematis apakah penerapan saya sudah efektif atau belum. Supervisi berikutnya baru datang beberapa bulan kemudian tanpa ada evaluasi yang terstruktur di antara dua titik waktu tersebut. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Belum ada sistem monitoring yang memastikan tindak lanjut supervisi diimplementasikan dengan baik dan berdampak pada kualitas pembelajaran. Saya menerapkan masukan dari supervisi berdasarkan inisiatif pribadi tanpa

panduan monitoring yang membantu saya mengukur kemajuan dan efektivitas perubahan yang sudah saya lakukan di kelas selama ini. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Sistem monitoring dan evaluasi tindak lanjut di SDN 2 Bahara sudah cukup komprehensif. Ada mekanisme pemantauan berkala, ada kunjungan kelas lanjutan, dan ada tinjauan akhir semester yang melibatkan analisis data PKG dan refleksi bersama dengan guru. Kepala sekolah juga mendokumentasikan perkembangan setiap guru dalam jurnal supervisi yang diperbarui secara berkala untuk memudahkan pemantauan jangka panjang. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Monitoring tindak lanjut saya lakukan melalui pemantauan berkala dan kunjungan kelas lanjutan. Untuk evaluasi, saya lakukan di dua titik yaitu pertengahan semester yang bersifat formatif untuk melihat kemajuan dan menyesuaikan dukungan jika diperlukan, dan akhir semester yang lebih komprehensif meliputi analisis perubahan kinerja guru berdasarkan data PKG, refleksi guru tentang perkembangan, dan analisis dampak terhadap kualitas pembelajaran siswa. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Monitoring tindak lanjut dilakukan secara konsisten oleh kepala sekolah. Pemantauan berkala membantu saya untuk terus mengevaluasi kemajuan saya sendiri. Di pertengahan semester ada tinjauan yang lebih formal tentang perkembangan implementasi rencana aksi. Ini membantu saya untuk mengetahui apakah saya sudah on-track atau perlu melakukan penyesuaian dalam cara saya menerapkan hasil *coaching* di kelas. (Gr3-2B: IK)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ada sistem monitoring yang membuat implementasi tindak lanjut terasa nyata dan bermakna. Pemantauan berkala dari kepala sekolah memastikan saya tidak lupa dengan komitmen yang sudah saya buat. Evaluasi

pertengahan semester memberikan gambaran tentang kemajuan saya, dan evaluasi akhir semester yang komprehensif memperlihatkan dampak keseluruhan dari upaya pengembangan yang sudah saya lakukan selama satu semester penuh. (Gr4-2B: AW)

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Monitoring dan evaluasi tindak lanjut di sekolah kami dilakukan dengan cara yang membuat saya merasa didukung bukan diawasi. Pemantauan berkala adalah kesempatan untuk berbagi kemajuan dan tantangan. Evaluasi pertengahan dan akhir semester adalah refleksi kolaboratif tentang perkembangan saya. Sistem ini membuat siklus supervisi benar-benar bermakna karena ada akuntabilitas yang jelas namun terasa suportif dan memberdayakan bagi saya sebagai guru. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa monitoring dan evaluasi tindak lanjut supervisi menggambarkan perbedaan yang mencolok antara kedua sekolah dalam hal sistem dan konsistensi. Di SDN 7 Panjalu, monitoring tindak lanjut dilakukan secara informal dan tidak sistematis, mengandalkan observasi tidak langsung dan supervisi berikutnya yang datang berbulan-bulan kemudian. Kondisi ini merupakan akar permasalahan mengapa tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi sebagaimana yang ditemukan di awal penelitian. Di SDN 2 Bahara, terdapat sistem monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif melalui pemantauan berkala, evaluasi formatif pertengahan semester, dan evaluasi sumatif akhir semester yang menciptakan siklus perbaikan yang berkelanjutan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu tidak terlihat adanya sistem monitoring tindak lanjut yang terstruktur di antara dua sesi supervisi formal. Di SDN 2 Bahara, catatan pemantauan berkala dan catatan kunjungan kelas lanjutan yang tersimpan dalam

buku log supervisi, serta notulen evaluasi mid-semester, mencerminkan sistem monitoring dan evaluasi tindak lanjut yang komprehensif dan terstruktur dengan baik.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu tidak ditemukan dokumen yang secara khusus digunakan untuk monitoring dan evaluasi tindak lanjut supervisi di antara sesi formal. Di SDN 2 Bahara, ditemukan catatan pemantauan berkala, laporan kunjungan kelas lanjutan, notulen evaluasi mid-semester, dan laporan evaluasi akhir semester yang mencerminkan sistem monitoring dan evaluasi tindak lanjut yang jauh lebih komprehensif dan terstruktur. Dengan demikian dapat diketahui bahwa monitoring dan evaluasi pelaksanaan tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu perlu dibangun secara sistematis mulai dari mekanisme pemantauan berkala, evaluasi formatif, hingga evaluasi sumatif yang komprehensif. Kemudian di SDN 2 Bahara telah menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi tindak lanjut yang baik merupakan faktor kunci yang memastikan supervisi *coaching* menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, tanpa monitoring dan evaluasi tindak lanjut yang sistematis, supervisi akademik berbasis *coaching* tidak akan mampu mendorong peningkatan kinerja guru yang signifikan sesuai yang diharapkan.

5. Motivasi Siswa untuk Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran

Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif merupakan salah satu kompetensi kepemimpinan paling mendasar yang harus

dimiliki setiap guru. Kondisi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung satu arah, didominasi oleh guru, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga proses pembelajaran tidak efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Guru yang memiliki kepemimpinan aktif mampu menciptakan iklim kelas yang membuat setiap siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kemampuan memotivasi siswa sudah ada di sebagian guru di SDN 7 Panjalu, namun belum merata dan masih dominasi ceramah yang membuat siswa pasif. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan berbagai strategi memotivasi siswa yang lebih bervariasi agar partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan dan konsisten. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching* dengan guru, saya mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam menciptakan kondisi yang mendorong partisipasi aktif siswa. Saya menyarankan berbagai teknik seperti pertanyaan yang menantang, kegiatan hands-on, dan pembelajaran berbasis proyek yang membuat siswa lebih terlibat. Beberapa guru sudah menerapkan ini dengan baik meskipun ada yang masih perlu didorong untuk keluar dari pola mengajar satu arah yang sudah menjadi kebiasaan. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas, saya menggunakan berbagai cara untuk memotivasi siswa yaitu lagu-lagu pembelajaran, permainan, cerita, dan pujian yang spesifik untuk setiap kemajuan yang mereka tunjukkan. Saya berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan aman sehingga siswa tidak takut untuk mencoba dan berbuat salah dalam proses belajarnya. Kepala sekolah

mendorong saya untuk lebih memperhatikan siswa yang cenderung diam dan memastikan mereka juga mendapat kesempatan untuk berpartisipasi. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7

Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memotivasi siswa dengan cara membuat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka, memberikan pilihan dalam tugas, dan merayakan kemajuan setiap siswa sekecil apapun itu. Saya juga menggunakan teknik bertanya yang mengundang semua siswa berpikir sebelum meminta salah satu untuk menjawab sehingga semua terlibat secara mental dalam proses pembelajaran. Dari *coaching* yang saya terima, saya belajar bahwa motivasi intrinsik jauh lebih berkelanjutan daripada motivasi ekstrinsik semata. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang

dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Strategi memotivasi yang saya gunakan adalah menghubungkan materi dengan kepentingan dan minat siswa, memberikan tantangan yang tepat tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit, serta menciptakan pengalaman sukses kecil yang membangun kepercayaan diri siswa. Kepala sekolah melalui *coaching* mendorong saya untuk lebih sadar tentang iklim motivasi di kelas saya dan bagaimana setiap keputusan pedagogis saya berkontribusi pada motivasi belajar siswa. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan kemampuan memotivasi siswa yang lebih variatif dan efektif. Melalui *coaching* yang konsisten, kepala sekolah mendorong guru-guru untuk mengembangkan pendekatan yang membangun motivasi intrinsik siswa melalui relevansi, otonomi, dan kompetensi yang berkembang secara bertahap sehingga siswa merasa bahwa mereka semakin mampu dan berhasil dalam belajar. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru untuk memahami bahwa motivasi bukan sesuatu yang diberikan dari luar, melainkan sesuatu yang tumbuh dari dalam diri

siswa ketika mereka merasa kompeten, otonom, dan terhubung dengan pembelajaran. Dalam *coaching*, saya mendiskusikan berbagai strategi yang membantu menciptakan kondisi tersebut yaitu memberikan pilihan yang bermakna, membuat tugas yang menantang namun dapat dicapai, dan membangun komunitas belajar yang saling mendukung di kelas. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Motivasi siswa menjadi perhatian utama saya dalam setiap pembelajaran. Saya menciptakan suasana kelas yang aman untuk bertanya dan berbuat salah, karena saya percaya bahwa rasa aman adalah fondasi dari motivasi belajar yang sejati. Saya juga memberikan pilihan dalam cara siswa menunjukkan pemahamannya sehingga setiap siswa bisa berpartisipasi sesuai kekuatannya. *Coaching* dari kepala sekolah membantu saya memahami psikologi motivasi belajar dengan lebih mendalam. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya membangun motivasi siswa melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi yaitu relevansi yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, otonomi yang memberikan pilihan yang bermakna dalam pembelajaran, dan kompetensi yang memastikan setiap siswa mengalami keberhasilan melalui scaffolding yang tepat. Pendekatan ini membuat partisipasi aktif siswa terbangun secara alami dan berkelanjutan sepanjang tahun ajaran. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Ya, sedikit cerita bahwa keadaan di kelas, memotivasi siswa yang mulai merasakan tekanan ujian adalah tantangan tersendiri bagi saya pribadi. Dimana dalam hal ini sStrategi saya adalah membantu siswa melihat ujian bukan sebagai ancaman tetapi sebagai kesempatan untuk menunjukkan pertumbuhan mereka. Saya juga membangun komunitas belajar yang saling mendukung di kelas di mana siswa yang sudah mahir dengan senang hati membantu rekan-rekannya. Kepala sekolah melalui *coaching* membantu saya mengembangkan pendekatan kepemimpinan kelas yang lebih memberdayakan. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif menunjukkan perkembangan yang positif di kedua sekolah sebagai dampak dari supervisi *coaching*. Di SDN 7 Panjalu, guru-guru sudah menggunakan berbagai strategi motivasi namun masih perlu konsistensi dan kedalaman yang lebih besar dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi motivasi belajar dengan pendekatan yang lebih komprehensif mencakup relevansi, otonomi, dan kompetensi sebagai fondasi motivasi yang berkelanjutan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa di SDN 7 Panjalu masih perlu ditingkatkan dengan masih terlihat dominasi satu arah dalam beberapa kelas. Di SDN 2 Bahara, suasana kelas yang lebih aktif dan partisipatif terlihat dengan siswa yang lebih berani bertanya, berpendapat, dan berkolaborasi dalam pembelajaran yang berlangsung.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa catatan observasi kelas dan dokumentasi kegiatan pembelajaran dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, catatan observasi menunjukkan pola partisipasi yang masih dominan dari guru. Di SDN 2 Bahara, dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan pola yang lebih dialogis dan partisipatif dengan siswa yang lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sengaja.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di SDN 7 Panjalu sedang berkembang namun masih perlu peningkatan yang signifikan terutama dalam hal strategi membangun motivasi intrinsik. SDN 2 Bahara menunjukkan praktik yang lebih

efektif dan berbasis pemahaman psikologi motivasi yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, kepemimpinan guru dalam memotivasi siswa merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas pembelajaran dan perlu terus dikembangkan melalui supervisi *coaching* yang berkelanjutan.

6. Keteladanan dalam Sikap, Etika, dan Profesionalisme Guru

Keteladanan merupakan bentuk kepemimpinan guru yang paling powerful dan paling tahan lama pengaruhnya, karena siswa belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan guru tetapi lebih banyak dari apa yang dicontohkan dalam keseharian. Kondisi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum optimal dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, yang tidak terlepas dari pengaruh keteladanan guru dalam sikap, etika, dan profesionalisme yang perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Keteladanan guru di SDN 7 Panjalu secara umum sudah cukup baik terutama dalam hal kedisiplinan hadir. Namun melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan keteladanan yang lebih komprehensif yaitu tidak hanya hadir tepat waktu tetapi juga menunjukkan semangat belajar yang terus-menerus, etika profesional yang konsisten, dan sikap positif yang menginspirasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru-guru untuk menyadari bahwa setiap perilaku mereka di sekolah adalah pesan yang tidak terucap kepada siswa tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap. Dalam *coaching*, saya mendiskusikan dimensi-dimensi keteladanan profesional yang tidak hanya mencakup kedisiplinan formal tetapi juga rasa ingin tahu intelektual yang

terus menyala, integritas, dan semangat pelayanan yang tulus kepada semua siswa. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat menyadari bahwa siswa kelas satu belajar banyak dari mengamati cara saya berbicara, bergerak, dan berinteraksi. Oleh karena itu saya selalu berusaha hadir tepat waktu, berbicara dengan santun, menunjukkan kesabaran bahkan dalam situasi yang penuh tekanan, dan menunjukkan kegembiraan yang tulus dalam belajar. Saya percaya bahwa keteladanan adalah bentuk pengajaran yang paling kuat dan berkesan bagi siswa. (Gr1-7P: AK).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Keteladanan yang saya upayakan mencakup kedisiplinan waktu, kerapian penampilan, kejujuran dalam setiap interaksi, dan semangat belajar yang tidak pernah padam. Di kelas empat, siswa sudah mulai mengamati guru dengan lebih kritis sehingga konsistensi antara apa yang saya ajarkan dan apa yang saya lakukan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan respek siswa. *Coaching* mendorong saya untuk lebih sadar tentang dampak keteladanan saya terhadap perkembangan karakter siswa. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya berusaha menjadi teladan yang konsisten bagi siswa dalam hal sikap, etika, dan profesionalisme. Ini mencakup cara saya mengelola emosi di kelas, cara saya merespons kesalahan siswa, cara saya menghargai perbedaan pendapat, dan cara saya terus belajar dan berkembang. Kepala sekolah mendorong saya untuk merefleksikan apakah perilaku saya sehari-hari sudah mencerminkan nilai-nilai yang saya ingin tanamkan dalam diri siswa. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan keteladanan yang lebih komprehensif yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai profesional yang mendalam. Kepala sekolah melalui *coaching* secara konsisten mendorong

guru-guru untuk melihat dirinya sebagai role model yang berdampak jauh melampaui batas-batas kelas dan mata pelajaran, sehingga pengaruhnya terasa dalam pembentukan karakter siswa secara holistik. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk merefleksikan apakah cara mereka berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan setiap hari sudah mencerminkan nilai-nilai yang mereka ingin kembangkan dalam diri siswa. Saya mendorong mereka untuk menunjukkan semangat belajar seumur hidup karena siswa perlu melihat bahwa gurunya pun terus belajar dan tidak pernah berhenti berkembang sebagai manusia. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat menjaga konsistensi antara apa yang saya ajarkan dan apa yang saya praktikkan dalam keseharian. Ketika saya mengajarkan siswa tentang kejujuran, saya memastikan bahwa saya sendiri selalu jujur termasuk ketika saya membuat kesalahan. Ketika saya mengajarkan tentang semangat belajar, saya menunjukkan dengan membagi pengalaman belajar saya sendiri kepada siswa. Kepala sekolah mendorong saya untuk tidak hanya mengajarkan karakter tetapi menghidupkannya dalam setiap aspek perilaku saya di sekolah. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Keteladanan yang saya jaga adalah bagaimana saya menghadapi kesulitan dan kegagalan, karena ini yang paling banyak dilihat dan dipelajari siswa. Ketika saya mencoba sesuatu yang tidak berhasil, saya tidak menyembunyikannya dari siswa tetapi menggunakannya sebagai kesempatan untuk mencontohkan bagaimana seseorang merespons kegagalan dengan bijak, belajar darinya, dan mencoba lagi dengan lebih baik. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, siswa sudah cukup dewasa untuk mengevaluasi konsistensi antara apa yang diajarkan guru dan apa yang dipraktikkan. Oleh karena itu

saya sangat menjaga integritas dalam setiap aspek perilaku saya. Ketika saya berkomitmen untuk sesuatu, saya memastikan untuk menepatinya. Kepala sekolah mendorong saya melalui *coaching* untuk terus merefleksikan dan mengembangkan dimensi-dimensi keteladanan yang paling berdampak bagi perkembangan karakter siswa. (Gr6-2B: AJJ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keteladanan dalam sikap, etika, dan profesionalisme guru di kedua sekolah menunjukkan komitmen yang cukup baik, meskipun dengan kedalaman refleksi yang berbeda. Di SDN 7 Panjalu, keteladanan terutama diwujudkan dalam hal kedisiplinan dan etika dasar, yang perlu dikembangkan menuju keteladanan yang lebih komprehensif dan reflektif. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan kesadaran yang lebih mendalam tentang peran mereka sebagai role model yang berdampak pada pembentukan karakter siswa secara holistik, didorong oleh *coaching* kepala sekolah yang konsisten.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, keteladanan yang terlihat terutama dalam hal kedisiplinan formal dan etika dasar. Di SDN 2 Bahara, keteladanan guru terlihat lebih komprehensif dalam cara guru berinteraksi dengan siswa, merespons kesulitan, dan menunjukkan semangat belajar yang terus menyala, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai profesional yang lebih mendalam.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa catatan observasi kelas dan laporan supervisi dari kedua sekolah. Catatan observasi menunjukkan bahwa perilaku guru di SDN 2 Bahara lebih konsisten mencerminkan nilai-nilai profesional yang komprehensif dalam berbagai situasi dan interaksi sehari-hari, dibandingkan dengan SDN 7 Panjalu yang masih lebih berfokus pada aspek formal kedisiplinan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keteladanan dalam sikap, etika, dan profesionalisme guru di SDN 7 Panjalu sudah ada namun perlu dikembangkan menuju dimensi yang lebih komprehensif dan reflektif. SDN 2 Bahara menunjukkan keteladanan yang lebih holistik dan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Secara keseluruhan, keteladanan guru merupakan bentuk kepemimpinan yang paling berpengaruh dan perlu terus diperhatikan serta dikembangkan melalui supervisi *coaching* yang mendorong refleksi mendalam.

7. Fasilitasi Kolaborasi dan Komunikasi yang Efektif antara Siswa, Orang Tua, dan Rekan Seprofesi

Kemampuan guru dalam memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang efektif merupakan dimensi kepemimpinan yang mencerminkan kematangan profesional dan kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Kondisi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum optimal dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa, yang tidak lepas dari kemampuan guru dalam memfasilitasi kolaborasi yang bermakna di dalam dan luar kelas. Guru yang efektif dalam memfasilitasi kolaborasi mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih kaya dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Fasilitasi kolaborasi di SDN 7 Panjalu sudah ada namun masih perlu dikembangkan. Kolaborasi antar siswa dalam kegiatan kelompok sudah dilakukan, namun kolaborasi dengan orang tua dan antar guru masih lebih bersifat formal dan kurang bermakna. Dalam *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan pendekatan

kolaborasi yang lebih bermakna dengan semua pemangku kepentingan pendidikan. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan memfasilitasi kolaborasi di tiga level yaitu di antara siswa dalam kelas, dengan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan, dan dengan rekan guru dalam pengembangan profesional. Kolaborasi antar siswa sudah mulai berkembang, namun kemitraan dengan orang tua dan kolaborasi antar guru masih perlu terus didorong agar lebih bermakna dan produktif. (KS-7P: RR).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui kegiatan kelompok dan bermain bersama yang bermakna. Untuk komunikasi dengan orang tua, saya menggunakan buku penghubung dan pertemuan orang tua yang saya adakan secara berkala. Saya percaya bahwa keterlibatan orang tua sangat penting terutama di kelas satu di mana pembelajaran di rumah perlu didukung oleh pemahaman orang tua yang memadai tentang cara mendampingi anak belajar. (Gr1-7P: AK)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kolaborasi antar siswa saya fasilitasi melalui pembelajaran kooperatif yang terstruktur. Untuk orang tua, saya berkomunikasi melalui buku penghubung dan pertemuan yang dijadwalkan. Kolaborasi dengan rekan guru masih lebih banyak terjadi secara informal di ruang guru. Kepala sekolah mendorong saya untuk mengembangkan cara-cara yang lebih sistematis dalam membangun kemitraan yang bermakna dengan orang tua sebagai mitra pendidikan. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui berbagai kegiatan kelompok yang terstruktur dengan peran yang jelas bagi setiap anggota. Komunikasi dengan orang tua saya upayakan secara proaktif bukan hanya

reaktif ketika ada masalah saja. Dari *coaching* yang saya terima, saya belajar tentang pentingnya membangun kemitraan yang setara dengan orang tua sebagai pemberi edukasi yang memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar anak mereka. (Gr6-7P: YY).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2

Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan kemampuan fasilitasi kolaborasi yang lebih komprehensif. Kepala sekolah melalui *coaching* mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan kolaborasi yang bermakna di semua level yaitu antar siswa, dengan orang tua sebagai mitra, dan antar guru dalam komunitas belajar. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kuat dan saling mendukung secara sistematis. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk melihat kolaborasi sebagai prinsip yang mendasari seluruh praktik profesional mereka. Saya mendorong pengembangan kemitraan yang bermakna dengan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan proaktif. Saya juga mendorong guru untuk aktif berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam komunitas belajar yang mendukung pengembangan profesional bersama secara berkelanjutan. (KS-2B: YN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2

Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui struktur pembelajaran kooperatif yang saya rancang dengan cermat agar setiap anggota kelompok benar-benar berkontribusi secara bermakna. Untuk orang tua, saya memiliki program komunitas dimana orang tua diundang untuk ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Kolaborasi dengan rekan guru saya lakukan dalam kegiatan berbagi praktik baik yang rutin diselenggarakan di sekolah kami. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang

dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Kolaborasi yang saya fasilitasi melibatkan tiga pihak secara aktif. Antar siswa saya fasilitasi melalui pembelajaran kooperatif dan proyek

kolaboratif yang bermakna. Dengan orang tua saya membangun komunikasi yang proaktif dan bermakna bukan hanya saat ada masalah. Dengan rekan guru saya aktif berbagi dan belajar bersama dalam forum yang difasilitasi kepala sekolah. Ketiga level kolaborasi ini saling memperkuat dan menciptakan ekosistem belajar yang lebih kaya. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2

Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas, kolaborasi menjadi sangat penting karena siswa perlu mengembangkan keterampilan bekerja sama yang akan mereka butuhkan di jenjang pendidikan selanjutnya. Saya memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui proyek-proyek yang membutuhkan kontribusi bermakna dari setiap anggota tim. Komunikasi dengan orang tua sangat intensif di kelas enam karena kami perlu bekerja sama dalam mendukung persiapan siswa menghadapi ujian kelulusan dengan sebaik-baiknya. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang efektif menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, kolaborasi antar siswa sudah dikembangkan, namun kemitraan dengan orang tua dan kolaborasi antar guru masih lebih bersifat formal dan tidak terstruktur. Di SDN 2 Bahara, tiga level kolaborasi yaitu antar siswa, dengan orang tua, dan antar guru sudah dikembangkan secara lebih bermakna dan sistematis, menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan saling mendukung.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, kolaborasi antar siswa dalam pembelajaran sudah ada namun belum selalu terstruktur dengan baik. Di SDN 2 Bahara, kolaborasi antar siswa terlihat lebih terstruktur dengan peran yang jelas dan mekanisme akuntabilitas yang mendorong setiap siswa berkontribusi secara bermakna dalam kegiatan kelompok.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa catatan pertemuan orang tua, notulen diskusi antar guru, dan rencana kegiatan kolaboratif dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumentasi kolaborasi dengan orang tua dan antar guru masih terbatas. Di SDN 2 Bahara, ditemukan dokumentasi yang lebih komprehensif tentang berbagai bentuk kolaborasi yang difasilitasi guru, mencerminkan komitmen yang lebih sistematis terhadap pendekatan pendidikan yang kolaboratif.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan fasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang efektif di SDN 7 Panjalu sudah ada namun perlu dikembangkan terutama dalam hal kolaborasi yang bermakna dengan orang tua dan komunitas belajar profesional antar guru. SDN 2 Bahara menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis. Secara keseluruhan, kemampuan fasilitasi kolaborasi merupakan dimensi kepemimpinan guru yang penting dan perlu terus dikembangkan agar pendidikan dapat menjadi upaya bersama yang lebih efektif.

8. Inisiatif Pengembangan Diri dan Kontribusi pada Pengembangan Sekolah

Inisiatif dalam pengembangan diri dan kontribusi pada pengembangan sekolah merupakan puncak dari kepemimpinan aktif guru yang mencerminkan komitmen terhadap keunggulan profesional yang berkelanjutan. Kinerja guru di kedua sekolah mengindikasikan masih perlunya dorongan yang lebih besar untuk mengembangkan inisiatif pengembangan diri yang lebih aktif dan sistematis. Guru yang memiliki inisiatif tinggi tidak menunggu disuruh untuk berkembang, melainkan secara proaktif mencari peluang belajar dan berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas di SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Inisiatif pengembangan diri di SDN 7 Panjalu masih perlu ditingkatkan. Sebagian guru cenderung menunggu penugasan formal untuk mengikuti pelatihan daripada secara proaktif mencari peluang pengembangan diri. Melalui *coaching*, saya mendorong kepala sekolah untuk membangun budaya belajar yang mendorong guru untuk aktif mencari dan memanfaatkan setiap peluang pengembangan profesional yang tersedia baik di dalam maupun di luar sekolah. (Pgws: YM).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk mengembangkan rencana pengembangan profesional pribadi yang tidak hanya bergantung pada pelatihan dari dinas. Saya mendorong mereka untuk bergabung dengan komunitas guru, membaca literatur pendidikan, dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekan. Beberapa guru sudah menunjukkan inisiatif yang baik, namun secara keseluruhan budaya pengembangan diri yang proaktif masih perlu terus dikuatkan. (KS-7P: RR)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas I SDN 7 Panjalu yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya aktif mengembangkan diri melalui membaca artikel dan buku tentang pendidikan kelas rendah, mengikuti webinar yang relevan, dan berdiskusi dengan rekan-rekan guru dari sekolah lain. Saya juga aktif berkontribusi pada gugus sebagai narasumber untuk berbagi pengalaman mengajar di kelas satu. Kepala sekolah mendorong saya untuk mendokumentasikan pengembangan diri saya secara lebih sistematis sebagai bagian dari portofolio profesional yang berkelanjutan. (Gr1-7P: AK)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 7 Panjalu pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pengembangan diri yang saya lakukan mencakup mengikuti pelatihan yang ada, membaca referensi pendidikan, dan berdiskusi dengan rekan guru yang lebih berpengalaman. Untuk kontribusi di sekolah, saya aktif dalam berbagai kepanitiaan dan program sekolah. Saya berharap bisa lebih aktif lagi dalam komunitas guru yang lebih luas untuk mendapatkan

inspirasi dan perspektif baru yang bisa saya bawa ke dalam praktik mengajar saya. (Gr4-7P: GI).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru kelas 6 SDN 7 panjalu yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026, beliau menyatakan bahwa:

Inisiatif pengembangan diri saya mencakup bergabung dalam grup komunitas guru, mengikuti pelatihan yang relevan, dan mencoba menerapkan inovasi-inovasi kecil dalam pembelajaran. Untuk kontribusi pada sekolah, saya berusaha membagikan apa yang saya pelajari kepada rekan-rekan guru. *Coaching* mendorong saya untuk lebih strategis dalam merencanakan pengembangan diri yang selaras dengan kebutuhan saya dan kebutuhan sekolah secara keseluruhan. (Gr6-7P: YY)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas di SDN 2 Bahara pada tanggal 6 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SDN 2 Bahara menunjukkan inisiatif pengembangan diri yang lebih tinggi dan lebih proaktif. Kepala sekolah melalui *coaching* berhasil membangun budaya belajar yang mendorong guru untuk tidak hanya menunggu kesempatan datang tetapi aktif menciptakan dan memanfaatkan berbagai peluang pengembangan profesional. Kontribusi mereka pada pengembangan sekolah juga lebih terlihat dan berdampak nyata. (Pgws: YM).

Begitu pula hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Dalam *coaching*, saya mendorong guru untuk memiliki rencana pengembangan profesional pribadi yang jelas dan ambisius namun realistis. Saya mendorong mereka untuk aktif dalam komunitas guru, menulis refleksi praktik mengajar, dan berbagi inovasi yang mereka kembangkan. Saya juga mendorong mereka untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan sekolah bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan tetapi sebagai agen perubahan yang memiliki suara dan pengaruh dalam komunitas pendidikan. (KS-2B: YN)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN 2 Bahara pada tanggal 8 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat aktif mengembangkan diri secara proaktif. Saya bergabung dalam komunitas guru *online* yang aktif, mengikuti pelatihan yang saya

cari sendiri sesuai kebutuhan, dan mendokumentasikan refleksi praktik mengajar saya secara rutin. Untuk kontribusi pada sekolah, saya aktif menjadi fasilitator dalam sesi berbagi praktik baik dan membantu rekan yang membutuhkan masukan tentang pembelajaran yang efektif. (Gr3-2B: IK).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Bahara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Pengembangan diri saya lakukan secara terencana dengan menetapkan target pengembangan di awal tahun dan secara rutin mengevaluasi kemajuan. Saya aktif dalam komunitas guru di tingkat gugus dan kabupaten. Untuk kontribusi pada sekolah, saya pernah menjadi narasumber internal tentang pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan hasil dari pengembangan diri saya sendiri yang kemudian saya bagikan kepada rekan-rekan di sekolah ini. (Gr4-2B: AW).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Bahara pada tanggal 9 April 2026, beliau menyatakan bahwa:

Inisiatif pengembangan diri bagi saya adalah kebutuhan profesional, bukan sekedar kewajiban administratif yang harus dipenuhi. Saya secara rutin membaca literatur pendidikan terkini, mengikuti perkembangan kurikulum dan pedagogi, dan mencoba menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang saya pelajari. Untuk kontribusi pada komunitas pendidikan yang lebih luas, saya pernah berbagi pengalaman dalam pertemuan gugus dan mendapatkan apresiasi yang mendorong saya untuk terus berkembang dan berbagi. (Gr6-2B: AJJ)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa inisiatif pengembangan diri dan kontribusi pada pengembangan sekolah menunjukkan perbedaan dalam hal proaktivitas dan sistematisasi antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, inisiatif pengembangan diri ada namun masih lebih bersifat reaktif terhadap kesempatan yang tersedia daripada proaktif dalam menciptakan dan merencanakan peluang pengembangan. Di SDN 2 Bahara, guru-guru menunjukkan pendekatan yang lebih proaktif dan terencana dalam pengembangan diri, dengan kontribusi pada sekolah

yang lebih terlihat dan berdampak, didorong oleh *coaching* kepala sekolah yang membangun budaya belajar yang kuat.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di SDN 7 Panjalu, inisiatif pengembangan diri guru belum tercermin secara konsisten dalam inovasi pembelajaran yang terlihat di kelas. Di SDN 2 Bahara, inovasi pembelajaran yang dihasilkan dari pengembangan diri guru lebih terlihat dalam praktik sehari-hari, dan kegiatan berbagi antar guru berlangsung lebih aktif dan bermakna sebagai bukti nyata dari budaya belajar yang lebih kuat.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa portofolio pengembangan profesional guru, catatan kegiatan komunitas guru, dan notulen sesi berbagi dari kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, dokumentasi pengembangan diri yang terstruktur masih terbatas. Di SDN 2 Bahara, ditemukan portofolio pengembangan profesional beberapa guru dan catatan kontribusi mereka pada kegiatan komunitas pendidikan yang lebih luas dan terstruktur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa inisiatif pengembangan diri dan kontribusi pada pengembangan sekolah di SDN 7 Panjalu perlu dikembangkan dari pendekatan yang reaktif menuju yang lebih proaktif dan terencana melalui dukungan *coaching* yang mendorong budaya belajar yang lebih kuat. SDN 2 Bahara telah menunjukkan budaya pengembangan diri yang lebih mengakar dan berdampak. Secara keseluruhan, inisiatif pengembangan diri merupakan komponen penting dalam peningkatan kinerja guru yang berkelanjutan dan menjadi kunci bagi guru untuk bergerak sebagaimana yang diharapkan oleh kedua sekolah tersebut.

Untuk memperkuat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan telaah terhadap dokumen hasil supervisi akademik kepala sekolah pada SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2024, 2025, dan 2026. Penelaahan terhadap rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk melihat perkembangan capaian supervisi akademik berbasis *coaching* secara bertahap, dengan tahun 2026 dijadikan sebagai fokus penyajian data karena merupakan tahun diperolehnya hasil akhir penelitian. Adapun hasil supervisi akademik kepala sekolah pada tahun 2026 disajikan pada tabel berikut:

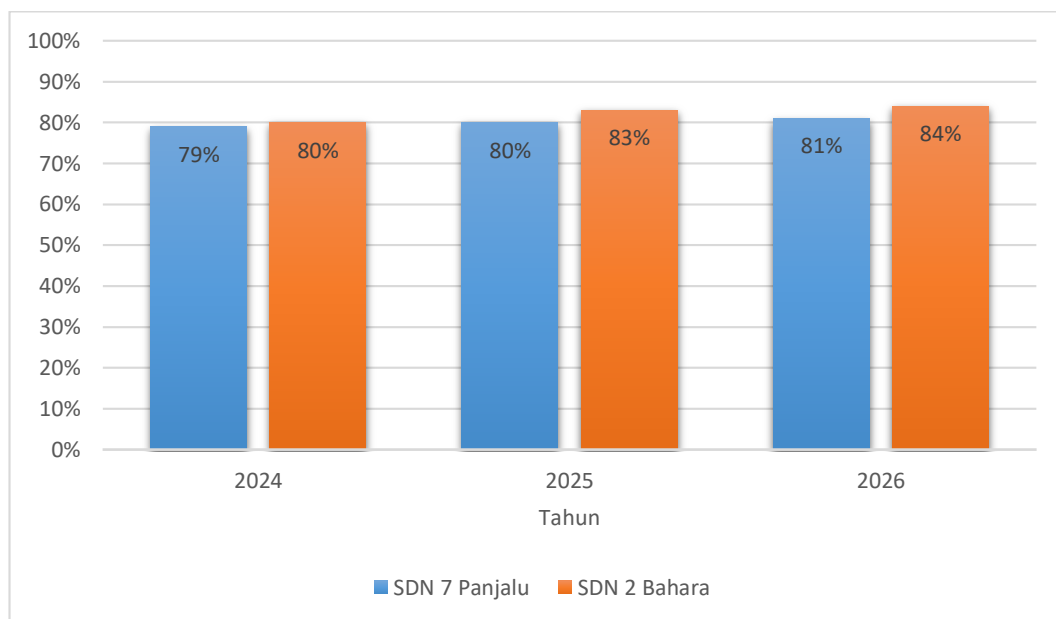
Tabel 4.1
Hasil Supervisi Akademik Kepala Sekolah
Pada SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten
Ciamis Tahun 2026

Nama Sekolah	Target	Capaian	Kriteria
SDN 7 Panjalu	100%	81%	Baik
SDN 2 Bahara	100%	84%	Baik

Sumber: Data Gugus Panjalu, 2026.

Kriteria penilaian:
 90-100% = Baik Sekali
 75-89% = Baik
 60-74% = Cukup
 <60% = Kurang

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan capaian supervisi akademik pada kedua sekolah dari tahun ke tahun, hasil telaah dokumen tahun 2024 hingga 2026 disajikan dalam bentuk grafik perbandingan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1
Perbandingan Capaian Supervisi Akademik Tahun 2024, 2025, dan 2026

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa capaian supervisi akademik pada kedua sekolah mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2024 hingga tahun 2026. Capaian SDN 7 Panjalu meningkat dari 79% pada tahun 2024 menjadi 80% pada tahun 2025, dan mencapai 81% pada tahun 2026. Peningkatan serupa juga terjadi pada SDN 2 Bahara, yaitu dari 80% pada tahun 2024 menjadi 83% pada tahun 2025, dan mencapai 84% pada tahun 2026. Capaian pada tahun 2026 tersebut merupakan hasil akhir penelitian yang menunjukkan bahwa kedua sekolah berada pada kriteria Baik.

Peningkatan yang berkesinambungan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching memberikan dampak positif terhadap proses pembinaan guru di kedua sekolah. Meskipun demikian, capaian pada tahun 2026 masih berada di bawah target yang ditetapkan, yaitu 100%,

sehingga diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan agar pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan lebih optimal dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kinerja guru pada masa mendatang.

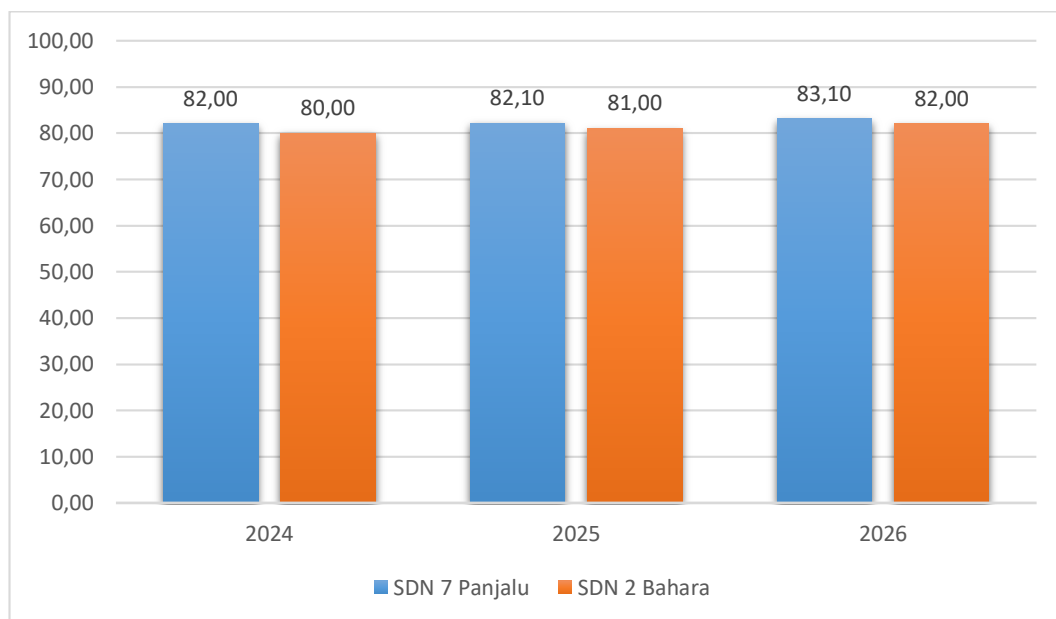
Untuk memperkuat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai peningkatan kinerja guru melalui supervisi akademik berbasis coaching, peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2024, 2025, dan 2026. Sebagaimana pada data supervisi akademik, tahun 2026 dijadikan fokus penyajian karena merupakan tahun diperolehnya hasil akhir penelitian. Adapun hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada tahun 2026 disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Data Penilaian Kinerja Guru (PKG)
di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Tahun 2026

Nama Sekolah	PAK	Kriteria	PKG	Kriteria
SDN 7 Panjalu	24,70	Cukup	83,10	Cukup
SDN 2 Bahara	24,70	Cukup	82,00	Cukup
Rata-Rata	24,70	Cukup	82,55	Cukup

Sumber: Data Gugus Panjalu, 2026.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan nilai Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada kedua sekolah dari tahun ke tahun, hasil telaah dokumen tahun 2024 hingga 2026 disajikan dalam bentuk grafik perbandingan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2
Perbandingan Hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Tahun 2024, 2025, dan 2026

Berdasarkan tabel 4.2 dan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa nilai PKG pada kedua sekolah juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2024 hingga tahun 2026. Nilai PKG SDN 7 Panjalu meningkat dari 82,00 pada tahun 2024 menjadi 82,10 pada tahun 2025, dan mencapai 83,10 pada tahun 2026. Nilai PKG SDN 2 Bahara juga meningkat dari 80,00 pada tahun 2024 menjadi 81,00 pada tahun 2025, dan mencapai 82,00 pada tahun 2026, dengan rata-rata nilai PKG kedua sekolah pada tahun 2026 sebesar 82,55. Berdasarkan standar penilaian kinerja dan angka kredit yang berlaku di Gugus Panjalu, baik nilai PAK maupun nilai PKG pada kedua sekolah tersebut berada pada kriteria Cukup.

Peningkatan nilai PKG tersebut memperkuat temuan pada capaian supervisi akademik dan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru pada

kedua sekolah. Meskipun peningkatannya belum terlalu signifikan, hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan kinerja guru yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, sejalan dengan peningkatan capaian supervisi akademik yang telah diuraikan sebelumnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perencanaan Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih bersifat sederhana dan konvensional, dimana rencana supervisi belum memuat tujuan spesifik per guru, belum mengintegrasikan metode *coaching* secara eksplisit, dan guru belum dilibatkan secara bermakna dalam proses perencanaan. Sementara itu, SDN 2 Bahara menunjukkan perencanaan yang lebih sistematis dan komprehensif berdasarkan analisis PKG dan penilaian kebutuhan individual guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Prasojo dan Sudiyono (2019:96) yang menegaskan bahwa perencanaan program supervisi akademik merupakan penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Perencanaan supervisi yang baik menurut Prasojo dan Sudiyono (2019:87) memiliki berbagai macam manfaat bagi *supervisor*, antara lain sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik, untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik, serta menjamin penghematan

dan keefektifan penggunaan sumber daya sekolah. Kondisi di SDN 7 Panjalu yang perencanaan supervisinya masih bersifat umum tanpa tujuan spesifik per guru mencerminkan belum terpenuhinya fungsi perencanaan tersebut secara optimal.

Sejalan dengan pandangan Daryanto dan Rachmawati (2021:117) juga menegaskan bahwa dokumen perencanaan program supervisi harus berisikan latar belakang, tujuan, ruang lingkup supervisi, instrumen, jadwal masing-masing guru, petugas supervisi, dan harus disosialisasikan serta dipahami oleh semua warga sekolah. Ketidaklengkapan komponen perencanaan di SDN 7 Panjalu khususnya ketiadaan tujuan spesifik per guru dan metode *coaching* yang eksplisit menunjukkan belum terpenuhinya standar dokumen perencanaan supervisi tersebut. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada masih banyaknya guru yang belum memahami tujuan supervisi dan menganggapnya sebagai beban, sebagaimana yang ditemukan dalam data awal penelitian.

Dalam konteks supervisi berbasis *coaching*, menurut Maryanti (2021:43-47) menjelaskan bahwa proses supervisi akademik berbasis *coaching* terdiri dari tiga tahapan yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Tahap pra-observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengetahui tujuan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sementara untuk guru adalah menentukan tujuan dan mempersiapkan rancangan pembelajaran sehingga guru termotivasi karena adanya keterlibatan dalam proses supervisi akademik. Pelibatan guru dalam perencanaan sebagaimana yang sudah dilakukan di SDN 2 Bahara melalui diskusi individual mencerminkan implementasi prinsip pra-observasi yang lebih autentik dibandingkan SDN 7 Panjalu yang belum melibatkan guru secara bermakna.

Terkait dengan kinerja guru dalam aspek bekerja dengan siswa secara individual, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di kedua sekolah belum secara sistematis mengidentifikasi kebutuhan belajar individual siswa, memberikan umpan balik yang personal, menyediakan waktu khusus diskusi kesulitan belajar, dan merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan awal yang menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan keberagaman individual siswa baik dari latar belakang kemampuan, pengetahuan, sikap, maupun motivasi belajar. Sahertian (2020:105) menegaskan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, di mana salah satunya adalah kemampuan bekerja dengan siswa secara individual. Kondisi kinerja guru yang masih berada pada kategori Cukup di kedua sekolah mencerminkan bahwa aspek bekerja dengan siswa secara individual ini masih perlu ditingkatkan secara signifikan melalui perencanaan supervisi *coaching* yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan nyata guru.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Alinda Wati (2024) yang menunjukkan bahwa supervisi berbasis *coaching* dapat membantu guru lebih terarah dalam menyusun tujuan, materi, strategi, dan asesmen yang selaras dengan kebutuhan murid, di mana dalam sesi *coaching* guru dibantu mengklarifikasi tujuan dan alternatif strategi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan supervisi *coaching* yang baik, termasuk pelibatan guru secara aktif dalam proses perencanaan, menjadi fondasi penting bagi keberhasilan seluruh siklus supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan.

4.2.2 Pelaksanaan Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu sudah mengikuti pola tiga tahap namun belum berjalan secara optimal, di mana umpan balik yang diberikan masih bersifat evaluatif dan searah serta pertanyaan reflektif belum digunakan secara konsisten. Sementara di SDN 2 Bahara, pelaksanaan supervisi *coaching* berjalan lebih terstruktur dan bermakna dengan penggunaan pertanyaan reflektif yang lebih mendalam mengikuti alur model TIRTA. Temuan ini relevan dengan pandangan Prasojo dan Sudiyono (2019:101) yang menegaskan bahwa untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknis, di mana keterampilan teknis dalam *coaching* belum sepenuhnya dikuasai oleh kepala sekolah di SDN 7 Panjalu.

Sejalan dengan itu, menurut Whitmore (2019:44) menjelaskan bahwa *coaching* merupakan kunci dalam memaksimalkan kinerja individu dan merupakan proses kolaborasi berorientasi pada hasil yang sistematis, di mana *coaching* digunakan untuk membantu *coachee* tampil lebih baik. Sesi pasca-observasi di SDN 7 Panjalu yang masih bersifat monologis dengan supervisor lebih banyak berbicara dan guru cenderung pasif belum mencerminkan prinsip *coaching* sebagai proses kolaborasi tersebut. Sebaliknya, pendekatan yang diterapkan di SDN 2 Bahara dengan penggunaan pertanyaan reflektif yang mendalam dan dialog yang setara lebih mendekati prinsip *coaching* autentik yang dimaksud.

Dalam konteks model TIRTA yang dikembangkan oleh Kemdikbud (2021), supervisi akademik berbasis *coaching* dilakukan melalui empat tahap yaitu Tujuan umum, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung jawab. Pelaksanaan *coaching* di SDN 2 Bahara yang menggunakan pertanyaan reflektif mengikuti alur model TIRTA menunjukkan implementasi yang lebih autentik dan sistematis dibandingkan SDN 7 Panjalu yang belum secara eksplisit menggunakan model tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Maryanti (2021:42) bahwa dalam model TIRTA kepala sekolah bertindak untuk mengajak guru dalam menceritakan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran kemudian mencari solusi dan rencana tindak lanjut serta pelaksanaan tindak lanjut. Prinsip ini belum sepenuhnya terwujud dalam pelaksanaan supervisi di SDN 7 Panjalu.

Dimana Mopangga et al. (2021:86) menegaskan bahwa teknik *coaching* merupakan salah satu jenis intervensi pengembangan potensi individu yang dipusatkan pada sasaran tertentu dan dilakukan melalui percakapan dan observasi langsung di dalam kelas. Kualitas percakapan *coaching* yang terjadi pasca-observasi sangat menentukan dampak supervisi terhadap perkembangan profesional guru. Kondisi di SDN 7 Panjalu yang sesi pasca-observasinya sering terbatas waktu dan belum menggunakan teknik bertanya reflektif yang mendalam menunjukkan bahwa potensi *coaching* sebagai intervensi pengembangan guru belum dimanfaatkan secara optimal.

Terkait kinerja guru dalam aspek persiapan dan perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kedua sekolah masih banyak menyalin modul ajar tanpa mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik, metode

pembelajaran masih didominasi ceramah, dan refleksi rutin terhadap rencana pembelajaran belum menjadi kebiasaan yang terbangun dengan baik. Hal ini sejalan dengan Daryanto dan Rachmawati (2021:119) yang mengemukakan bahwa sasaran utama supervisi pendidikan adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan interaksi pembelajaran yang tepat. Kondisi kinerja guru dalam persiapan pembelajaran yang belum optimal di kedua sekolah menunjukkan perlunya pelaksanaan supervisi *coaching* yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Siti Umi Hanik (2024) yang menyatakan bahwa teknik *coaching* dalam supervisi akademik adalah strategi yang efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru, di mana penerapan *coaching* membuka peluang bagi guru untuk melakukan pengembangan keterampilan serta kreativitas mereka. Ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pelaksanaan supervisi *coaching* terletak pada kualitas interaksi antara supervisor dan guru, di mana kepala sekolah perlu menguasai teknik *coaching* yang autentik agar supervisi benar-benar berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

4.2.3 Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih bersifat informal dan tidak sistematis, di mana evaluasi lebih mengandalkan kesan umum tanpa pengukuran berbasis data, dokumentasi belum sistematis, dan guru tidak dilibatkan secara aktif dalam proses

evaluasi. Di SDN 2 Bahara, evaluasi dilakukan lebih komprehensif melalui observasi lanjutan, diskusi reflektif, analisis data PKG, dan mekanisme evaluasi partisipatif melalui form evaluasi yang diisi guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Oemar Hamalik (2019:43) yang menjelaskan bahwa tujuan evaluasi antara lain untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja mengenai apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.

Sejalan dengan teori Mardiyah Hayati (2019:87) yang mengidentikkan kegiatan evaluasi program yang dilaksanakan supervisor dengan kajian penelitian, di mana proses evaluasi merupakan upaya mencari suatu fakta dan kebenaran yang dalam pelaksanaannya harus objektif dan rasional. Evaluasi supervisi di SDN 7 Panjalu yang masih mengandalkan kesan umum tanpa instrumen yang terstandar belum memenuhi prinsip objektivitas dan rasionalitas dalam evaluasi sebagaimana yang dikemukakan Mardiyah Hayati tersebut. Sementara di SDN 2 Bahara, penggunaan data PKG dan form evaluasi yang diisi guru mencerminkan upaya evaluasi yang lebih objektif dan berbasis data.

Prinsip-prinsip evaluasi supervisi yang dikemukakan oleh Mardiyah Hayati (2019) meliputi komprehensif, kooperatif, kontinu dan relevan dengan kurikulum, objektif, humanis, serta aman dalam menjaga privasi individu. Evaluasi di SDN 2 Bahara yang melibatkan guru secara aktif melalui form evaluasi dan diskusi reflektif mencerminkan penerapan prinsip kooperatif dan humanis yang lebih baik dibandingkan SDN 7 Panjalu. Ketidakterlibatan guru dalam evaluasi supervisi di SDN 7 Panjalu merupakan kelemahan yang perlu segera diperbaiki, karena

perspektif guru adalah sumber data paling akurat tentang relevansi dan manfaat supervisi yang mereka terima.

Dalam konteks kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman (2018:67), kemampuan empati dan keterampilan sosial supervisor sangat mempengaruhi kualitas evaluasi supervisi. Supervisor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu menggali informasi yang lebih mendalam dari guru melalui proses evaluasi yang lebih dialogis dan partisipatif. Kondisi di SDN 2 Bahara yang sudah menerapkan evaluasi partisipatif melalui diskusi reflektif menunjukkan adanya kecerdasan emosional supervisor yang lebih tinggi dalam membangun hubungan evaluatif yang konstruktif dengan guru.

Terkait kinerja guru dalam aspek pendayagunaan media pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kedua sekolah belum optimal dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai materi dan tujuan, aksesibilitas media bagi semua siswa belum diperhatikan secara sistematis, pengembangan media mandiri masih sangat terbatas, dan evaluasi efektivitas media belum dilakukan secara rutin. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dalam evaluasi supervisi mengingat Sahertian (2020:105) menyebutkan bahwa pendayagunaan media pembelajaran merupakan salah satu standar kinerja guru yang berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya. Evaluasi supervisi yang komprehensif harus mampu mengidentifikasi kelemahan guru dalam pendayagunaan media dan merumuskan tindakan perbaikan yang konkret dan terukur.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Ummu Hani (2025) yang menunjukkan bahwa teknik *coaching* meningkatkan kompetensi pedagogik,

motivasi kerja, dan kemampuan refleksi guru, di mana keberhasilan kecil yang teridentifikasi dalam sesi *coaching* dapat meningkatkan rasa percaya diri guru untuk mencoba inovasi pembelajaran berikutnya termasuk dalam penggunaan media yang lebih variatif. Evaluasi supervisi yang partisipatif dan berbasis data sebagaimana yang diterapkan di SDN 2 Bahara terbukti lebih efektif dalam mengidentifikasi area pengembangan guru secara akurat dan merumuskan program perbaikan yang lebih tepat sasaran.

4.2.4 Tindak Lanjut Efektivitas Pengelolaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN 7 Panjalu masih belum sistematis, di mana rencana tindak lanjut hanya berupa arahan umum tanpa komitmen tertulis, tidak ada mekanisme pemantauan yang terstruktur, dan tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai. Di SDN 2 Bahara, tindak lanjut dilakukan melalui form rencana aksi yang ditandatangani bersama, check-in berkala, dan program pembinaan internal yang relevan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Prasojo dan Sudiyono (2019:120) yang menegaskan bahwa hasil supervisi akademik perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru, di mana tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan bagi guru yang memenuhi standar serta teguran yang bersifat mendidik bagi yang belum memenuhi standar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto dan Rachmawati (2021:213-214) bahwa untuk mendorong guru memperbaiki kinerjanya dapat dilakukan melalui

kegiatan pembinaan langsung dan pembinaan tidak langsung. Kondisi di SDN 7 Panjalu yang tindak lanjutnya hanya berupa arahan umum yang disampaikan secara lisan tanpa program pembinaan yang terstruktur menunjukkan belum terlaksananya tindak lanjut supervisi yang efektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Daryanto dan Rachmawati. Sebaliknya, SDN 2 Bahara yang sudah memiliki program *check-in* berkala dan pembinaan internal mencerminkan implementasi tindak lanjut yang lebih mendekati prinsip tersebut.

Adapun menurut pandangan Glickman (2013:288) menegaskan bahwa tujuan utama dari supervisi akademik berbasis *coaching* yaitu memberdayakan dan mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tindak lanjut supervisi yang efektif harus mampu mendorong guru untuk mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan berkelanjutan. Sementara itu, untuk form rencana aksi yang ditandatangani bersama di SDN 2 Bahara mencerminkan implementasi prinsip pemberdayaan dan komitmen bersama yang merupakan inti dari *coaching*. Sementara di SDN 7 Panjalu, ketiadaan komitmen tertulis membuat tindak lanjut supervisi sulit dipantau dan berisiko tidak diimplementasikan oleh guru.

Dalam konteks kecerdasan emosional, menurut pandangan Ary Ginanjar (2011:62) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Supervisor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengidentifikasi kebutuhan guru secara lebih akurat dan merancang tindak lanjut

yang lebih relevan dengan kondisi emosional dan profesional masing-masing guru. *Check-in* berkala yang dilakukan kepala sekolah di SDN 2 Bahara mencerminkan kepekaan emosional yang lebih tinggi dalam memantau perkembangan implementasi tindak lanjut oleh setiap guru.

Terkait kinerja guru dalam aspek kepemimpinan aktif, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kedua sekolah masih perlu meningkatkan kemampuan dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan keteladanan yang lebih komprehensif, memfasilitasi kolaborasi yang bermakna, dan mengambil inisiatif dalam pengembangan diri secara proaktif. Sejalan dengan Sahertian (2020:105) yang menjelaskan kepemimpinan yang aktif dari guru merupakan salah satu standar kinerja guru yang penting. Tindak lanjut supervisi yang terstruktur di SDN 2 Bahara yang mencakup program pembinaan internal berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari supervisi terbukti lebih efektif dalam mendorong peningkatan kepemimpinan aktif guru dibandingkan SDN 7 Panjalu yang tindak lanjutnya masih bersifat insidental.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian Novi Nafisati (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan *coaching* sangat dipengaruhi oleh kolaborasi kepala sekolah, rekan sejawat, dan sesama guru, serta kedisiplinan, pengelolaan kelas, dan kemampuan memberi umpan balik meningkat sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu, penelitian Zilvatri (2024) menunjukkan bahwa supervisi berbasis *coaching* membantu guru dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif, sedangkan refleksi sistematis memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki

praktik pengajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, tindak lanjut supervisi *coaching* yang terstruktur, konsisten, dan berbasis data terbukti menjadi faktor penentu apakah supervisi *coaching* menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dalam praktik mengajar guru atau hanya berdampak sesaat tanpa perubahan yang bermakna.

4.3 Triangulasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pengelolaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dapat diketahui bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* di kedua sekolah telah dijalankan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kedua sekolah sudah memiliki program supervisi yang berjalan, namun kualitas pelaksanaannya berbeda secara cukup signifikan.

Di SDN 2 Bahara, perencanaan supervisi disusun secara lebih matang dan terperinci. Setiap guru mendapatkan rencana supervisi yang dibuat berdasarkan kebutuhan pengembangan masing-masing, dengan tujuan yang jelas, metode *coaching* yang sudah tercantum secara eksplisit, dan jadwal yang disepakati bersama. Pelaksanaan supervisi berjalan melalui tiga tahapan yang utuh yaitu diskusi pra-observasi, pengamatan kelas, dan sesi *coaching* pasca-observasi yang menggunakan pertanyaan reflektif mengikuti alur model TIRTA secara konsisten. Evaluasi dilakukan tidak hanya secara administratif, melainkan juga melalui kunjungan kelas lanjutan, diskusi reflektif bersama guru, dan analisis data Penilaian Kinerja Guru (PKG). Tindak lanjut supervisi pun dijalankan melalui form rencana

aksi yang disusun dan ditandatangani bersama antara kepala sekolah dan guru, disertai pemantauan berkala yang teratur dan terstruktur.

Di SDN 7 Panjalu, keempat tahapan tersebut memang sudah berjalan, namun masih memerlukan perbaikan yang cukup mendasar. Tujuan supervisi per guru belum dirumuskan secara spesifik, sesi diskusi pasca-observasi belum sepenuhnya menggunakan pendekatan *coaching* yang dialogis dan reflektif, evaluasi dampak supervisi masih bersifat umum dan kurang terstruktur, serta pemantauan terhadap implementasi tindak lanjut masih dilakukan secara informal tanpa mekanisme yang jelas dan terencana.

Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah SDN 7 Panjalu yang ditemui pada tanggal 10 Maret 2026 di ruang kepala sekolah, sebagai berikut.

Saya menyadari bahwa program supervisi yang saya jalankan masih perlu banyak perbaikan, terutama dalam hal pendekatan *coaching* yang lebih dialogis dan pemberian tindak lanjut yang lebih terstruktur kepada setiap guru. Saya berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas supervisi agar benar-benar bermanfaat bagi pengembangan profesional semua guru di sekolah ini. (KS-7P: RR)

Kesenjangan dalam kualitas pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* antara kedua sekolah, khususnya lemahnya mekanisme tindak lanjut di SDN 7 Panjalu, merupakan permasalahan yang perlu segera mendapat perhatian dan penanganan secara sistematis. Apabila kelemahan tersebut tidak segera diperbaiki, supervisi yang dilaksanakan berisiko tidak memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan terhadap peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, penguatan pada aspek-aspek yang masih lemah menjadi langkah penting agar supervisi akademik berbasis *coaching* dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pengembangan profesional guru di kedua sekolah.

Untuk memverifikasi kebenaran data dan informasi yang telah diperoleh selama penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan informan sekunder dari pihak luar, yaitu dua orang Ketua Komite Sekolah dari SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara. Pemilihan komite sekolah sebagai informan sekunder didasarkan pada pertimbangan bahwa komite sekolah merupakan pihak yang secara langsung dapat mengamati perkembangan siswa dan perubahan cara mengajar guru dari sudut pandang eksternal, sebagaimana orang tua siswa yang turut menyampaikan masukan kepada komite tentang pengalaman belajar anak-anak mereka di sekolah.

Informan pertama adalah Ketua Komite Sekolah SDN 7 Panjalu yang ditemui pada tanggal 28 April 2026 di SDN 7 Panjalu, yang menyatakan bahwa:

Kami sebagai komite sekolah sudah cukup lama memperhatikan bagaimana perkembangan siswa dan cara guru-guru mengajar di sekolah ini. Dari pengamatan kami dan laporan yang kami terima dari orang tua siswa, ada beberapa guru yang terlihat mulai mengalami perubahan cara mengajar setelah mendapatkan pembinaan dari kepala sekolah. Guru-guru tersebut terlihat lebih aktif melibatkan murid dalam kegiatan belajar, tidak hanya berdiri di depan kelas menyampaikan materi secara satu arah seperti yang sering terjadi sebelumnya. Sebagian siswa pun mulai menceritakan kepada orang tua mereka bahwa belajar di kelas terasa lebih menyenangkan dan berbeda dari biasanya. Meski demikian, kami juga masih mendengar bahwa perubahan ini belum terjadi secara merata pada semua guru. Masih ada guru yang belum menunjukkan perubahan berarti dalam cara mengajarnya, sehingga pengalaman belajar yang dirasakan siswa berbeda-beda tergantung kelas mana yang mereka ikuti. Kami berharap pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada seluruh guru dapat lebih ditingkatkan agar dampaknya benar-benar dirasakan oleh semua siswa secara merata di setiap kelas. (KO-7P.SY)

Informan kedua adalah Ketua Komite Sekolah SDN 2 Bahara yang ditemui pada tanggal 30 April 2026 di SDN 2 Bahara, yang menyatakan bahwa:

"Sebagai komite sekolah, kami cukup sering menerima cerita dan masukan dari orang tua siswa tentang apa yang dirasakan anak-anak mereka selama belajar di sekolah ini. Dalam beberapa semester terakhir, yang kami dengar dari orang tua sungguh menggembirakan. Anak-anak terlihat lebih

bersemangat berangkat ke sekolah, lebih sering menceritakan pengalaman belajar yang menarik di kelas, dan tampak lebih berani mengungkapkan pendapat serta menjawab pertanyaan. Menurut kami, perubahan positif yang dialami siswa ini erat kaitannya dengan perubahan cara mengajar guru-guru yang mendapatkan pendampingan dari kepala sekolah. Guru-guru di sini terlihat lebih memperhatikan setiap anak secara personal, lebih sabar dalam membimbing, dan cara mereka menyampaikan pelajaran terasa lebih variatif sehingga tidak membosankan bagi murid. Kami menilai bahwa pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada para guru benar-benar berpengaruh positif, bukan hanya pada cara guru mengajar, tetapi juga pada bagaimana siswa merespons dan menikmati proses pembelajaran yang mereka jalani setiap hari di sekolah ini. (KO-2B.HE)

Pernyataan kedua Ketua Komite Sekolah tersebut memberikan konfirmasi dari perspektif eksternal atas temuan penelitian yang telah diperoleh sebelumnya. Pengamatan komite sekolah terhadap perubahan yang terjadi difokuskan pada dua hal utama, yaitu perubahan cara mengajar guru yang mendapat *coaching* dari kepala sekolah, serta respons dan perkembangan siswa sebagai dampak langsung dari perubahan tersebut.

Di SDN 2 Bahara, *coaching* yang dilakukan kepala sekolah secara konsisten kepada guru-guru terbukti mendorong terjadinya perubahan nyata dalam cara mengajar yang kemudian berdampak positif pada semangat, keberanian, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya diakui oleh guru yang disupervisi, tetapi juga diamati dan dirasakan oleh orang tua siswa serta dilaporkan kepada komite sekolah sebagai pihak yang memiliki fungsi pemantauan eksternal. Di SDN 7 Panjalu, meskipun terdapat sebagian guru yang mulai menunjukkan perubahan cara mengajar sebagai hasil dari pembinaan kepala sekolah, komite sekolah masih mengidentifikasi adanya ketidakmerataan

perubahan antarguru yang berdampak pada perbedaan kualitas pengalaman belajar yang dirasakan siswa di kelas yang berbeda-beda.

Dengan demikian, kedua perspektif eksternal dari komite sekolah secara bersama-sama menegaskan bahwa efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dapat diukur bukan hanya dari perubahan yang terjadi pada guru itu sendiri, melainkan juga dari dampak nyata yang dirasakan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Keberhasilan supervisi akademik berbasis *coaching* yang sesungguhnya mensyaratkan adanya keterpaduan antara perencanaan yang sistematis dan personal, pelaksanaan tiga tahapan supervisi yang utuh dan berkualitas, evaluasi dampak yang komprehensif, serta tindak lanjut yang terstruktur dan dipantau secara berkelanjutan. Keempat komponen tersebut harus berjalan secara saling menguatkan satu sama lain agar supervisi akademik berbasis *coaching* dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong peningkatan kinerja guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diterima seluruh siswa di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.